

**PERANAN GURU YANG BERKOMPETENSI UNTUK
MENINGKATKAN PENGUASAAN SISWA
DALAM MATERI AQIDAH AKHLAK
DI MIN MEDAN**

Oleh :

Maulidah Hasnah Anas

NIM 92212032601

Program Studi

PENDIDIKAN ISLAM

Konsentrasi: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2014**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulidah Hasnah Anas
NIM : 212032601
Tempat/tgl. lahir : Medan, 05 April 1973
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jl. Mesjid Gg. Kesawan Psr. IX Tembung

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“PERANAN GURU YANG BERKOMPETENSI UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN SISWA DALAM MATERI AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MEDAN”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 14 Agustus 2014

Yang membuat pernyataan

Maulidah Hasnah Anas

PENGESAHAN

Tesis berjudul **“PERANAN GURU YANG BERKOMPETENSI UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN SISWA DALAM MATERI AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MEDAN”**, an. Maulidah Hasnah Anas, NIM. 92212032601, Program Studi Pendidikan Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 22 Agustus 2014.

Tesis ini telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Megister Pendidikan (M.Pdi) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 22 Agustus 2014
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 198503 1 007

Dr. Sulidar, M.Ag
NIP. 19670526 199603 1 002

Anggota

1. Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 1985003 1 007

2. Dr. Sulidar, M.Ag
NIP. 19670526 199603 1 002

2. Prof. Dr. Abd. Mukti. MA
NIP. 19591001 198603 1 002

4. Dr. Ali Imran Sinaga. MA
NIP. 19690907 199403 1 004

Mengetahui
Direktur PPS IAIN-SU

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 1985003 1 007



ABSTRAK

Nama: Maulidah Hasnah Anas

NIM : 92212032601

Judul : Peranan Guru Yang Berkompetensi Untuk Meningkatkan Penguasaan Siswa Dalam Materi Aqidah Akhlak di MIN Medan.

Kompetensi pendidikan dan pengajaran harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru untuk peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran pada siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan guru PAI (mengampu bidang materi Aqidah Akhlak), sehubungan dengan kompetensi yang dimiliki dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan siswa (khusus kelas 3 dan 4 unggulan) dalam materi Aqidah Akhlak di MIN Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *Field Research* (riset lapangan) . Strategi pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data digunakan teknik menyajikan keabsahan data penelitian, mengacu kepada empat standar validasi yaitu keterpercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), ketergantungan (*Dependability*) dan kepastian (*Confirmability*).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa guru-guru PAI di MIN Medan (kelas 3 dan 4 unggulan) berperan dalam meningkatkan penguasaan siswa untuk materi Aqidah Akhlak dengan rincian kompetensi yang dimiliki:

1. Dapat merencanakan pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, teori pembelajaran PAI, menggunakan prinsip pembelajaran dan mengembangkan kurikulum Pendidikan Nasional juga kurikulum Muatan Lokal.
2. Melaksanakan pembelajaran yakni menyelenggarakan kegiatan PAI dengan sebaiknya, memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi, mengembangkan potensi peserta didik, serta melakukan komunikasi pada semua pihak yang berhubungan dengan pendidikan siswa.
3. Melaksanakan evaluasi pembelajaran yakni melaksanakan evaluasi harian, bulanan, MID semester dan Sumatif. Hasil evaluasi dilaporkan dan dimanfaatkan oleh siswa, orang tua, guru, kepala sekolah dan pengambil kebijakan. Melaksanakan tindakan reflektif dengan menyelenggarakan program remedial dan program pengayaan.



مستخلص البحث

الإسم : موليدة حسنة أنس
رقم القد : ٩٢٢١٢٠٣٢٦٠١
عنوان البحث : دور المدرس المتمكن لترقية كفاءة الطلاب في مادة عقيدة بالمدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية ميدان.

مادة عقيدة أخلاق في السنة الثالثة والرابعة بالمدرسة الابتدائية الإسلامية تحتوي على الأخلاق، ولكن كثير من الطلبة لا يطبقون ولا يعملون به في حياتهم اليومية. ويلاحظ الباحث على أهمية النظر إلى دور المدرسين في معالجة هذه القضايا، خاصة على مدرسي مادة عقيدة أخلاق.

يستعمل الباحثة الطريقة النوعية بالدراسات الميدانية وبطريقة جمع البيانات بالملاحظة والمشاركة، والحوار العميق والتوثيق. ويقوم الباحثة بتحليل البيانات بطريقة تحليل نوعي التفاعلي التي تتكون من تخفيض البيانات، وعرض البيانات، والملاحظة. لتحقيق البيانات يتطرق الباحثة طريقة تحقيق بيانات البحث باستناد إلى أربعة معايير على وهي: المصادقية، النقلية، الاعتمادية، التأكدية وفي نتيجة البحث يلاحظ الباحث على أن مدرسي المواد الإسلامية لهم التمكن والقدرة في النواحي الآتية:

١. إعداد الدروس خاصة في مادة عقيدة أخلاق. وفهم رغبة الطلاب من ناحية الجسم، والأخلاق، والاجتماع، والعطفي، والزكاء. وفهم المدرس واستيعابه طرق تدريس العلوم الإسلامية. واستطاعتهم في تطوير مناهج تدريس العلوم الإسلامية والمناهج الخاصة.
٢. أداء الدرس خاصة في محتوى عقيدة أخلاق واستيعابه في عملية التدريس. القدرة على استعمال الحاسوب والتقنية في عرض الدروس. والقدرة على تطوير قدرة الطلاب باستخدام الطرق المتعددة في عملية التدريس. والقدرة على الاتصال الجيدة مع الطلاب.
٣. يقوم المدرسين بالتقويم في مادة عقيدة أخلاق مثل اختبارات اليومية، اختبارات الشهرية، اختبارات نصف السنة، واختبارات السمسير. نتيجة الاختبارات يرجعه إلى الطلاب، والطلاب يستفيد بالنتيجة. مدير المدرسة لديه السلطة والسياسة في تنفيذ الأنشطة.



ABSTRACT

Name : Maulidah Hasnah Anas

Reg. No : 92212032601

Title : The Role of Teacher Competence to Improve Students' Mastery of Aqidah Akhlak Material in Government Elementary School for Islamic Studies Medan.

The material for the third and fourth grades of Elementary School for Islamic Studies one of them talks about Moral/Behavior. But, we often see, the students who do not carry out or practice the knowledge in daily life although it has been studied.

Based on the above problem, the writer considers it necessary to review as long as the teacher' role to anticipate the problems. It focused on the teacher who administer of the Aqidah Akhlak lesson.

This study used a qualitative approach to Field Research and data collection strategies used were participant observation, in-depth interviews and documentation. Data were analyzed using qualitative data analysis technique that consists of an interactive model of data reduction, data presentation and conclusion. Validity of the data used for presentation of technical data validity studies with reference to validate the reliability of four standard (Credibility), can be transferred (Transferability), dependence (Dependability) and certainty / can be confirmed (Confirmability).

From the research result that has been carried out can be seen that the Islamic Education teachers of Government Elementary School for Islamic Studies of superior grades 3 and grade 4 have competence in:

1. The learning plan (especially Aqidah Akhlak material) the learner understand the characteristics of the physical, moral, social, cultural, emotional and intellectual. Understand and master the theories of learning Islamic education by using the principles. Develop curriculum and curriculum National Education Local Content.
2. Implementing learning (especially Aqidah Akhlak material) which has the ability in conducting the activities of Islamic Education. Having the ability to utilize information and communication technology in learning. Having ability indeveloping the potential of students by using a variety of learning methods in implementing of the Teaching and Learning Activities. Having the ability to communicate to students.
3. Carry out the evaluation of learning (especially Aqidah Akhlak material) that carry out the daily evaluation, monthly evaluations, MID semester and Summative/Semester. The evaluation result sobtained are reported and used by students, parents, teachers, principals and policy makers (government authorities). And implementa reflective measures by organizing remedial program (repair) and enrichment programs.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt karena berkat ridho dan kemudahan yang diberikan-Nya penulis dapat melaksanakan penelitian yang hasilnya terangkum dalam bentuk tesis. Teriring shalawat berangkai salam disampaikan kepada suri teladannya ummat yakni Nabi Muhammad Rasulullah saw yang telah membawa kebenaran guna penanaman keimanan dan ketaqwaan.

Tugas akhir perkuliahan S2 yang berbentuk tesis ini berjudul “Peranan Kompetensi Guru Untuk Meningkatkan Penguasaan Siswa dalam Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan”, disusun guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister dalam Pendidikan pada program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Dengan selesainya tesis ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Sumatera Utara Medan yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk dapat menimba ilmu pada program Pascasarjana.
2. Bapak Direktur Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam mengikuti program Pascasarjana.
3. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Islam IAIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan penulis tuntunan dalam melaksanakan penelitian.
4. Bapak/ibu para dosen dan seluruh Civitas Akademik IAIN Sumatera Utara Medan yang telah membimbing penulis selama perkuliahan serta memberikan pengalaman administrasi.
5. Bapak Prof. Dr. Abd. Mukti, MA dan Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, MA sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan meluangkan waktunya

bagi penulis selama menuntut ilmu khususnya dalam menyelesaikan tesis ini di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

6. Ayah (Drs. H. Agus Thahir Nasution) dan Umak (Hj. Aminah Lubis) serta abang dan adik-adikku tercinta (khususnya Habibi dan Uswah) yang telah memberikan bantuan moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
7. Suami (Mhd. Taher Anwar) dan anak-anakku tercinta (Iqbaal, Jihan dan Zahra) yang memiliki nilai motivasi tersendiri dalam memberikan semangat yang cukup berarti terutama do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan.
8. Ibu Kepala Sekolah, Bapak Koordinator Kelas Unggulan, para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk kelas unggulan (khususnya guru kelas 3 dan 4 unggulan), Pengawas Pendidikan Agama Islam dan karyawan tata usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan yang berkenan memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk keperluan penulisan tesis ini.
9. Kepada teman-teman sejawad dan semua pihak yang memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan.

Penulis menyadari sepenuhnya, tesis ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang budiman untuk kesempurnaan tesis ini. Akhir kata semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah swt.

Medan, 14 Agustus 2014

Penulis

Maulidah Hasnah Anas

PEDOMAN TRANSLITERASI

Terdapatnya pengalih-huruf dari abjad yang berbeda maka diperlukanlah transliterasi sebagai pedomannya. Transliterasi yang dimaksud adalah antara penggunaan ejaan Arab kepada ejaan Latin, atau dengan kata lain penyalinan huruf-huruf Arab kepada huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan.

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan untuk sebagian yang lainnya lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam daftar tabel berikut yang berisikan huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	śa	ś	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Waw	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Makna vokal dalam bahasa Arab sebenarnya tak jauh beda dengan makna vokal yang dalam bahasa Indonesia yakni terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	a
— /	kasrah	I	I
و —	dhammah	U	u

Contoh:

كتب	: kataba
فعل	: fa'ala
ذكر	: zukira
يذهب	: yazhabu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي — /	fathah dan ya	ai	a dan i
و — /	fathah dan waw	au	a dan u

Contohnya:

كيف	: kayfa
هول	: haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan huruf	Nama
ا َ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و ُ	Dhammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال : qāla
كبيراً : kabīrā
كفوراً : kafūrā

d) Ta marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua:

1) Ta marbūṭah hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

Contohnya:

Rauḍah al-aṭfāl < raudatul aṭfāl روضة الاطفال

2) Ta marbūṭah mati

Ta marbūṭah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Contohnya:

طلحة ṭalḥah

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasinya dengan (h).

Contohnya:

al-Madīnah al-munawwarah المدينة المنورة

e) Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yakni tanda seperti angka tiga telentang, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contohnya:

- | | |
|-----------|------|
| - rabbanā | ربنا |
| - nazzala | نزل |
| - al-birr | البر |
| - al-ḥajj | الحج |

f) Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan dilambangkan dengan huruf, yaitu: , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaityu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contohnya:

- | | |
|--------------|-------|
| - ar-rajulu | الرجل |
| - an-nāsi | الناس |
| - asy-syamsu | الشمس |

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contohnya:

- | | |
|-------------|--------|
| - al-qalamu | القلم |
| - al-badī'u | البدیع |
| - al-jalālu | الجلال |

g. Hamzah

Hamzah dalam huruf Arab ditransliterasikan dengan apostrof dalam huruf latin. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata maka ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- | | |
|--------------|--------|
| - ta`khuẓūna | تأخذون |
| - ji`tanā | جئنا |
| - bira`si | برأس |
| - umirtu | امرت |
| - akala | اكل |

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

- | | |
|---------------------------------------|---------------------------|
| - Wa innalālha lahua khair ar-rāziqīn | وان الله لهو خير الرازقين |
| - Wa innallāha lahuwa khairur rāziqīn | وان الله لهو خير الرازقين |
| - Faaufu al-kayla wa al-mīzāna | فأوفو الكيل والميزان |
| - Faauful kaila wal mīzāna | فأوفو الكيل والميزان |

- | | |
|--------------------------------------|--------------------------|
| - Ibrāhīm al-Khalīl | ابراهيم الخليل |
| - Ibrāhīm al-Khalīl | ابراهيم الخليل |
| - Walillāhi ‘alannāsi ijjul al-baiti | والله على الناس حج البيت |
| - Walillāhi ‘alannāsi hijjul baiti | والله على الناس حج البيت |

i. Huruf Kapital

Dalam bahasa Arab penggunaan huruf kapital tidak dikenal, namun dalam transliterasi bahasa Latin penggunaan huruf kapital diperlukan. Penggunaan huruf kapital yang dimaksud yakni seperti apa yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), di antaranya: menggunakan huruf kapital dalam menuliskan huruf awal nama diri, nama bulan atau hari dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka penulisan huruf kapital pada awal nama diri nama bulan dan hari tetap digunakan, bukan untuk huruf awal kata sandangnya saja.

Contohnya:

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baytin wuḍi’a linnāsi lil-laẓī bi bakkata mubarakā
- Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qur’ān
- Yaumi al-jumu’ah

Adapun penggunaan huruf kapital pada kata Allah, hanya digunakan apabila dalam bacaan Arabnya berdiri sendiri tanpa ada huruf lain yang merangkai bacaannya. Dan apabila membacanya dirangkaikan dengan kata Allah itu sendiri maka penggunaan huruf kapital tidak digunakan.

Contohnya:

- Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb
- Lillāhi al-amru jamī’ā
- Wallāhi bikulli syai’in ‘alīmā

j. Tajwid

Kefasihan dalam membaca tulisan bahasa Arab didukung oleh pengetahuan tentang hukum bacaan dalam membaca tulisan yang ada dalam al-Qur'an. Hukum bacaan yang dimaksud dikenal dengan sebutan tajwid. Karenanya pedoman transliterasi inipun menggunakan yang namanya hukum bacaan atau tajwid.

k. Singkatan

h.	: halaman
cet.	: cetakan
H.	: hijriyah
M.	: masehi
no.	: nomor
terj.	: terjemahan
t.t.p.	: tanpa keterangan kata tempat penerbit
t.p.	: tanpa keterangan penerbit
t.t.	: tanpa keterangan tahun
saw.	: sallallahu 'alaihi wasallam
swt.	: subhanahu wa ta'ala
w.	: wafat

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A..Latar Belakang Masalah	1
B.. Identifikasi Masalah	4
C..Pembatasan Masalah.....	5
D..Perumusan Masalah	5
E.. Tujuan Penelitian	6
F..Manfaat Penelitian	7
G..Sistematika Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kompetensi	9
1. Pengertian Kompetensi	9
2. Kegunaan Kompetensi Guru	13
3. Bentuk-bentuk Kompetensi Guru	18
B. Tiga Ranah Dalam Pendidikan	26
C. Materi Aqidah Akhlak	30
D. Peranan Guru Terhadap Siswa	46
E. Kerangka Pikir	53
F..Penelitian Yang Relevan	54
G. Hipotesis Penelitian	56

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	57
	A.Tempat dan Waktu Penelitian	57
	B. Populasi dan Sempel	57
	C. Jenis dan Pengumpulan Data	57
	D. Teknik Analisis Data.	61
	E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	62
 BAB IV	 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN...	 66
	A. Temuan Umum.....	66
	1. Sejarah MIN Medan	66
	2. Struktur Organisasi	67
	3. Visi Dan Misi MIN Medan	67
	4. Prestasi MIN Medan	68
	5. Nama – nama Kepala MIN Medan	68
	6. Rencana Kerja MIN Medan Tahun 2012-2013.....	69
	7. Struktur MIN Medan.....	83
	8. Program Yang disajikan	84
	9. Rekapitulasi Jumlah Siswa.....	87
	B. Temuan Khusus	89
	1. Kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam	90
	2. Kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Penddikan Agama Islam	102
	3. Kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam	116
	C. Pembahasan Analisis Penelitian	120
 BAB V	 KESIMPULAN	 143
	A. Kesimpulan	143
	B. Saran	145

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRANxvii

DAFTAR RIWAYAT HIDUPxxx

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disadari atau tidak mutu pendidikan di masa akan datang tergantung kepada keberhasilan pendidikan di masa sekarang. Dengan kata lain baik buruknya pelaksanaan pendidikan hari ini merupakan gambaran generasi di masa depan.

Keadaan zaman yang lama-kelamaan semakin maju dan modern, menuntut siswa untuk dapat menyahutinya, agar tidak ketinggalan dan kekurangan pengetahuan. Misalnya dalam menguasai alat-alat teknologi yang berkembang secara pesat dan begitu canggihnya.

Dikuasainya ilmu pengetahuan yang terus maju dan meluas, semuanya akan berakhir sia-sia bila tidak dibarengi dengan akhlak yang mulia. Karena dengan adanya akhlak maka ilmu yang ada akan dapat dikendalikan dan dimanfaatkan untuk kebaikan.

Masalah pendidikan bukanlah masalah orang perorang, akan tetapi sudah merupakan permasalahan dan tanggung jawab bersama dalam cakupan yang luas, sehingga untuk masalah pendidikan ini ada Undang-undangnya. Misalkan saja Undang-undang yang berisi fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang termaktub dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 yakni tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Cet.1 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

Bunyi Undang-undang tersebut di atas, menyatakan bahwa fungsi dari pendidikan nasional itu setelah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah berakhlak mulia. Jadi dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa betapa pentingnya akhlak bagi orang-orang yang berpendidikan setelah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru sebagai pelaksana pendidikan sebenarnya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk prilaku anak didiknya di sekolah. Karenanya bagi seorang guru ada tuntutan besar agar memiliki kompetensi.

Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru bukan hanya sebagai pelengkap penderita, akan tetapi kompetensi yang dimiliki haruslah benar-benar dilaksanakan dan di pertanggung jawabkan. Bukan tak jarang ditemukan seorang guru itu memiliki berbagai kompetensi namun kompetensi yang dimiliki itu tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Anak didik yang menerima pengetahuan dari guru, mereka tidak secara gamblang langsung dapat menerima apa yang disampaikan. Siswa akan melihat bagaimana cara seorang guru itu menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran tersebut, sehingga dapat menarik perhatiannya dan selanjutnya dengan ketekunan dan konsentrasi dia mau mengikuti pelajaran .

Oleh karenanya melihat dari kenyataan ini dapat dibayangkan bagaimana bila guru yang merupakan harapan untuk dapat melakukan pendidikan dengan baik tidak melakukan peranannya dengan baik. Sebagaimana ada sebuah hadis menyatakan:

إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ, كَيْفَ إِضَاعَتَهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا
أَسْنَدَ الْأَمْرَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ . (رواه البخاري)

Artinya: Apabila amanat disia-siakan maka tunggulah saat kehancurannya. Salah seorang sahabat bertanya: “Bagaimanakah menyia-nyiakanya, hai Rasulullah?” Rasulullah saw. Menjawab: Apabila perkara itu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.”² (HR. Bukhāry)

Peranan seorang guru yang dilaksanakan dengan baik dan benar serta memenuhi segala kompetensi yang memang harus dipunyai dan dikuasai oleh seorang guru sangat berpengaruh dengan keberhasilan siswa yang menjadi anak didiknya. Karena kalau secara teori, dapat dikatakan bahwa apabila orang-orang yang melakukan pendidikan adalah orang-orang yang berkompetensi dan bertanggung jawab dibidangnya maka hasil dari apa yang menjadi harapan dapatlah tercapai. Sebaliknya, apabila orang-orang yang melakukan pendidikan adalah orang-orang yang tidak berkompetensi dan tidak bertanggung jawab, niscaya apa yang menjadi harapan tidak akan pernah dapat tercapai.

Namun yang menjadi pemikiran, bukan tak banyak ditemukan guru yang sudah merasa telah mengerahkan segala kompetensi yang dimilikinya akan tetapi hasil yang didapat kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Ini ditemukan tidak hanya pada satu bidang studi mata pelajaran saja, melainkan hampir pada semua bidang studi mata pelajaran, baik itu umum ataupun agama. Apakah penyebab terjadinya ini semua? Inilah yang menjadi pertanyaan besar bagi penulis sehubungan dengan permasalahan diatas. Sehingga terciptalah sebuah judul yang nantinya diharapkan dapat menjawab pertanyaan tersebut yaitu **PERANAN GURU YANG BERKOMPETENSI UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN SISWA DALAM MATERI AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MEDAN.**

²Alfis. *Indeks Hadis & Syarah Tematis & Alfabetis*, (Jakarta CV Alfonso Pratama, 2012), Cet.8, h. 188.

B. Identifikasi Masalah

Berbicara akhlak bukanlah sesuatu yang baru, karena memang dalam sejarah terdahulu akhlak merupakan tujuan utama pengajaran. Bahkan diutusny rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwa:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق.

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”³ (HR. Al. Bazzār)

Berdasarkan hadis tersebut di atas memberikan pengertian tentang betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Sejalan dengan hal di atas, bila dilihat dari kehidupan anak-anak dimasa sekarang, bisa dikatakan akhlak yang dimunculkan sebahagiannya begitu mengkhawatirkan. Padahal tidak sedikit usaha yang telah dilakukan dalam pengetahuan dan penanaman akhlak bidang kurikuler maupun bidang ekstra kurikuler.

Namun demikian tidak bisa di pungkiri bahwa hal itu bisa saja terjadi diakibatkan perkembangan zaman yang memang kalau tidak bisa memilih dan membilahnya maka bisa terjadi kesalah kaprahan. Ini dapat kita lihat dari

³*Ibid. h. 152.*

cara berpakaian, kesopan santunan, cara berbicara dan cara berteman yang dilakukan oleh anak-anak dimasa sekarang.

Melihat hal inilah penulis menganggap perlu untuk meninjau kembali sejauh mana peranan guru dalam mengantisipasi permasalahan-permasalahan tersebut, yang hal ini terfokus kepada guru yang mengampu bidang mata pelajaran Aqidah Akhlak.

C. Pembatasan Masalah

Pembahasan yang meluas terkadang dapat membuat pembahasan inti menjadi tidak ketahuan, mengambang dan tidak fokus pada permasalahan yang dibahas. Dalam upaya menghindari hal ini kiranya dianggap perlu untuk membuat suatu pembatasan masalah. Dalam sebuah buku pendidikan ada dikatakan bahwa: “Pembatasan dan penyempitan topik akan memungkinkan penulis untuk mengadakan penelitian yang lebih intensif mengenai masalahnya. Dengan pembatasan masalah itu penulis akan lebih bebas memilih hal-hal yang mudah dikembangkan.”⁴

Bertitik tolak dari hal di atas maka penulis melakukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan dapat terfokus pada satu tujuan tertentu saja. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai peranan kompetensi guru untuk meningkatkan penguasaan (pengetahuan, pemahaman dan pengamalan) siswa dalam materi Aqidah Akhlak siswa kelas 3 dan 4 Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.

D. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan pembatasan masalah di atas maka penulis membuat suatu rumusan masalah pokok yakni bagaimanakah peranan guru yang berkompetensi dalam meningkatkan penguasaan (pengetahuan, pemahaman dan pengamalan) siswa dalam materi Aqidah Akhlak kelas 3 dan

⁴ Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. ke 4. h. 112.

4 Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, dengan perincian masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Aqidah Akhlak kelas 3 dan 4 Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Aqidah Akhlak kelas 3 dan 4 Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan?
3. Bagaimana guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Aqidah Akhlak kelas 3 dan 4 Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui peranan guru yang berkompetensi dalam meningkatkan penguasaan (pengetahuan pemahaman dan pengamalan) siswa dalam materi Aqidah Akhlak kelas 3 dan 4 unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, yang terinci kepada:

1. Mengetahui apa saja yang dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Aqidah Akhlak kelas 3 dan 4 Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.
2. Mengetahui apa saja yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Aqidah Akhlak kelas 3 dan 4 Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.
3. Mengetahui apa saja yang dilakukan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Aqidah Akhlak kelas 3 dan 4 Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat antara lain adalah untuk:

1. Bagi peneliti;
 - a. Sebagai tambahan wawasan dalam melakukan suatu penilaian dari apa yang dimunculkan oleh para siswa dimasa sekarang ini terutama dalam bidang akhlak.
 - b. Sebagai tambahan wawasan untuk melaksanakan proses pengajaran dalam materi Aqidah Akhlak khususnya dan mata pelajaran yang lain pada umumnya.
2. Bagi guru Pendidikan Aqidah Akhlak;
 - a. Sebagai tolak ukur dari apa yang telah dilakukan dalam upaya peningkatan kepada yang lebih baik.
 - b. Sebagai tambahan pengetahuan dalam menentukan model-model pengajaran yang lebih pariatif.
 - c. Sebagai bahan referensi untuk memperoleh gambaran dalam meningkatkan mutu pengajaran materi Aqidah Akhlak.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis yang peneliti lakukan terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, di dalamnya terdapat pembahasan tentang pokok permasalahan yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian sesuai dengan judul, bagaimana mengidentifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, di dalamnya terdapat pembahasan kompetensi yang terdiri kepada pengertian dari kompetensi, kegunaan kompetensi guru, bentuk-bentuk kompetensi guru, tiga ranah dalam pendidikan, materi Aqidah Akhlak, peranan guru terhadap siswa, kerangka pikir, penelitian yang relevan dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, di dalamnya terdapat jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penjamin keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian, di dalamnya terdapat temuan umum dengan rincian: sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, prestasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, nama – nama kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, rencana kerja MIN Medan Tahun 2013-2014, struktur penjabat Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, program yang disajikan, dan rekapitulasi jumlah siswa. Selanjutnya temuan khusus dengan rincian kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran materi Aqidah Akhlak, kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran materi Aqidah Akhlak, dan kompetensi guru dalam mengevaluasi pembelajaran materi Aqidah Akhlak. Pembahasan analisis penelitian.

Bab V Penutup, untuk bagian akhir dari penulisan ini diterakan di dalamnya kesimpulan dan saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi

1. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi sering didengar dalam dunia pekerjaan, termasuk dalam dunia pendidikan. Seorang guru menjalankan tugasnya sebagai pendidik mempunyai beban tanggung jawab yang begitu besar. Karena yang harus guru lakukan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada, akan tetapi guru mempunyai kewajiban agar apa yang disampaikan dapat diketahui, dipahami, dilaksanakan dan dimanfaatkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Untuk menyahuti prihal ini, sangat diperlukan adanya kompetensi bagi seorang guru.

Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru ada yang didapat melalui jenjang pendidikan formal (tingkat Diploma ataupun tingkat Strata) dan ada juga melalui pengalaman. Banyaknya pengetahuan yang didapatkan oleh seorang guru akan membantu untuk keluasan ilmunya di dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya dan melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru pada umumnya

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.⁵

Guru yang memiliki kompetensi, dalam melaksanakan proses belajar mengajar tentulah akan memberikan warna tersendiri. Dengan mencurahkan segala apa yang guru miliki kemudian diterapkan dengan sebaik mungkin, maka itu akan menjadikan nilai tambah bagi guru. Nilai tambah yang dimaksud berhubungan dengan penilaian terhadap guru itu sendiri yakni apakah termasuk kepada guru yang berkualitas atau hanya guru biasa saja.

⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 6.

Kompetensi dapat diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik itu kemampuan yang berbentuk kualitatif maupun berbentuk kuantitatif.⁶ Dalam arti kata, kompetensi yang dimaksudkan itu dapat digunakan dalam dua bentuk, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.⁷

Dengan begitu kompetensi seorang guru bukanlah sesuatu yang tidak nyata yang tidak dapat dilihat, melainkan memang sesuatu yang dapat diamati dan dapat dinilai. Pengamatan yang dimaksud identik kepada perbuatan baik itu berupa sikap maupun tindakan yang dilahirkan sedangkan nilai adalah merupakan tingkatan mutu yang terkait dengan tiga ranah dalam pendidikan. Adapun tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh merupakan kemampuan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan proses pelaksanaan pembelajaran.

Kompetensi dapat diartikan juga sebagai: “...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.⁸ Kompetensi yang dimaksudkan dalam hal ini diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dia dapat melakukan perilaku-prilaku yang kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sehubungan dengan itu juga Finch dan Crunkilton, mereka mengartikan kompetensi itu sebagai penguasaan terhadap suatu tugas,

⁶M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), cet. 24. h. 25.

⁷ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: GP Press, 2009), cet. 3. h. 30.

⁸ McAhsan (1981: 45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 38.

keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.⁹

Dari beberapa pendapat tentang kompetensi di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi diartikan sebagai suatu kemampuan yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun lebih menitik beratkan kepada penerapan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memang diperlukan dalam pekerjaan tersebut.

Lain halnya dengan pendapat Robbins yang menyebutkan bahwa kompetensi itu adalah sebagai suatu *ability*,¹⁰ yaitu suatu kapasitas seseorang atau individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Beliau juga mengatakan bahwa kemampuan individu itu dibentuk oleh dua faktor yakni:

- a. Faktor kemampuan intelektual, maksudnya adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental.
- b. Faktor kemampuan fisik, maksudnya adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan.

Pada definisi lain tentang kompetensi ada menjelaskan bahwa: “*Competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-reference effective and/or superior performance in a job or situation*”. (Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu).¹¹

Selanjutnya kompetensi dikatakan sebagai *underlying characteristic* (karakteristik yang mendasar) dan dikatakan juga sebagai *criterion-referenced* (kriteria yang direferensikan). Dikatakan karakteristik yang mendasar karena kompetensi itu sendiri merupakan bagian yang mendalam

⁹ Finch & Crunkilton (1979: 222), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, h. 38.

¹⁰ Robbins, Stephen P, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Person Education International, 2001), h. 37.

¹¹ Lyle M. Spencer and Signe M. Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance*, (New York: John Wiley and Sons, Inc., 1993), h. 9.

dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Berikutnya dikatakan kompetensi itu sebagai kriteria yang direferensikan, maksudnya dikarenakan kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu¹².

Kompetensi juga diartikan sebagai seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.¹³ Untuk sifat intelegensi hal ini harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari segi ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Kompetensi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁴ Dengan kata lain kebiasaan berpikir dan bertindak dengan mengandalkan atau berdasarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan akan melahirkan sesuatu lebih baik bila dibandingkan dengan tanpa dilandasi kemampuan yang dipunyai.

Dari sekian banyak para ahli yang telah memberikan pemikirannya tentang pengertian dari kompetensi, penulis mengambil suatu pemikiran bahwa kompetensi itu tidak terlepas dari pemahaman terhadap suatu arti yakni kemampuan yang diimplementasikan dalam bentuk kecakapan dibidang pekerjaan yang digeluti dalam mengupayakan tercapainya segala apa yang merupakan tujuan, harapan dan keinginan juga tuntutan dalam bidang pekerjaan itu sendiri. Kemampuan yang dituntut kepada seseorang untuk dimiliki diantaranya seperti kemampuan dalam bidang pengetahuan dilanjutkan kepada prakteknya atau pelaksanaannya. Yang hal itu dapat

¹² *Ibid.*

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 151.

¹⁴ Depdiknas, *Pengembangan Silabus dan Penilaian*, (Jakarta: Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004), h. 2.

menjadi patokan penilaian, apakah seseorang itu layak atau tidak layak pada bidang yang ditekuninya.

Kompetensi dapat juga di katakan sebagai suatu kesatuan utuh yang menggambarkan suatu kemampuan yang selaras dan sejalan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinilai, yang kesemuanya mempunyai keterkaitan dengan profesi yang ditekuni sehubungan dengan bagian-bagian yang memang harus diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan ataupun kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh seseorang akan memudahkan seseorang itu untuk mendapatkan suatu pekerjaan ataupun untuk melakukan pekerjaan, apapun bidang pekerjaan itu.

Bagi seorang guru, kompetensi yang harus dimilikinya semua yang berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pelaksanaan proses pembelajaran. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru merupakan sesuatu yang harus dikuasai karena memang bidang pekerjaan yang digelutinya adalah bidang pekerjaan yang menuntut untuk memiliki berbagai macam kompetensi, mengingat permasalahan dalam pendidikan itu bukan hanya pada bidang pengetahuan saja akan tetapi mencakup didalamnya bidang sikap dan ketrampilan, yang kesemuanya itu menjadi tanggung jawab seorang guru untuk menanamkannya pada diri siswa yang menjadi objek pembelajarannya.

2. Kegunaan Kompetensi Guru

Setiap jenis pekerjaan tertentu apapun bentuk jenisnya akan dapat dilakukan seseorang apabila seseorang itu memiliki kemampuan. Misalnya: ada seseorang yang tidak memiliki kemampuan pengetahuan untuk membuat sebuah boneka tetapi masih tetap melakukan hal itu, maka dapat dibayangkan hasil akhir yang diperoleh dari apa yang dilakukan, tentu suatu hasil yang kurang maksimal atau bahkan tidak menghasilkan sesuatu apapun bukan?

Rasulullah saw pernah bersabda sesuai dengan hadis yang telah disampaikan terdahulu bahwa jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran yang akan datang.

Sekilas dari makna Hadis di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa setiap pekerjaan, apapun bentuk pekerjaan itu hendaklah yang melakukan itu adalah orang yang memang ahlinya, dengan demikian hasil yang diinginkan dari apa yang dikerjakan dapat dicapai sesuai dengan apa yang menjadi harapan. Apabila hal ini tidak dianggap atau dengan kata lain tetap menyerahkan suatu pekerjaan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran kata Rasulullah. Kehancuran disini dapat dimaknai sebagai suatu kegagalan ataupun ketidak berhasilan yakni tidak tercapainya tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pernyataan Hadis di atas bila dihubungkan dengan pembahasan mengenai kegunaan kompetensi bagi seorang guru tentulah sangat erat sekali. Diketahui bahwa pelaksanaan suatu proses pembelajaran tidak dapat dilakukan tanpa adanya keahlian, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kompetensi.

Begitu amat luasnya pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga tidak hanya satu bidang yang harus dimiliki (katakanlah oleh seorang guru), tapi begitu banyak, seluruhnya merupakan kesatuan yang utuh yang memang harus dikuasai dan dapat dikembangkan, guna mendapatkan hasil yang baik tentunya. Belum lagi kalau melihat bahwa terjadinya proses pembelajaran itu bukan hanya menyangkut kepada dua belah pihak saja (guru dan murid), akan tetapi menyangkut kepada banyak pihak seperti kurikulum, media, orang tua dan lingkungan sekitar. Karenanya untuk menjadi seorang guru bukanlah suatu hal yang mudah karena ada beberapa syarat tertentu yang harus dimiliki yakni berupa kompetensi yang komplit.

Guru sebagai pelaksana dalam proses belajar mengajar tentulah memiliki tanggung jawab yang besar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman bagi anak didiknya. Untuk menciptakan suasana yang nyaman itu guru dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi yang

berhubungan dengan proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Siswa yang menjadi objek dalam pelaksanaan pembelajaran dengan segala tingkah polah prilakunya tidaklah memungkinkan untuk dibina dengan satu metode saja akan tetapi dengan beragamnya corak perilaku yang mereka lahirkan menuntut seorang guru untuk memiliki berbagai macam kompetensi yang diharapkan dapat menyahuti segala permasalahan yang timbul di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru harus mencakup kepada seluruh bidang yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan. Era globalisasi yang terus berkembang seiring juga dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesatnya membuat terciptanya persaingan yang besar dan hebat. Untuk menyahuti dan mengimbangi itu semua dibutuhkan guru-guru yang profesional berjiwa visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif.

Beragamnya strategi dan model pembelajaran yang digunakan adalah sebagai suatu cara untuk memperbaiki proses pembelajaran yang kurang memadai guna memberi nuansa menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Perubahan strategi pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif dan kreatif diyakini dapat membantu proses pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Karenanya bagi semua guru sangat diperlukan adanya perubahan paradigma dalam pola pikir, yakni dari pola pikir tradisional yang masih dilakukan sebagian besar guru disekolah (seperti: mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan *destructive discipline* (merusak disiplin), mengabaikan perbedaan peserta didik, merasa paling pandai dan tahu, tidak adil (*deskriminatif*) dan memaksa hak peserta didik.¹⁵ Menuju kepada pola pikir

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet.2, h. 15.

profesional (seperti: mampu mengembangkan potensi diri dan tidak pada aktifitas yang bersifat rutiniyas belaka, guru mampu mengajar dengan strategi dan model PAIKEM yakni pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, memberi kesempatan pada peserta didik sehingga harus mengurangi dominasi guru dalam pembelajaran, mampu memodifikasi dan memperkaya bahan belajar, guru mencintai profesi mengajar, selalu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menjadi seorang visioner dan mampu menjawab tantangan zaman).

Sehubungan dengan paradigma pola pikir guru yang harus diperbaiki, hal ini sebenarnya sudah ada ketentuannya yang termaktub dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 yang berisi tentang Guru dan Dosen, terdapat pada pasal 10 Ayat 1, menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁶

Dengan bertitik tolak pada Undang-undang di atas, maka lebih menjelaskan lagi tentang bagaimana sebenarnya ketentuan akan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Sejalan dengan Undang-undang di atas, pemerintah juga ada mengeluarkan suatu peraturan yang terdapat dalam peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yakni pasal 28 Ayat 3 bahwa Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik;
- b. Kompetensi keperibadian;
- c. Kompetensi profesional;
- d. Kompetensi sosial.¹⁷

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 BAB IV pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen.

¹⁷ Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 pasal 23 ayat 3 tentang Standar Nasional.

Menjalankan tugas sebagai guru bukanlah semudah membicarakannya, karena apapun bidang studi yang dipegang oleh seorang guru, mau itu bidang studi umum ataupun bidang studi agama, peran yang dituntut pada guru tetap sama besar kecilnya begitu pula dengan kompetensi yang harus dimiliki.

Sehubungan dengan hal di atas pemerintah ada mengeluarkan sebuah peraturan yang terdapat pada Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, yang di dalamnya dinyatakan bahwa guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan.¹⁸

Kompetensi yang memang harus dimiliki oleh seorang guru tidak hanya ditilik dari satu sudut pandang saja melainkan kompetensi itu sangat diperlukan dilihat dari semua sudut, ini dapat kita lihat dari begitu banyaknya para pemikir dalam bidang kependidikan yang memberikan sumbangsinya berupa ide pemikiran yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan begitu banyaknya ketentuan-ketentuan yang ada berupa peraturan-peraturan pemerintah berisikan segala unsur yang berhubungan dengan kependidikan yang mengikat orang-orang yang berkecimpung di dalamnya.

Dalam usaha menciptakan hasil yang terbaik bagi siswa kompetensi yang luas dan menyeluruh sangat diharapkan dimiliki oleh seorang guru. Pemanfaatan kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam rencana proses pembelajaran dengan berlandaskan pada suatu kurikulum. Karena memang seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang, merencanakan, mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran yang tak lari dari kurikulum atau tujuan pendidikan itu sendiri.

Oleh karenanya dapatlah dikatakan bahwa kompetensi guru sangatlah diperlukan dalam rangka pelaksanaan dari sebuah kurikulum guna pencapaian kepada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

¹⁸ Peraturan Menteri Agama, No. 16 Tahun 2005 pasal 16 ayat 1 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Hal ini berkaitan dengan tujuan dari kurikulum itu sendiri, khususnya kurikulum pendidikan agama Islam yang harus disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki guru. Begitu juga dengan tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi dan sebagainya, hendaklah direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian, diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.¹⁹

3. Bentuk-bentuk Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan disekolah. Namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi lagi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai sebagai sesuatu yang sangat diperlukan (penting) sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, kompetensi guru sangat penting untuk dimiliki dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran dan hasil pembelajaran siswa.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) dikatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang keseluruhannya diperoleh melalui pendidikan profesi.

3.a. Kompetensi Pedagogik

Guru merupakan satu di antara beberapa orang yang mempunyai tanggung jawab besar dalam tumbuh dan berkembangnya pola pikir seorang anak (siswa-siswinya). Tanggung jawab seorang guru juga mencakup kepada pembekalan keluasaan/penguasaan pengetahuan dan akhlak anak didiknya, karenanya benar bahwa tuntutan kepada seorang guru agar memiliki kompetensi apapun bentuknya mau tidak mau memang harus

¹⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 36

dimiliki dan dikuasai. Pelaksanaan pendidikan bukan kegiatan yang sederhana melainkan suatu pelaksanaan yang harus dilaksanakan dengan kesungguhan dan pertanggung jawaban yang tinggi. Adapun kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru diantaranya kompetensi pedagogik.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan untuk mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini disebut juga dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran.²⁰ Berdasarkan kompetensi pedagogik ini dapat dilihat seberapa besar kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan dalam melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar dan kemampuan dalam melakukan penilaian.

Kemampuan seorang guru dalam bidang penyusunan perencanaan program belajar mengajar di dalamnya meliputi:

1. kemampuan mendeskripsikan tujuan;
2. kemampuan dalam memilih materi;
3. kemampuan mengorganisir materi;
4. kemampuan dalam menentukan metode/strategi pembelajaran;
5. kemampuan untuk menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran;
6. kemampuan untuk menyusun perangkat penilaian;
7. kemampuan dalam menentukan teknik penilaian;
8. kemampuan untuk mengalokasikan waktu.²¹

Merencanakan program belajar mengajar merupakan tugas pokok seorang guru dalam menentukan kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, serta merencanakan penilaian

²⁰ Depdiknas, *Pengembangan Silabus dan Penilaian*, (Jakarta: Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004. h. 9.

²¹ *Ibid.*

penguasaan terhadap tujuan. Dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu maka setiap apa yang ingin dicapai dapat dikatakan akan memberikan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kemampuan dalam melaksanakan interaksi atau pengelolaan Proses Belajar Mengajar di dalamnya mencakup melaksanakan interaksi atau pengelolaan Proses Belajar Mengajar yang merupakan tahapan dalam pelaksanaan program pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan seorang guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa dalam belajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar tidak memerlukan tambahan atau dicukupkan?, apakah metodenya perlu perubahan?, apakah kegiatan yang lalu perlu diadakan pengulangan? Hal ini ditinjau apabila siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahapan ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar dan keterampilan menilai hasil belajar.

Kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar terdiri dari:

1. Membuka pelajaran;
2. Menyajikan materi;
3. Menggunakan media dan metode;
4. Menggunakan alat peraga;
5. Menggunakan bahasa yang komunikatif;
6. Memotifasi siswa;
7. Mengorganisasi kegiatan;
8. Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif;
9. Menyimpulkan pelajaran;
10. Memberikan umpan balik;

11. Melaksanakan penilaian;

12. Menggunakan waktu.²²

Dari hal di atas dapatlah dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan tempat berlangsungnya hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif, afektif dan psikomotor para siswa. Hal ini merupakan kewajiban dan tanggung jawab seorang guru.

Kemampuan melaksanakan penilaian dalam pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari suatu pelaksanaan Proses Belajar Mengajar. Dengan melakukan penilaian nantinya akan ditemukanlah sesuatu yang perlu diadakan peningkatan, perbaikan ataupun meniadakan untuk tidak dipergunakan lagi yang selanjutnya menentukan sesuatu yang baru.

Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa kompetensi penilaian belajar peserta didik, meliputi:

1. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran;
2. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda;
3. Mampu memperbaiki soal yang tidak valid;
4. Mampu memeriksa jawaban Mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian;
5. Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian;
6. Mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian;
7. Mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian;
8. Mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian;
9. Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis;
10. Mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian;
11. Mengklasifikasi kemampuan siswa;
12. Mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian;

²² *Ibid*

13. Mampu melaksanakan tindak lanjut;
14. Mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut;
15. Mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.²³

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik bila dicerminkan kedalam indikator maka akan berupa:

- a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar.
- b. Kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar.
- c. Kemampuan melakukan penilaian.

3.b. Kompetensi Pribadi

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya).

Keteladanan yang dihadirkan oleh seorang guru dalam berbicara, bersikap dan bertindak adalah merupakan pandangan terbaik yang semesti dan seharusnya dilihat juga diterima oleh semua siswa dalam kesehariannya disekolah. Dengan demikian diharapkan segala kebaiakan yang dihadirkan oleh seorang guru dapat menjadi bimbingan dan panutan bagi siswa-siswanya dalam berbuat dan bersikap dilingkungan pergaulannya.

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Sehubungan dengan hal ini, Zakiah Darajat menegaskan bahwa kepribadian akan menentukan apakah seorang guru itu dapat menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak

²³ *Ibid*

didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).²⁴

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen Tahun 2005 dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”.

Arikunto mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik dan patut diteladani oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru dapat tercermin pada indikator sikap dan keteladanan.²⁵ Dengan demikian kepribadian luhur yang dilahirkan oleh seorang guru sangat menentukan kelanjutan kepribadian seorang anak, karena memang dalam lingkungan sekolah gurulah yang sepantasnya dijadikan teladan buat anak didiknya.

3.c. Kompetensi Profesional

Keprofesionalan seseorang merupakan tuntutan yang harus dimiliki apabila seseorang itu menekuni suatu pekerjaan. Bila mana keprofesionalan tidak dimiliki atau dipunyai bagaimana bisa sesuatu yang menjadi tujuan dapat dicapai dengan baik. Demikian juga halnya dalam dunia pendidikan, seorang guru dalam melaksanakan tugasnya hendaklah memiliki

²⁴ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 2000). h. 225

²⁵ Suharsimi, Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), Cet. 10, h. 239

keprofesionalan. Karena bagaimana bisa sesuatu yang menjadi tujuan dan harapan dapat tercapai bila seorang guru tidak memiliki keprofesionalan?, bagaimana bisa seorang guru mampu melaksanakan proses belajar mengajar tanpa ia mengetahui seluk beluk proses belajar mengajar?

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Arikunto mengemukakan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.²⁶

Depdiknas (2004) mengemukakan bahwa kompetensi profesional meliputi:

1. Pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Pengembangan profesi meliputi: mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah, mengalih bahasakan buku pelajaran/karya ilmiah, mengembangkan berbagai model pembelajaran, menulis makalah, menulis/menyusun diktat pelajaran, menulis buku pelajaran, menulis modul, menulis karya ilmiah, melakukan penelitian ilmiah (*action research*), menemukan teknologi tepat guna, membuat alat peraga/media, menciptakan karya seni, mengikuti pelatihan terakreditasi, mengikuti pendidikan kualifikasi dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.
2. Pemahaman wawasan meliputi: memahami visi dan misi, memahami hubungan pendidikan dengan pengajaran, memahami konsep pendidikan dasar dan menengah, memahami fungsi sekolah, mengidentifikasi permasalahan umum pendidikan dalam hal proses dan hasil belajar,

²⁶ Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), h. 239

membangun sistem yang menunjukkan keterkaitan pendidikan dan luar sekolah.

3. Penguasaan bahan kajian akademik meliputi: memahami struktur pengetahuan, menguasai substansi materi, menguasai substansi kekuasaan sesuai dengan jenis pelayanan yang dibutuhkan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional guru bila dicerminkan dalam indikator meliputi: kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penelitian dan penyusunan karya ilmiah, kemampuan pengembangan profesi dan pemahaman terhadap wawasan serta landasan pendidikan.

Kompetensi profesional seorang gurupun bila dikembangkan dapat dilihat dari kebijakan yang dilakukannya yakni dengan lebih mementingkan atau mengutamakan kepentingan tugas kependidikannya dibandingkan dengan tugas yang berhubungan dengan kepentingan pribadi, dan juga tidak kaku di dalam menerima atau menentukan suatu keputusan serta disiplin dengan beban tugas mengajar yang diberikan.

3.d. Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen Tahun 2005, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Arikunto mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dilingkungan sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru dapat dicerminkan melalui indikator: interaksi guru dengan siswa, interaksi guru dengan kepala

²⁷ *Ibid*, h. 239

sekolah, interaksi guru dengan rekan kerja, interaksi guru dengan orang tua siswa dan interaksi guru dengan masyarakat.

Terjalannya hubungan sosial yang baik di antara semua perangkat sekolah yang berhubungan dengan dunia pendidikan akan lebih memudahkan tercapainya tujuan yang diharapkan, bahkan bisa dipastikan secara pastinya manusia apa yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan proses pendidikan dengan terjadinya hubungan sosial yang baik itu akan tercapai secara sempurna. Karena anak sebagai objek di dalamnya, mereka berada bukan hanya di dalam satu lingkungan saja, akan tetapi mereka tumbuh dan berkembang di dalam beberapa lingkungan, yakni lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.

B. Penguasaan Tiga Ranah Dalam Pendidikan

Upaya meningkatkan keaktifan proses pembelajaran bukan hanya meningkatkan keaktifan siswa belajar melalui upaya yang diciptakan oleh guru, melainkan juga oleh upaya meningkatkan kemampuan profesional guru. Upaya meningkatkan kemampuan profesional, sepatutnya didasarkan atas kesadaran para guru itu sendiri untuk meningkatkan kemampuan pribadi.

Tumbuhnya kesadaran pribadi ini lebih berarti dibandingkan berbagai upaya yang tidak didasarkan atas kesadaran. Adanya kesadaran diri dapat menimbulkan dorongan kuat untuk peningkatan kemampuan sedangkan dorongan yang muncul dari dalam diri memberi dampak kepada keberhasilan upaya yang dilakukan.

Untuk mengetahui batasan-batasan keberhasilan dari suatu pelaksanaan pekerjaan maka diperlukanlah suatu penilaian dalam upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, bila dihubungkan dengan pelaksanaan pembelajaran maka penilaian di sini berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil

belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dan dipegangi dalam rangka evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengamalannya (aspek psikomotor).

Ketiga aspek ini merupakan suatu yang tak dapat dipisah-pisahkan, karena memang saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya dan bahkan tidak mungkin dapat dilepaskan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar. Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa pengelompokkan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis ranah yang disebutkan terdahulu, yaitu:²⁸

- a) Ranah proses berfikir (cognitive domain);
- b) Ranah nilai atau sikap (affective domain);
- c) Ranah keterampilan (psychomotor domain).

Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar. Sasaran kegiatan evaluasi hasil belajar adalah:

- a) Apakah peserta didik sudah dapat memahami semua bahan atau materi pelajaran yang telah diberikan pada mereka?
- b) Apakah peserta didik sudah dapat menghayatinya?
- c) Apakah materi pelajaran yang telah diberikan itu sudah dapat diamalkan secara kongkret dalam praktek atau dalam kehidupannya sehari-hari?

²⁸ Bloom, B.S. ed. Et. Al (1956) *Taxonomy of Aducaational Objectives Handbook 1. Cognitive Domain* New York David Mckay

1. Pengertian Ranah Penilaian Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

a. Pengetahuan/hafalan/ingatan

Pengetahuan/hafalan/ingatan maksudnya adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapakan kemampuan untuk menggunkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.

b. Pemahaman

Pemahaman maksudnya adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

c. Penerapan

Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

d. Analisis

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

e. Sintesis

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis.

f. Penilaian/penghargaan/evaluasi

Penilaian/penghargaan/evaluasi adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

2. Pengertian Ranah Penilaian Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.

Ranah afektif lain yang dianggap perlu adalah:

- a. Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b. Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- c. Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- d. Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

3. Pengertian Ranah Penilaian Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul dan sebagainya.

Ketiga ranah yang dimaksudkan di atas merupakan hal yang harus dipahami oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Dengan bertitik tolak kepada tiga ranah ini, kompetensi guru dengan segala bidangnya sangatlah menentukan dalam menyahuti dan memenuhi tuntutan tujuan pendidikan.

C. Materi Aqidah Akhlak

Al-Qur'an dan al-Hadis adalah merupakan landasan dari pendidikan akhlak. Karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadis juga merupakan pedoman hidup umat Islam yang didalamnya ada menjelaskan ciri-ciri tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Begitu besar pengaruh dan manfaat dari akhlak bagi kehidupan manusia, sehingga bentuk penjelasan dan ketegasannya disampaikan melalui firman Allah dan sabda Rasulullah saw.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S al-Ahzab: 21

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر
وذكر الله كثيرا

Artinya: “Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah.”²⁹

Dari ayat di atas dapat diambil suatu penjelasan bahwa Allah telah membekali pada diri Rasulullah akhlak yang mulia dan luhur yang karenanya Rasulullah itu dijadikan suri teladan bagi umat manusia yang beragama Islam khususnya. Ayat tersebut juga menggambarkan bahwa kemuliaan akhlak pada umat manusia memang dianjurkan dan diperintahkan.

Dalam surah lain Allah berfirman:

وانك لعلی خلق عظیم

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur”.³⁰ (Q.S. al Qalam: 4)

Ayat ini menjelaskan bahwa nabi Muhammad saw adalah orang yang dinilai sebagai seseorang yang berakhlak mulia tercermin dalam kepribadiannya dan dapat dijadikan teladan dalam menjalankan kehidupan. Sesuai dengan sabda Rasulullah terdahulu yang menyatakan bahwa sesungguhnya aku (nabi Muhammad) hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

²⁹ Departemen Agama RI. *Al-‘Aliyy. Al-Quran dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran Disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran.cet. 10 (Jawa Barat: Diponegoro, 2007). h. 336.

³⁰ *Ibid.* h. 451.

Dalam Hadis yang lain berkenaan dengan akhlak dinyatakan bahwa:

ان الله تعالى لا ينظر إلى صواركم, ولا إلى أحسابكم, ولا إلى أموالكم
ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم - (رواه الطبراني)

Artinya: “Sesungguhnya Allah swt. tidaklah melihat kepada bentuk-bentuk kalian dan tidak kepada kedudukan kalian serta tidak pula kepada harta benda kalian, akan tetapi Dia melihat kepada kalbu kalian dan amal perbuatan kalian.”³¹

Dari Hadis di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi kehidupan manusia, dimana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia diharapkan nantinya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui perbedaan buruk dan baik, dapat memilih suatu kebaikan karena cinta kepada kebaikan, menghindari perbuatan tercela serta mengingat Allah dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan agama Islam khususnya Aqidah Akhlak adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi Aqidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat

³¹ Alfis, *Indeks Hadis & Syarah Tematis & Alfabetis*, (Jakarta CV Alfonso Pratama, 2012), Cet.8 h. 595

dalam kehidupannya yang senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada dan dalam posisi apapun mereka bekerja.³²

Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses individu, kehidupan sosial, pewarisan kebudayaan dan sebagai pusat perubahan sosial. Pendidik adalah satu sosok yang terlibat dalam proses terjadinya pendidikan diberbagai lingkungan pendidikan. Sehubungan dengan hal ini pemerintah ada menetapkan suatu undang-undang yakni Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menjelaskan bahwa: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Bila dihubungkan dengan keadaan kondisi bangsa Indonesian sekarang ini, tujuan pendidikan di atas sangat relevan. Salah satunya adalah masalah moralitas bangsa yaitu mengenai sistem nilai yakni bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia, yakni dapat saling menghargai yang dapat menimbulkan sikap saling mengerti, mementingkan kepentingan bersama terlebih dahulu dari pada kepentingan pribadi, hormat-menghormati, tolong-menolong, ingat-mengingatnkan pada kebaikan dan saling sayang-menyayangi. Semuanya ini akan dapat tercermin dan terlihat dalam tingkah polah, kebiasaan dan akhlak seseorang.

Dengan kata lain tujuan pendidikan tersebut juga mempunyai misi untuk mengembangkan peserta didik agar berakhlak mulia, kembali bangkit dari kemerosotan akhlak dan lunturnya nilai-nilai keagamaan, meninggalkan segala kebiasaan yang menghancurkan serta yang mengarahkan kepada melalaikan nilai-nilai kebaikan.

Akhlak dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Apabila perbuatan yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam maka dinamakan sebagai akhlak yang

³² Djamaluddin Darwis. *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2006), h. 80.

baik, sebaliknya kalau perbuatan yang dilakukan menyimpang atau melanggar dari ajaran Islam maka dinamakan akhlak buruk.

Selain aqidah dan syari'ah, akhlak juga merupakan pokok penting dari ajaran agama Islam, karena dengan adanya akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang mulia. Disadari atau tidak segala perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang dilahirkan oleh seseorang adalah merupakan manifestasi akhlak dari orang itu sendiri. Setiap tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek yang secara sadar maupun diluar kesadaran dapat membentuk pribadinya sehingga terwujud dalam suatu kebiasaan.

Akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu perbuatan dan tindak tanduk seseorang yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa harus banyak pertimbangan, dengan lancar tanpa merasa sulit ia melakukannya. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa apabila perbuatan dan tindak tanduk yang dilakukan dengan terpaksa atau merasa berat untuk berbuat belumlah dikatakan akhlak.³³

Orang yang dikatakan baik akhlaknya yakni apabila memiliki sifat lapang dada, peramah, pandai bergaul, tidak menyakiti orang lain, berfikiran lurus dan benar, tidak berdusta, sedikit berbicara banyak bekerja, sabar (tabah) dalam perjuangan, tahu berterima kasih, dipercaya, tidak menfitnah, tidak dengki, baik dengan sesama, kata-kata dan perbuatannya disenangi orang lain serta sifat-sifat yang lainnya yang merupakan sifat-sifat utama.

Tujuan pokok dari pendidikan Islam yakni adalah untuk mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan apapun yang akan diberikan kepada anak didik hendaklah di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran akhlak. Seorang pendidik akan sangat lebih baik apabila mengutamakan akhlak dari pada penguasaan ilmu semata, karena akhlak dalam keagamaan merupakan prihal yang sangat penting, akhlak yang mulia merupakan tiang dari pendidikan Islam.

³³ Oemar Bakry, *Muslim Akhlak*, (Jakarta: Angkasa, 1993), h. 12.

Berbicara masalah pendidikan akhlak, pendidikan akhlak ini dapat dibedakan tujuannya menjadi dua macam, yaitu:

1) Tujuan umum

Menurut Barnawy Umari, tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b) Supaya perhubungan kita dengan Allah swt dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.³⁴

Adapun menurut Ali Hasan beliau menyatakan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.³⁵

Dari kedua pernyataan di atas dapat diambil suatu gambaran bahwa tujuan umum dari pendidikan akhlak itu adalah terfokus kepada pembentukan tingkah laku atau perbuatan yang mengarah kepada kebaikan, baik itu yang berhubungan dengan Allah ataupun dengan makhluk sesama dan yang lainnya.

2) Tujuan khusus

Pendidikan akhlak secara khusus memiliki tujuan:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang

³⁴ Barmawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala: Ramadhani, 1984), h. 2

³⁵ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 11

lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik disekolah maupun di luar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.³⁶

Sehubungan dengan hal itu ‘Athiyyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan khusus dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Menurut beliau juga jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.³⁷

Dalam literatur yang lain Ahmad Amin juga ada menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia, maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.³⁸

Kesucian manusia yang dimaksud dapat berupa ketulusan dan keikhlasan dalam berbuat atau dalam melakukan sesuatu, karena bentuk dari perbuatan yang dilakukan bukan hanya berfaedah atau bermanfaat untuk diri sendiri saja melainkan juga dapat berfaedah untuk orang lain.

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa secara garis besarnya akhlak dapat dibagi kepada dua bagian yakni: pertama adalah akhlak

³⁶ Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 136.

³⁷ Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, dari judul asli *at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 114.

³⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. KH. Farid Ma’ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 6-7.

terhadap Allah/Khaliq (Pencipta) dan kedua adalah akhlak terhadap makhluk-Nya (semua ciptaan Allah).³⁹

Akhlak kepada Allah swt dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq. Adapun alasan mengapa manusia dianggap perlu untuk berakhlak kepada Allah, setidaknya ada beberapa alasan yang mengakibatkannya, yakni:

- a. Karena Allah yang telah menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan kemudian di keluarkan di antara tulang punggung dan tulang rusuk (Q.S. at-Thariq: 5-7). Dalam ayat lain Allah juga mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Setelah ia menjadi segumpal darah kemudian menjadi daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging dan selanjutnya diberikan ruh (Q.S. al-Mu'minun: 12-13).
- b. Karena Allahlah yang telah memberikan kelengkapan panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. Disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
- c. Karena Allahlah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, binatang dan lain sebagainya (Q.S. al-Jatsiah: 12-13).
- d. Allahlah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan (Q.S. al-Isra': 70).⁴⁰

Dalam berakhlak kepada Allah swt, banyak cara yang dapat dilakukan oleh manusia diantaranya yakni dengan taat dan tawadu' kepada Allah, karena Allah swt menciptakan manusia untuk berakhlak kepadanya dengan cara menyembah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S adz-Dzariyat: 56

³⁹ M. Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 352

⁴⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasauuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 148.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون.

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.⁴¹

Ada dua dimensi dalam berakhlak kepada Allah swt yakni:

1. Akhlak kepada Allah swt karena bentuk ketaatan (kewajiban kepada Allah). Hal ini ditegaskan Allah swt dalam firman-Nya Q.S. an-Nisa’: 59

ياايها الذين امنوا اطيعوا الله واطيعوا الرسول واولى الامر منكم
فان تنازعتم في شئء فردوه الى الله والرسول ان كنتم تؤمنون
بالله واليوم الآخر ذلك خير واحسن تأويلا.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁴² (Q.S. an-Nisa’: 59)

Akhlak kepada Allah adalah taat dan cinta kepada-Nya. Mentaati Allah berarti melaksanakan segala apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan serta menjauhi segala larangan-Nya.

2. Akhlak kepada Allah karena bentuk tawadu’ kepada Allah (keikhlasan dan ketulusan dalam melaksanakan perintah-Nya). Tawadu’ yang dimaksud adalah sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah swt,

⁴¹ Departemen Agama RI. *Al-‘Aliyy. Al-Quran dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran Disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, (Jawa Barat: Diponegoro, 2007, cet. 10, h. 417

⁴² *Ibid.* h. 69

sesuai dengan apa yang terkandung dalam firman Allah swt Q.S al-Mukminun: 1-6

قد افلح المؤمنون. الذين هم في صلاتهم خاشعون. والذين هم عن اللغو معرضون. والذين هم للزكاة فاعلون. والذين هم لفروجهم حفظون. الا على ازواجهم او ماملكت ايماهم فانهم غير ملومين .

Artinya : “Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka tidak tercela.”⁴³

Dalam menumbuhkan sikap tawadu', manusia harus menyadari asal mula kejadiannya, menyadari bahwa hidup didunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar dan sebagainya.

Akhlak terhadap sesama manusia, hal ini meliputi akhlak terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga dan masyarakat.

Akhlak terhadap Rasul maksudnya adalah taat dan cinta kepadanya. Mentaati Rasul berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadis (sunnah) beliau yang berwujud dalam ucapan, perbuatan dan penetapannya.

⁴³*Ibid.* h. 273

Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. an-Nisa': 80

من يطع الرسول فقد اطاع الله ومن تولى فما ارسلناك عليهم حفيظا

Artinya: "Barangsiapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barang siapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara bagi mereka."⁴⁴

Akhlak terhadap orang tua merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk menghormati keduanya, diantaranya yakni dengan berbakti kepadanya, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya. Seperti dengan:

- a. Berbicara dengan perkataan yang baik. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. al-Isra': 23

وقضى ربك الا تعبدوا الا اياه وبالوالدين احسان اما يبلغن عندك الكبر احدهما او كلاهما فلا تقل لهما اف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما.

Artinya : "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."⁴⁵

- b. Membantu orang tua

Begitu juga halnya akhlak terhadap guru. Akhlak terhadap guru diantaranya yakni dengan menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi apa yang diperintahkannya baik itu saat berada di hadapannya

⁴⁴ Ibid. h. 73

⁴⁵ Ibid. h.227

ataupun tidak, karena guru merupakan seorang pembimbing bagi perlakuan jasmani maupun rohani yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu dan juga pendidikan akhlak dengan keteladanan.

Sehubungan dengan hal akhlak terhadap guru ini, seorang penyair Syaiki telah menggambarkan betapa besarnya nilai penghargaan terhadap seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut:

قم للمعلم وفه التبجيلا كاد المعلم ان يكون رسولا

Artinya: “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, karena seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.”⁴⁶

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan sehingga tidak terbatas untuk kehidupan diri sendiri saja akan tetapi penting dalam kehidupan bertetangga, dalam kehidupan bermasyarakat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antara akhlak terhadap tetangga dan masyarakat yakni saling tolong menolong, saling menghormati, menjalin silaturahmi, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Maidah: 2

... وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان وتقوا الله
ان الله شديد العقاب.

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksanya.”⁴⁷

Terhadap lingkungan, manusia juga ada akhlaknya. Lingkungan yang dimaksudkan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia

⁴⁶ Dikutip dari M.Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta. Kencana 2006). h. 89

⁴⁷ *Ibid.* h. 85

baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tidak bernyawa lainnya.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Binatang, tumbuhan dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan Allah swt. dan tentu menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan orang yang beriman untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat yang diciptakan Allah swt yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik, sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. al-An'am: 38

وما من دابة فى الارض ولا طير يطير بجناحيه الا امم امثالكم
ما فرطنا فى الكتاب من شيء ثم الى ربهم يحشرون.

Artinya: “Dan tidak ada seekor binatangpun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatupun yang kami lupakan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.”⁴⁸

Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai tingkat SD/MI sampai perguruan tinggi dan merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu mata pelajaran aqidah akhlak ini menjadi mata pelajaran yang menempati kedudukan yang sangat sentral dalam pembentukan kepribadian siswa yang memiliki kepribadian yang baik. Baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya. Hal ini mengandung indikasi bahwa proses pengajaran dari materi pelajaran aqidah akhlak tidak hanya

⁴⁸*Ibid.* h. 105

menyampaikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi lebih dari itu merupakan *transfer of value* terhadap anaknya.

Zakiyah Daradjat dalam bukunya mengatakan bahwa, perkumpulan remaja sebagai lingkungan pendidikan memberikan peluang terhadap dorongan anak untuk mengembangkan diri atau ke arah berdiri sendiri. Salah satu upaya untuk mengembangkan budi pekerti dan karakter seseorang, maka diperlukan pengajaran aqidah akhlak yang merupakan bagian dari pengajaran agama. Pengajaran akhlak meliputi nilai suatu perbuatan menurut ajaran agama dan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.⁴⁹

Dengan pengajaran akhlak akan terbentuk batin seseorang dan pembentukan itu dapat dilakukan dengan melatih dan membiasakan berbuat, mendorong, dan memberi *sugesti* agar mau dan senang berbuat, karena pada dasarnya seluruh nilai-nilai pengajaran agama bermuara pada nilai esensial yang berbentuk nilai pembersihan diri, nilai kesempurnaan akhlak dan nilai peningkatan taqwa kepada Allah swt.⁵⁰

Materi Aqidah Akhlak yang termaktup di dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah merupakan materi yang berisikan tentang asas ajaran agama Islam dan juga berisikan tentang beberapa pedoman dalam berperilaku, sehingga diharapkan bagi peserta didik yang menerima materi pelajaran ini dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt. serta dapat mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku yang baik dalam kehidupannya. Apakah itu terhadap diri sendiri, keluarga maupun terhadap masyarakat.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan kelanjutan atau peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik sebelumnya.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah merupakan suatu upaya sadar dan terencana yang diadakan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat

⁴⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1996), h. 70-71

⁵⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodologo Pengajaran Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta 2001),

lebih mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt. serta dapat merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat dibagi kepada dua aspek, yakni aspek aqidah dan aspek akhlak. Untuk materi pada aspek aqidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip aqidah Islam, metode peningkatan aqidah, wawasan tentang aliran-aliran, tentang aqidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam tauhid seperti tauhid uluhiyyah, tauhid rububiyyah, tauhid mulkiyah, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Adapun materi pada aspek akhlak tercakup didalamnya disamping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Maksud dan tujuan diadakannya mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam suatu lembaga pendidikan yakni untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang menjadi tujuan utama mempelajari akhlak adalah agar peserta didik memahami akhlak dengan benar.

Selanjutnya setelah mendapatkan pendidikan Aqidah Akhlak, peserta didik diharapkan dapat memahami istilah-istilah aqidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas aqidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan penghayatan serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan dari aspek tauhid. Sedangkan dari aspek akhlak peserta didik diharapkan memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

Adapun yang menjadi kunci pembahasan dalam penelitian ini adalah yang bertitik tolak pada bidang akhlak. Berbicara masalah akhlak, maka yang

akan dibicarakan tentulah berkisar tentang tingkah laku. Namupun demikian untuk mengetahui lebih jelas tentang bagaimana yang dimaksud dengan akhlak, di bawah ini akan diterakan beberapa pengertian akhlak.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jama' dari khuluqun (خلق). Secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat, sedangkan menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵¹

Abuddin Nata mengatakan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara mendalam dan tanpa pengertian, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga pada saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁵²

Adapun menurut Rahmat Djatnika, beliau membedakan pengertian akhlak menjadi dua macam yakni secara etimologi dan secara terminologi. Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab akhlāq (اخلاق) bentuk jama' dari mufradnya khuluqun (خلق) yang berarti budi pekerti, sinonimnya adalah etika dan moral (dari bahasa latin etos dan mores yang keduanya berarti kebiasaan). Sedangkan secara terminologi akhlak sama artinya dengan budi pekerti. Budi berarti segala apa yang berkenaan dengan manusia berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau rasio (lebih dikenal dengan karakter). Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena di dorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behaviour. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang dimanifestasikan pada karsa dan tingkah laku manusia.⁵³

Menurut Eliabeth B. Hurlock, *behaviour which may be called "true morality" not only conforms to social standarts but also is carried out voluntarily, it comes with the transition from external to internal authority*

⁵¹ W.J.S. Poerwadarminta, diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbuds, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 15

⁵² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 5.

⁵³ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 26.

and consist of conduct regulated from within. (bahwa tingkah laku boleh dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela. Tingkah laku itu terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada diluar (diri) dan kedalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dalam diri).⁵⁴

Imam al-Ghazali juga ada mengemukakan pengertian akhlak yakni:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس را سخة عنها تصدر الافعال بسهولة
ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية عقلا وسرعا.

Artinya : “Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).”⁵⁵

D. Peranan Guru Terhadap Siswa

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik mempunyai peranan-peranan tertentu. Begitu banyak peranan guru yang memang harus dilakukannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Adapun beberapa peranan yang dimaksud yakni:⁵⁶

1. Korektor

Setiap siswa yang menjadi objek dalam proses pendidikan, tentulah mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda. Dalam latar belakang kehidupan yang berbeda itu masing-masing mempunyai nilai tersendiri sesuai

⁵⁴Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, edisi IV (Kugllehisa MC Grow Hill 1978), h.36

⁵⁵ Al Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati, Terjemahan Ihya Ulumuddin dalam Tahdib alAkhlq wa mu'alajat amradh al qutub* (Karisma, Bandung 2000) h.31

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, suatu pendekatan teorotis psikologis, (Penerbit Rineka Cipta, 2010). h. 43

dengan sosio- kultural masyarakat dimana anak didik tinggal yang hal itu akan mewarnai tingkah laku anak didik dalam kehidupannya.

Guru yang mempunyai peranan sebagai korektor, haruslah mempunyai kemampuan untuk dapat membedakan mana yang menjadi penilaian baik dan mana yang menjadi penilaian buruk. Dimana kedua penilaian yang berbeda ini harus benar-benar di mengerti dan di pahami oleh seorang guru. Bila terdapat penilaian yang baik, seharusnya hal itu dipertahankan dan terus dibiasakan, sebaliknya bila didapatkan suatu penilaian yang tidak baik terhadap suatu perlakuan hendaklah hal itu ditinggalkan atau disingkirkan dan benar-benar diberikan suatu teguran dan hukuman apabila dikerjakan.

Adapun koreksi yang dilakukan oleh seorang guru terhadap sikap dan sifat anak didik seyogianya dilakukan tidaklah hanya dalam lingkungan sekolah saja melainkan merambah kepada lingkungan diluar sekolah juga. Karena tidak jarang, perilaku yang dihadirkan oleh anak didik diluar sekolah justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama, bila dibandingkan dengan perilaku yang mereka lakukan didalam sekolah. Ini semua terjadi karena kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan yang menyebabkan anak didik mudah larut didalamnya dan terlepasnya mereka dari pengawasan guru juga orang tua tentunya.

2. Inspirator

Suatu petunjuk yang baik yang dilakukan oleh seorang guru guna kemajuan belajar anak didiknya ini adalah merupakan bentuk inspirasi yang dilaku guru sebagai inspirator. Proses belajar dengan segala persoalannya adalah merupakan masalah utama bagi anak didik. Dalam menyahuti hal ini sewajarnya seorang guru mempunyai kemampuan untuk dapat memberikan petunjuk bagi anak didiknya tentang bagaimana cara belajar yang baik sehingga akhirnya mendapat hasil yang baik pula. Petunjuk yang diberikanpun bukanlah hanya berasal dari teori-teori yang sudah ada melainkan dari pengalaman yang telah ada dapat juga dijadikan petunjuk.

Yang pasti yang menjadi kebutuhan dalam hal ini bukanlah berupa teori belaka tetapi hasil dari sebuah pengalaman nyata yang sukses dalam usaha melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3. Informator

Guru sebagai informator haruslah mempunyai kemampuan untuk dapat memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain dari sejumlah materi pelajaran pada setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Karena memang segala informasi yang terkait dengan ilmu pengetahuan yang baik, efektif dan akurat sangat diharapkan didapati dari seorang guru.

Adapun apabila informasi yang didapatkan tidak benar atau tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya itu akan mengakibatkan anak didik tersesat dan kabur dalam ilmu pengetahuannya. Oleh sebab itu dalam usaha memberikan informasi yang baik dan benar dituntutlah kepada seorang guru untuk dapat mempunyai penguasaan terhadap materi bahan pengajaran yang akan disampaikan dengan kata lain materi yang akan diinformasikan itu haruslah benar-benar dikuasai. Seorang informator yang baik adalah guru yang mengerti tentang apa yang dibutuhkan oleh anak didik dan benar-benar memberikan pengabdian untuk peningkatan dan pengembangan anak didik.

4. Organisator

Sisi lain dari peranan yang diperlukan bagi seorang guru adalah sebagai organisator. Peranan guru dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan lain sebagainya yang kesemuanya itu memang harus terorganisir atau diorganisasikan sehingga keefektifitasan dan keefisienan dalam belajar pada diri anak didik dapat tercapai.

5. Motivator

Terdapatnya anak-anak didik yang malas belajar sehingga mengalami kelemahan dan penurunan dalam hasil belajar tentunya ada yang melatar

belakangi terjadinya hal tersebut. Semestinyalah seorang guru dapat menganalisis tentang motif-motif apa yang menjadi penyebabnya.

Guru yang mempunyai peran sebagai motivator harus dapat menjadi pendorong atau memberikan dorongan bagi anak didik agar dapat selalu bersemangat dan aktif dalam belajar. Dalam memberikan motivator inipun bukan menutup kemungkinan untuk melakukannya setiap saat, karena dalam setiap proses terjadinya interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi yang dilakukan dapat berfungsi secara efektif apabila dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

Pemberian penguatan dan cara belajar yang beraneka ragam, ini juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bersemangat dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator dipandang sangatlah penting dalam pelaksanaan interaksi edukatif, karena peranan tersebut menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang memang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut kepada performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6. Inisiator

Peranan guru sebagai inisiator maksudnya yakni seorang guru dituntut harus dapat menjadi pencetus pemikiran-pemikiran baru guna kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang hendaklah diadakan perbaikan guna menyesuaikannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.

Begitu juga halnya dengan kompetensi guru haruslah ada juga perbaikan guna peningkatan mutu dalam hal keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran yang diperbarui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Seorang guru diharapkan mempunyai kemampuan untuk menciptakan dunia pendidikan khususnya bidang interaksi edukatif agar menjadi lebih baik dari sebelumnya, tidak hanya mengikuti apa yang telah ada tanpa dapat memunculkan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Dalam menyediakan fasilitas yang memungkinkan guna usaha memudahkan kegiatan belajar anak didik hendaknya hal ini dapat dilakukan oleh seorang guru mengingat dari peran guru itu sendiri yakni sebagai fasilitator. Karena terkadang penyebab terjadinya kemalasan anak dalam belajar diakibatkan lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengab, meja dan kursi yang berantakan dan fasilitas belajar yang kurang tersedia. Maka untuk menyahuti ini semua merupakan tugas guru memikirkan bagaimana mengadakan dan menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8. Pembimbing

Guru yang juga mempunyai peranan sebagai pembimbing, merupakan peranan yang tak kalah penting dari beberapa peran diatas. Disadari bahwa kehadiran guru disekolah adalah dengan tujuan yang terpenting yakni untuk membimbing anak didiknya menjadi manusia dewasa bersusila yang cakap. Anak didik yang setiap harinya mengalami perkembangan tentulah akan membutuhkan bimbingan guna membantu mereka jika mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Banyaknya ditemui kurang mampuan pada setiap anak didik mengakibatkan anak didik itu sendiri memang lebih tergantung dengan gurunya sehingga membuat mereka terus membutuhkan bimbingan. Namunpun demikian dengan tumbuh dan berkembangnya anak didik menjadi semakin lebih dewasa, ketergantungan anak didikpun semakin berkurang. Jadi, walau bagaimanapun bimbingan dari guru sangatlah diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (belum mandiri).

9. Demonstrator

Setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, ada yang mudah untuk dipahami dan ada juga yang sulit untuk dipahami. Untuk materi yang sulit dipahami sudah sewajarnya seorang guru melakukan usaha untuk membantu dengan memikirkan dan mengadakan metode atau cara lain dalam penyampaian materi agar materi yang sulit tadi dapat dipahami dan

dimengerti, salah satunya adalah dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang menjadi harapan guru akan materi pelajaran yang disampaikan sejalan dengan pemahaman anak didik dan untuk selanjutnya tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik yang akhirnya tujuan pengajaranpun dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai dengan apa yang diharapkan.

10. Pengelola kelas

Kelas adalah merupakan tempat berkumpul dan bersamanya anak didik dan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Sehubungan dengan kelancaran proses pelaksanaan pembelajaran ini guru sebagai pengelola kelas hendaklah dapat mengelola kelasnya dengan baik, karena suasana kelas yang baik akan dapat menunjang keberhasilan jalannya interaksi edukatif, sebaliknya akan terjadi suatu penghambatan kegiatan pembelajaran yakni apabila kelas tidak dikelola dengan baik oleh guru, karena hal ini menyangkut kepada kebetahan dan kenyamanan anak didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran dikelas.

Anak didik yang terlalu banyak atau padat dalam satu kelas, kemudian kurang mencukupinya ventilasi udara dapat mengakibatkan kegaduhan didalamnya, sehingga akan melahirkan ketidakuntungan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Dengan demikian hal ini menggambarkan adanya ketidakselarasan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yakni menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, yang menjadi tujuan dari dilaksanakannya pengelolaan kelas yaitu agar anak didik tidak merasa bosan berada dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.

11. Mediator

Peranan guru sebagai mediator menuntut adanya kemampuan seorang guru untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik itu berupa media nonmaterial maupun materil.

Media yang digunakan berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Seorang guru sangat diharapkan mempunyai keterampilan dalam menggunakan semua media yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Guru yang memiliki peran sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam suatu pelaksanaan diskusi misalnya guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

Terjadinya ketidak lancar proses pelaksanaan suatu diskusi diakibatkan kurangnya kemampuan yang dimiliki anak didik dalam mencari jalan keluar dari pemecahan suatu masalah yang ada, disinilah dituntut peranan guru untuk menengahi membantu bagaimana cara menganalisis permasalahan agar dapat ditemukan jalan keluar ataupun penyelesaiannya. Dalam hal ini peran guru sebagai mediator dapat juga diartikan sebagai penyedia media.

12. Supervisor.

Pelaksanaan proses pengajaran yang berlangsung tidaklah kesemuanya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan karena di dalamnya terkadang ditemukan adanya kekurangan-kekurangan. Hal seperti ini dapat ditemukan oleh seorang guru mengingat peranan guru sebagai supervisor yang diharapkan hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

Begitu banyak teknik-teknik supervisi yang ada, baik yang dilakukan secara individu maupun yang dilakukan secara kelompok. Untuk seorang guru yang memegang peranan sebagai supervisor tentunya teknik-teknik yang dimaksud ini semua memang harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih sempurna.

Untuk itu kelebihan yang dimiliki oleh seorang supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendididkannya, kecakapannya atau keterampilan-

keterampilan yang dimilikinya atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13. Evaluator

Dalam memberikan penilaian yang menyentuh pada aspek ekstrinsik dan intrinsik seorang guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih ditujukan pada aspek kepribadian anak didik yakni aspek nilai (values). Bertitik tolak dari hal ini, seorang guru harus bisa melakukan penilaian dalam dimensi yang luas.

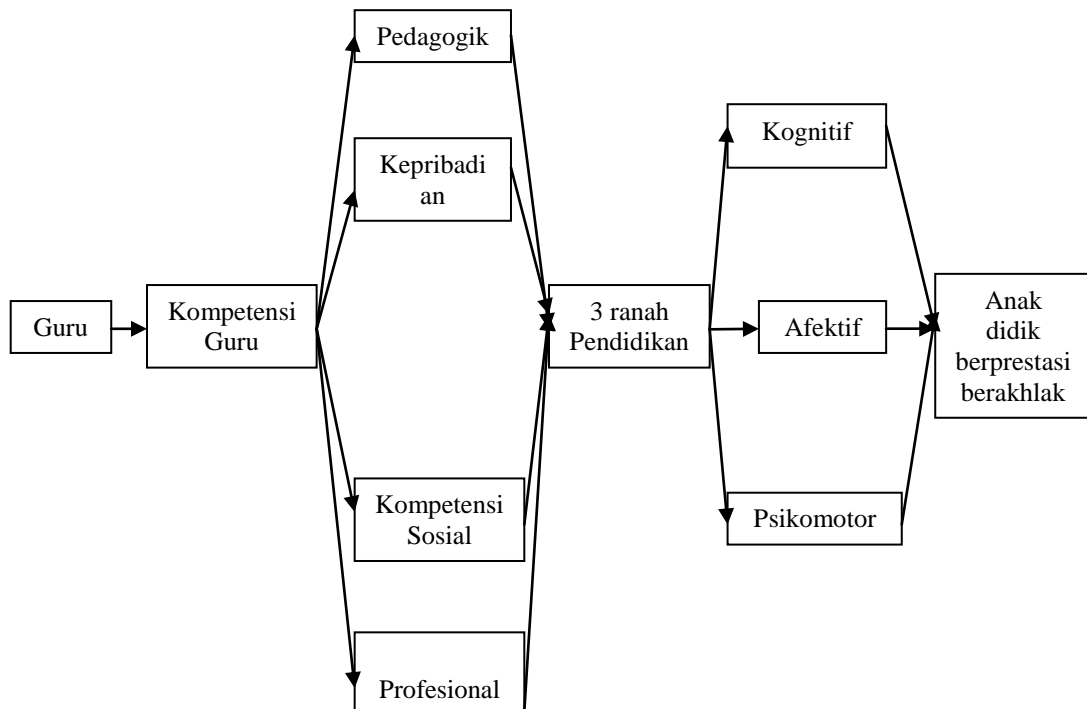
Melakukan penilaian terhadap kepribadian anak didik sudahlah barang tentu lebih diutamakan dari penilaian terhadap jawaban anak didik pada saat diberikan tes. Karena tidak menutup kemungkinan didapati adanya anak didik yang berprestasi baik, belum bisa dipastikan juga memiliki kepribadian yang baik. Oleh karenanya penilaian yang dilakukan itu pada hakekatnya hendaklah diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Dengan kata lain guru sebagai seorang evaluator tidak hanya melakukan penilaian pada bidang produk (hasil pengajaran) saja, tetapi juga menilai pada bidang proses (jalannya pengajaran). Terlaksananya kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

E. Kerangka Pikir

Hasil yang baik tentulah diawali dari perencanaan dan pelaksanaan yang baik, apapun bentuk dari pelaksanaan itu. Dalam bidang pelaksanaan pendidikan misalnya, dengan perencanaan yang matang melalui pengembangan kurikulum dan kompetensi guru yang maksimal dapatlah dibayangkan betapa besar hasil yang dapat diciptakan berupa siswa-siswa yang berprestasi dalam segala tuntutan baik di bidang pengetahuan, sikap maupun ketrampilannya.

Berlandaskan paparan di atas, penulis mencoba menggambarkan dalam kerangka berfikir yakni:



Dengan demikian dapat terlihat berpengaruhnya kompetensi guru terhadap hasil yang diharapkan dalam hubungannya dengan keberadaan siswa yang menjadi objek dalam suatu pelaksanaan pendidikan.

F. Penelitian yang Relevan

Untuk penelitian yang relevan tentang pembahasan keberadaan kompetensi guru sehubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari studi Ida Rohana Nasution, tesis (2012) dengan judul: “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam al-Ulum Terpadu, Kecamatan Medan Tembung.”⁵⁷

⁵⁷ Ida Rohana Nasution, “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam al-Ulum Terpadu, Kecamatan Medan Tembung, (Tesis 2012), h. vi.

Adapun tujuan dari penelitian tesis di atas adalah:

1. Mengetahui kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran Agama Islam di SD Islam al-Ulum Terpadu Kecamatan Medan Tembung;
2. Mengetahui kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan interaksi pembelajaran Agama Islam di SD Islam al-Ulum Terpadu Kecamatan Medan Tembung;
3. Mengetahui kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Agama Islam di SD Islam al-Ulum Terpadu Kecamatan Medan Tembung.

Selanjutnya untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi dan dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif model interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Untuk keabsahan data digunakan teknik pengujian keabsahan data peneliti dengan triangulasi dan keterpercayaan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan, yaitu:

1. Kemampuan guru merencanakan pembelajaran mencakup: penyusunan rencana tahunan, rencana semester dan program satuan pembelajaran. Di samping itu, guru juga mempersiapkan penguasaan materi pelajaran dan skenario pembelajaran dengan menguasai metode pembelajaran.
2. Para guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan pelajaran Agama Islam di SD Islam al-Ulum Terpadu Kecamatan Medan Tembung dengan dimulai dari membuka pelajaran dengan appersepsi, menjelaskan tujuan, menjelaskan pokok bahasan, memberikan penguatan dan melakukan evaluasi terhadap Kegiatan Belajar Mengajar yang berlangsung setelah selesai pertemuan atau menjelaskan satu pokok bahasan.
3. Kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam al-Ulum Terpadu Kecamatan Medan Tembung

yaitu melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil. Dalam evaluasi ini guru memperhatikan tujuan pembelajaran khusus, alokasi waktu, bahasa soal dan sifat materi pelajaran. Evaluasi proses mencakup post test, formatif, sumatif dan ulangan harian untuk mengukur pencapaian tujuan pengajaran.

G. Hipotesis Penelitian

Dari paparan kajian teoritik dan kerangka berfikir di atas, dapatlah diambil suatu hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan ini yaitu:

1. Kompetensi guru yang mencakup kepada segala bidang dapat mengakibatkan terjadinya pengaruh yang meningkat terhadap tingkat pengetahuan, pemahaman dan pengamalan siswa dalam hubungannya dengan bidang studi Aqidah Akhlak.
2. Terdapatnya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang hal itu dapat mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran itu sendiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, yang berdomisili di jalan Williem Iskandar No. 7^C Medan Kecamatan Medan Tembung Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Untuk waktu penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2014 hingga selesai. Dengan perincian:

- a. Perencanaan dan Persiapan penelitian
- b. Penelitian lapangan
- c. Analisis data
- d. Penulisan laporan

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yakni siswa/siswi kelas 3 dan 4 Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Sumatera Utara dengan jumlah 59 orang. Dengan perincian kelas 3 unggulan berjumlah 29 orang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Sedangkan untuk kelas 4 unggulan berjumlah 30 orang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

2. Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu teknik penelitian yang pengambilan sampelnya secara keseluruhan.

C. Jenis dan Pengumpulan Data

Untuk melakukan sebuah penelitian yang merupakan karya ilmiah tentulah harus dilengkapi dengan data-data yang akurat, guna pertanggung

jawaban dari apa yang nantinya merupakan pelaporan hasil dari sebuah penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian lapangan yakni tentang tingkat pengetahuan pemahaman dan pengamalan siswa kelas 3 dan 4 Unggulan terhadap bidang studi Aqidah Akhlak yang berlatar belakang pada pengaruh dari kompetensi guru-guru PAI khususnya pada kelas 3 dan 4 Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.

Adapun jenis penelitian ini adalah suatu jenis penelitian kualitatif yang menggunakan teknik:

1. Observasi

Observasi dapat dikatakan sebagai suatu metode ilmiah yang dilakukan guna untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataannya.⁵⁸

Sejalan dengan pengertian observasi di atas, dapat dikatakan bahwa observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang suasana dan keadaan pembelajaran pada saat penerapan tindakan, yang dengannya nanti dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah-masalah yang berkaitan sehingga diharapkan juga menjadi jalan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya.

Dalam menjalani proses penelitian ini, peneliti menerapkannya dengan cara ikut berada di dalamnya dengan tujuan untuk melakukan pengamatan sehubungan dengan hal yang akan diteliti yakni tentang kompetensi guru terhadap tingkat penguasaan siswa dalam materi Aqidah Akhlak kelas 3 dan 4 unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.

Untuk mendapatkan kevaliditasan (keabsahan) dan kereabilitasan (ketepatan) hasil pengamatan yang lebih baik tentunya proses observasi ini

⁵⁸ S. Nasution, *Metode Research*, Penelitian Ilmiah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. 1, h. 106.

dilakukan secara cermat. Selanjutnya observasi yang dilakukan ini bertujuan untuk melihat langsung segala hal yang menjadi objek penelitian dengan terlebih dahulu mempersiapkan langkah-langkah yang dapat dijadikan pedoman (tertulis) tentang aspek-aspek yang akan diobservasi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dengan ikut serta dalam kegiatan kompetensi guru itu sendiri, sehingga dengan demikian peneliti dapat melihat secara langsung peristiwa yang terjadi dan untuk selanjutnya menemukan data juga informasi secara langsung pula.

Pengamatan yang dilakukan dalam bentuk ini menurut sebuah buku memungkinkan peneliti untuk melihat kondisi nyata sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, sekaligus menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, merasakan dan menghayati fenomena tersebut, sehingga memungkinkan untuk menjadi pengetahuan bersama bagi peneliti dan subjek.⁵⁹ Dengan demikian pengamatan memang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini guna mendapatkan data ataupun informasi sesuai dengan kenyataan yang berhubungan dengan penelitian.

2. Wawancara (Interview)

Untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih akurat, dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara sebagai sarannya. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah terhadap guru-guru Pendidikan Agama Islam MIN Medan (yang ada dikelas unggulan), yang dalam hal ini merupakan informan dan nara sumber utama dalam penemuan data dan informasi. Selain itu juga untuk mendapatkan data dan informasi pendukung peneliti melakukan wawancara dengan koordinator kelas unggulan MIN Medan, Pengawas Pendidikan Agama Islam untuk MIN Medan dan juga siswa/siswi yang duduk dikelas 3 dan 4 unggulan MIN Medan.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), cet. 27, h. 175.

Pelaksanaan wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam yang dilakukan dalam konteks observasi partisipasi, di mana untuk hal ini peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian, terutama pada keterlibatan dalam kehidupan orang-orang yang dijadikan informan. Oleh karenanya dengan pelaksanaan wawancara ini peneliti berharap akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang kompetensi guru dengan fakta yang terjadi dalam keadaan yang sebenarnya, selanjutnya hasil dari wawancara ini tentu nantinya merupakan pelengkap dari observasi yang dilakukan.

Wawancara adalah merupakan sebuah percakapan yang dilakukan dengan maksud atau tujuan tertentu yang dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁶⁰

Sehubungan dengan pernyataan diatas, untuk hal ini sebelumnya peneliti melakukan terlebih dahulu penyusunan pertanyaan-pertanyaan yang akan dipertanyakan sesuai dengan keinginan data ataupun informasi yang diperlukan guna mempermudah dan memperlancar pelaksanaan wawancara. Dan wawancara yang dilakukapun tidak hanya dalam suasana yang formil/khusus saja, melainkan dalam waktu atau keadaan yang tidak formil juga.

3. Studi Dokumen

Data-data atau informasi tentang keadaan suatu sekolah secara tertulis ataupun tercetak, baik itu berupa catatan, surat, buku harian dan lain-lain ini adalah merupakan dokumen bagi sebuah sekolah.

Untuk melengkapi isi dari hasil penelitian ini, peneliti melengkapinya dengan dokumen yang ada yakni berupa data-data atau informasi tentang sekolah yang menjadi tempat penelitian, Adapun data dan informasi yang didapat diharapkan juga nantinya dapat menjadi pendukung dari kesimpulan hasil penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud diantaranya berisikan tentang:

⁶⁰*Ibid*, h. 135.

1. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.
2. Struktur Organisasi.
3. Visi Dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.
4. Prestasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.
5. Nama – nama Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.
6. Rencana Kerja MIN Medan Tahun 2012-2013.
7. Srtuktur Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.
8. Program yang disajikan.
9. Rekapitulasi Jumlah Siswa.

D. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data ada beberapa langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni dengan mengadakan:

1. Reduksi data

Digunakannya reduksi data ini adalah untuk memudahkan dalam mengelompokkan agar tidak bertumpuk-tumpuk dari data penelitian yang telah dikumpulkan juga untuk memudahkan dalam membuat kesimpulan nantinya. Hal ini sejalan dengan apa yang didefenisikan oleh Miles dan Huberman tentang reduksi data yakni sebagai suatu proses pemilihan, menfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.⁶¹

Reduksi data ini adalah merupakan suatu bentuk analisa yang berguna untuk menguatkan, menyatakan hal-hal yang dianggap penting, menggolongkan, mengarahkan, mengabaikan hal yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar data yang telah didapatkan lebih sistematis yang pada akhirnya dapat dilahirkan kesimpulan yang berarti dan bermanfaat. Dengan demikian penggunaan reduksi data dalam penelitian ini adalah dalam upaya untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan akurat tentang pengaruh kompetensi guru terhadap tingkat penguasaan siswa dalam materi Aqidah Akhlak khususnya bagi kelas 3 dan 4 unggulan di Madrasah

⁶¹ Miles, M.B & Huberman, A.M. *Analisis dalam Kualitatif*, terj: Tjeptjeb Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 12.

Ibtidaiyah Negeri Medan yang untuk selanjutnya dapat menjadi konstruksi bagi guru-guru yang melaksanakan proses pembelajaran di dunia pendidikan.

2. Penyajian Data.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah di susun yang memungkinkan untuk penarikan suatu kesimpulan.⁶² Penyajian data ini dilakukan setelah dilaksanakannya proses reduksi. Adapun proses penyajian data ini digunakan adalah untuk mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang di peroleh agar mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data ini untuk peneliti nantinya berguna memudahkan dalam memahami apa yang sedang terjadi dalam proses penelitian sekaligus dapat melakukan antisipasi terhadap permasalahan yang ada.

3. Kesimpulan

Berbicara masalah kesimpulan, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya longgar, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan data konfigurasi yang utuh.⁶³

Bertitik tolak dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kesimpulan awal dari hasil sebuah penelitian belum dapat dijadikan sebagai kesimpulan final, akan tetapi dengan adanya kelengkapan data yang lebih rinci dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih komplit. Data penelitian yang dimaksud dapat berupa pernyataan, tulisan dan tingkah laku sosial dari orang-orang yang terkait dalam pelaksanaan proses pembelajaran Aqidah Akhlak kelas unggulan khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Setelah dikumpulkannya beberapa data melalui observasi (pengamatan), wawancara dan studi dokumen dilakukanlah pemeriksaan

⁶² *Ibid*, h. 12.

⁶³ *Ibid*, h. 13.

keabsahannya yakni melalui standar keabsahan data. Dan untuk menetapkan keabsahan dari data yang telah dikumpulkan tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun pelaksanaan teknik pemeriksaan yang dimaksud berdasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud terbagi kepada empat bagian yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁶⁴ Untuk lebih jelasnya tentang keempat kriteria tersebut di atas dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Kepercayaan (*credibility*), di dalamnya mencakup:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini pelaksanaan proses penelitian tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, peneliti memerlukan waktu yang panjang untuk keikutsertaannya dilokasi penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti, hal ini akan dapat memungkinkan peningkatan kepercayaan pada data yang telah dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan ini dalam pengertian lain dimaksudkan juga untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan dari isi penelitian itu sendiri. Dan dalam usaha untuk membangun kepercayaan diri dan kepercayaan subjek tentunya ini memerlukan waktu yang tidak singkat, melainkan memerlukan waktu yang cukup lama.
- b. Ketelitian pengamatan. Dalam pelaksanaan pengamatan, ketelitian sangatlah diperlukan guna menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memfokuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian penelitian yang dilakukan seorang peneliti merupakan suatu pengamatan dilokasi penelitian yang dilakukan dengan teliti dan rinci serta dengan cara yang berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menjadi fokus-fokus penelitian.

⁶⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. 1, h. 11.

- c. Triangulasi, yakni melakukan pemeriksaan dan selanjutnya membandingkan data dari hasil pengamatan, data dari hasil wawancara dan hasil dari dokumen yang disesuaikan dengan hasil informasi yang diperoleh dari beberapa sumber.
- d. Melakukan diskusi dengan teman, yang dalam hal ini teman yang tidak berperan dalam penelitian sehingga diharapkan akan mendapatkan masukan dan saran dari orang lain. Teman yang dimaksudkanpun adalah teman yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dibidang yang dibahas dalam penelitian.
- e. Analisis kasus negatif, yakni dengan melakukan penganalisaan dan mencari kasus atau keadaan yang menolak/menyanggah tema penelitian, yang pada akhirnya tidak ada lagi pernyataan yang menolak temuan penelitian.
- f. Pengujian ketepatan referensi data, untuk hal ini berhubungan dengan pembimbing dalam penelitian, dimana peneliti melakukan laporan penelitian guna melakukan konsultasi dengan pembimbing.

2. Keteralihan (*transferability*)

Dalam upaya agar hasil dari penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis dengan harapan setiap pembaca laporan penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar belakang dilaksanakannya penelitian, diperlukanlah *transferability*. Kesamaan konteks yang dipergunakan maka semakin tinggi kemungkinan hasil penelitian dapat ditransfer oleh pembaca laporan penelitian nantinya.

3. Kebergantungan (*dependability*).

Keadaan ini dapat terlihat dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam satu kondisi yang sama, maka dapat dikatakan realibilitasnya tercapai. Peneliti dapat mengadakan wawancara beberapa kali dengan kepala sekolah/penanggung jawab pelaksana pendidikan disekolah, guru-guru PAI,

juga berulang mengadakan pengamatan untuk mencari tingkat realibilitas yang tinggi.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kepastian yakni hasil dari penelitian nantinya akan dapat dialami oleh banyak rang secara objektif. Karenanya dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu awalnya bersifat subjektif sedangkan apabila disepakati oleh beberapa atau banyak orang barulah dapat dikatakan objektif.⁶⁵ Begitu jugalah halnya dalam penelitian ini, untuk pengujian keabsahan datanya agar bersifat objektif kebenarannya dibutuhkan beberapa orang nara sumber sebagai informan dalam penelitian.

Data-data yang telah dikumpulkan dengan teknik keabsahan melalui teknik keabsahan data seperti yang telah dikemukakan di atas, akan dipergunakan dalam melaksanakan penelitian ini yang nantinya dengan teknik pemeriksaan data ini diharapkan tingkat kepercayaan, ketelitian, kebergantungan dan kepastian data dapat menghasilkan hasil penelitian secara objektif dan insya Allah dapat dipertanggung jawabkan.

⁶⁵*Ibid*, h. 174.

BAB IV

MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MEDAN

A. Temuan Umum

10. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan

Awal nama MIN Medan adalah SD latihan tempat berlatihnya siswa PGA Negeri Medan untuk PPL, SD Latihan PGA Negeri Medan masih menumpang dilokasi Al Jamiatul Washliyah Marindal dari tahun 1958 s/d 1974 , Pada Tahun 1975 SD Latihan Pindah ke Lokasi PGA Negeri Medan Jl. Pancing dan belajarnya pada sore hari s/d Tahun 1979 dan berubah nama menjadi MIN Medan. Kepala Sekolah yang pertama bernama Abd. Jalal, kemudian pada tanggal 01/02/1979 berubah nama menjadi MIN Medan. Pada tahun 1980 di bangunlah gedung yang berlokasi dibelakang MAN I Medan Jl. Williem Iskandar No. 7 C yang pada mulanya ada tiga lokal dan sebagian masih menumpang belajar dilokasi PGA Negeri Medan. Pada Tahun 1981 semua lokal sudah lengkap dan tidak lagi menumpang dengan PGA Negeri Medan, tetapi masih terdiri dari satu lokal untuk satu kelas. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya jaman, Gedung MIN Medan telah mengalami banyak perubahan hingga seperti sekarang ini.

Perkembangan dan peningkatan MIN Medan juga terlihat dalam hal sistem dan mutu pendidikannya. Dengan berjalannya waktu berbagai macam prestasi telah banyak diraih. Untuk perkembangan dan peningkatan yang dapat dilihat sepuluh tahun terakhir dari tahun 2014 ini yakni telah berdirinya kelas unggulan. Dikatakan kelas Unggulan karena memang dari segi waktu dan materi pendidikannya lebih unggul dibanding dengan kelas reguler yang telah ada. Untuk siswa-siswi yang ada diunggulan merupakan anak-anak pilihan yang IQ serta kemampuannya diuji terlebih dahulu sebelum menempati kelas Unggulan yang diinginkan. Kelas-kelas unggulan ini berdiri dalam usaha menyahuti tuntutan perkembangan pendidikan dan untuk lebih menciptakan anak-anak yang berprestasi.

11. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan yaitu berbentuk garis dan staf yang disusun berdasarkan atas pertimbangan untuk pencapaian tujuan – tujuan organisasi baik jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menyusun struktur adalah rentang pengawasan yaitu jumlah orang yang diawasi oleh atasan tertentu.

Bila suatu organisasi relative kecil, maka bentuk organisasi garis masih dapat dipergunakan. Akan tetapi bila organisasi itu berkembang dengan semakin luas, akan timbul berbagai kesulitan dan masalah, sehingga perlu bantuan kepada tenaga ahli yang dianggap lebih mampu memberikan solusi dalam pemecahan masalah. Gambar struktur organisasi terdapat pada lampiran tesis.

12. Visi Dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan

Visi :

“Terbentuknya siswa yang cerdas, terampil, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT”

Misi :

- a. Meningkatkan kompetensi guru.
- b. Menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong terwujudnya kompetensi siswa.
- c. Membangun kerjasama dengan komite untuk melengkapi sarana dan prasarana.
- d. Mengefektifkan penerapan manajemen berbasis madrasah.
- e. Membudayakan lingkungan yang islami, nyaman, indah dan sehat

13. Prestasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan



1. Juara I Kesehatan (UKS) SD/MI Se Kota Medan Tahun 2013.
2. Juara I IPA Tingkat SD/MI Se Kota Medan Tahun 2013.
3. Juara I MM Tingkat SD/MI Se Kota Medan Tahun 2013.
4. Juara I MTQ Tingkat SD/MI Se Kota Medan Tahun 2013.
5. Juara I IPA Tingkat SD/MI Se Sumatera Utara Tahun 2013.
6. Juara I IPA Tingkat SD/MI Se Sumatera Utara Tahun 2013.

14. Nama – nama Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawan”. Ungkapan demikian tidaklah terlalu berlebihan kita tempatkan dalam catatan ini untuk mengetahui dan mengenang mereka-mereka yang pernah menjadi pemimpin atau sebagai Kepala pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan.

Dengan bergulirnya waktu dan perjalanan sejarah, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan mengalami beberapa kali pergantian Kepala, yang masing – masing Kepala memiliki andil mengembangkan serta memajukan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, mereka itu adalah :

1. ABDUL JALAL (Masa Bakti : 1979 s/d 1985)
2. DRS. H. SAMARUDDIN S (Masa Bakti : 1985 s/d 1990)
3. DRA. HJ. DARMALINA HARAHAP (Masa Bakti : 1990 s/d 1998)

4. DRA. AISYAH TANJUNG (Masa Bakti : 1998 s/d 2002)
5. DRA. NURAI SYAH RAHMA SIREGAR (Masa Bakti : 2002 s/d 2005)
6. DELIANA RASYID LUBIS, S.AG (Masa Bakti : 2005 s/d 2014)

15. Rencana Kerja MIN Medan Tahun 2013-2014

No	Standar Kompetensi	Program	Rencana Kegiatan	Ket
	1	2	3	4
1	Standar Isi	Mengadakan Program Kelas Unggulan	Mengintegrasikan Muatan Kurikulum Dengan Nilai-nilai Agama dan Teknologi.	
			Melaksanakan Pembelajaran Out Door	
			Melaksanakan Lomba Mata Pelajaran dan Kegiatan Ilmiah Lainnya Antar Kelas Unggulan	

No	1	2	3	4
		Mengadakan Pelatihan Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum Di Madrasah.	Bekerja sama dengan beberapa pakar pendidikan (Dosen UNIMED dan IAIN Balai Diklat) memberikan pelatihan pengembangan kurikulum yang berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun BSNP	
		KKG	Penyusunan silabus mata pelajaran termasuk mata pelajaran Muatan Lokal yang melibatkan pihak-pihak yang terkait, seperti Kepala Sekolah, Guru, Komite dan Instansi terkait.	

No	1	2	3	4
			Mengadakan pelatihan penyusunan Administrasi Pembelajaran, seperti Program Tahunan, Program Semester, RPP dan Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal Setiap Mata Pelajaran	
		Pengelolaan Proses Pembelajaran	Mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan standar criteria yang berlaku	
		Program Pengembangan Diri	Melaksanakan program pengembangan diri dalam bentuk Ekstrakurikuler	
		Penjadwalan Kegiatan Pembelajaran	Menyusun jadwal kegiatan pembelajaran yang memuat minggu efektif, pembelajaran efektif, dan hari libur (Kalender Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan)	
2	Standar Proses	Pemantauan	Pemantauan proses pembelajaran yang dilakukan Kepala Madrasah	

No	1	2	3	4
		Supervisi	Kepala Madrasah melakukan supervisi kelas yang meliputi pemantauan proses pembelajaran	
			Kepala Madrasah melakukan supervise secara umum kepada guru-guru melalui pertemuan rutin	
		Program ESQ	Kegiatan Bina Mental Guru	
		Pertemuan Berkala Dengan Kepala Madrasah	Rapat Dewan Guru Dengan Kepala Madrasah	
		Tahfiz Surah	Setiap hari sebelum jam pelajaran pertama, diadakan kegiatan <i>Tahfiz Surah</i> yang dilaksanakan setiap kelas secara bergiliran	
		Membaca Al-Qur'an	Setiap pagi selama lima belas menit sebelum jam pertama seluruh siswa membaca Al-Qur'an sesuai dengan surat yang sudah ditetapkan Koordinator Keagamaan.	

No	1	2	3	4
		Senam Kesegaran Jasmani	Seluruh siswa melakukan senam kesegaran jasmani pada hari Jum'at yang juga diikuti oleh guru	
		Penataan Jumlah Siswa Per Kelas	Menetapkan jumlah siswa sebanyak 32-35 orang per kelas.	
		Pengadaan Buku dan Jumlah Buku Teks Pelajaran Yang Cukup	Pengadaan Buku Teks Pelajaran (BSE)	
		Jam WACA	Guru dan siswa mengisi Jam WACA dan khusus siswa diwajibkan menuliskannya kembali di dalam buku khusus	
3	Standar Kompetensi Lulusan	Sosialisasi Standar Kompetensi Lulusan	Mensosialisasikan Standar Kompetensi Lulusan Kepada Seluruh Guru	
			Menginventaris Standar Kompetensi Lulusan sesuai dengan tingkat kesulitan dan kedalaman materi pelajaran.	
		Mengadakan Lomba Bidang Agama dan Umum	Siswa beserta guru mengikuti lomba Agama dan Umum yang dilaksanakan dilingkungan MIN Se – Kota Medan	

No	1	2	3	4
		Pengalaman belajar yang memanfaatkan lingkungan secara produktif	Karya Wisata ke berbagai tempat, berkemah ke sibolangit, kunjungan ke museum, pembelajaran diluar kelas, dan kunjungan ke laboratorium alam	
		Kegiatan Pembiasaan	Siswa mengikuti berbagai kegiatan pembiasaan seperti : aktifitas ibadah bersama, peringatan hari besar agama, membantu warga madrasah yang membutuhkan, dan menolong warga masyarakat yang kurang mampu	
		Kegiatan pengalaman belajar untuk membentuk karakter, sportifitas, dan kebersihan lingkungan.	Program pembiasaan 7K, lomba kebersihan antar kelas, dan prestasi bidang olahraga	

No	1	2	3	4
		Kegiatan pengalaman belajar agar mampu menguasai pengetahuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi	Mengadakan program pengayaan, melaksanakan Tes Prestasi Hasil Belajar Siswa (TPHBS) dalam bentuk Ulangan Harian, Ujian Tengah Semester, dan Ujian Semester.	
			Bekerjasama dengan lembaga bimbingan belajar melakukan Try Out (Uji Coba Kemampuan) yang diikuti oleh siswa kelas VI	
			Bekerjasama dengan BT/BS melaksanakan bimbingan belajar khusus untuk siswa kelas VI	
			Guru Mata Pelajaran yang di UN kan melaksanakan Bimbingan Belajar Intensif Kelas VI	

No	1	2	3	4
			Mengadakan kegiatan olimpiade mata pelajaran yang diikuti oleh siswa kelas V dan VI	
4	Standar Pendidikan dan Tenaga Pendidikan	Memberi Izin Belajar	Mengikuti Jenjang Pendidikan S1	
			Mengikuti Jenjang Pendidikan S2	
		KKG	Melaksanakan kegiatan KKG	
		Pengembangan Kemampuan Guru	Mengadakan pelatihan mata pelajaran dan wawasan keilmuan pendidikan	
			Mengirim guru mengikuti pelatihan mata pelajaran dan ilmu pendidikan	
			Mengirim guru mengikuti pelatihan mata pelajaran dan ilmu pendidikan	
			Mengadakan kegiatan workshop mata pelajaran di madrasah	

No	1	2	3	4
		Sertifikasi	Mengikuti Program Sertifikasi	
		Lomba inovasi mata pelajaran	Mengadakan lomba inovasi media belajar	
			Mengadakan lomba resensi buku	
			Mengirim guru mengikuti lomba inovasi mata pelajaran di berbagai lembaga	
		ESQ	Mengadakan kegiatan ESQ	
			Setiap bulan ramadhan siswa dan guru-guru mengikuti pesantren kilat	
5	Standar Sarana dan Prasarana	Pembangunan Sarana dan Prasarana di Lingkungan Madrasah	Pembangunan Lapangan Olahraga serta Pembangunan Batu Blog (Konblok), Pembangunan ruangan perpustakaan	

No	1	2	3	4
			Membangun pentas seni dan kreatifitas siswa berupa : Drum Band, Nasyid, Tari-tarian, Muhadharoh dan Latihan Pidato.	
			Merenovasi ruang belajar siswa dengan menimbun 70 cm sebanyak 5 lokal	
		Pengadaan Sarana Pendukung Pembelajaran	Pembelian Komputer Sebanyak 20 Unit	
			Pengadaan Komputer Infocus di seluruh kelas plus	
		Pengadaan Buku Referensi	Pembelian dan pengadaan buku referensi sebanyak 1000 judul	

No	1	2	3	4
6	Standar Pengelolaan	Menyusun Rencana Kerja Tahunan	Setiap Awal Tahun Kepala Madrasah, TU serta aparatnya menyusun rencana kerja tahunan	
		Pengelolaan Kegiatan Kesiswaan	Penerimaan Siswa Baru (PSB)	
			Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler, Antara Lain : Drum Band, Pramuka, Nasyid, Seni Tari, B. Inggris, Muhadharoh, Serta Kegiatan Ekstrakurikuler lainnya	
			Pembinaan dan pengembangan terhadap prestasi unggulan siswa	
			Memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa.	
		Pengelolaan Pendayagunaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Menyusun jadwal pembagian tugas guru	

No	1	2	3	4
			Memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi	
			Melakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan profesi guru, seperti: kegiatan KKG, mengikuti seminar, dan pelatihan.	
		Pengelolaan Sarana dan Prasarana Belajar	Pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada dilingkungan madrasah, seperti : musholla, ruang computer dan perpustakaan	
		Membangun kemitraan dengan masyarakat	Menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga yang peduli terhadap pengelolaan pendidikan di madrasah seperti Lembaga Bimbingan Belajar	

No	1	2	3	4
		Program Pengawasan	Pengawasan Dilakukan oleh pengawas dari Kepala Kemenag Kota Medan	
			Pemantauan dilakukan oleh komite madrasah	
			Supervisi dilakukan oleh Kepala Madrasah	
			Setiap akhir semester, madrasah melaporkan kepada orang tua/wali peserta didik yang berisi hasil evaluasi dan penilaian. Setiap akhir semester Kepala Madrasah memberikan laporan kepada komite madrasah dan pihak lain yang berkepentingan	
7	Standar Pembiayaan	Membangun Komitmen Semua Warga Madrasah Gemar Berinfag	Infag Rutin, Infag Insidensial	

No	1	2	3	4
		Biaya Investasi, Biaya Operasional, Biaya Personil	Menginventarisir biaya tidak habis pakai, biaya operasional dan biaya personil	
8	Standar Penilaian	Ulangan Harian	Setiap Guru melakukan ulangan setiap selesai satu KD	
		Ulangan Tengah Semester	Setiap pertengahan semester, madrasah melaksanakan Ulangan Tengah Semester (UTS)	
		Ulangan Akhir Semester	Setiap Akhir Semester Madrasah, Melaksanakan Ulangan Akhir Semester	
		Program Remedial	Mengadakan program remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM pada setiap ulangan harian	
		Program Pengayaan	Mengadakan program pengayaan bagi siswa yang mampu melampaui batas yang belum mampu.	
		Pelaporan Penilaian Setiap Akhir Semester	Memberikan laporan penilaian hasil belajar siswa setiap akhir semester	

16. STRUKTUR MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MEDAN 2013-2014

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan

Nama : **Deliana Rasyid Lubis, S.Ag**
NIP : 19540201 197703 2 001
Pangkat/Gol. : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan
Satuan Kerja : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan

PKS Kurikulum

Nama : **Sudirman, S.PdI**
NIP : 19720612 199803 1 002
Pangkat/Gol. : Penata Tk. I (III/d)
Jabatan : PKS Kurikulum
Satuan Kerja : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan

PKS Kesiswaan

Nama : **Dra. Siti Darlina**
NIP : 150 176 876
Pangkat/Gol. : Pembina (IV/a)
Jabatan : PKS Kesiswaan
Satuan Kerja : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan

PKS Sarana Prasarana

Nama : **Ali Sanusi Rambe, S.Pd**
NIP : 19800107 201010 1 002
Pangkat/Gol. : Penata Muda (III/a)
Jabatan : PKS Sarana Prasarana
Satuan Kerja : Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan

8. PROGRAM YANG DI SAJIKAN

1). Kelas 1

Selain mata pelajaran standar regular yang disajikan, kelas satu unggulan memiliki program yang setiap hari yang harus mereka kuasai untuk naik ke kelas II yaitu:

- A.Tahfiz 22 shurah yakni dari shurah Adduha sampai shurah Annas
- B.Sholat Dhuha
- C.Tadarus
- D.Sholat Zhuhur Jama'ah
- E.Bahasa Inggris 25 % dipergunakan sebagai bahasa pengantar
- F.Semproa

2). Kelas 2

Selain mata pelajaran standar regular yang disajikan, kelas dua unggulan memiliki program yang setiap hari yang harus mereka kuasai untuk naik ke kelas III yaitu :

- A.Tahfiz Shurah Yasin Pada Semester Pertama;
- B.Terjemah 7 shurah pada semester ke dua (Adduha, al-Insyirah, Attin, al-A'laq, al-Qodar, al-Bayyinah);
- C. Sholat Dhuha;
- D.Tadarus;
- E.Sholat Zhuhur jama'ah;
- F.Bahasa Inggris 35 % di pergunakan sebagai bahasa pengantar;
- G.Semproa.

3). Kelas 3

Selain mata pelajaran standar regular yang disajikan, kelas tiga unggulan memiliki program yang setiap hari yang harus mereka kuasai untuk naik ke kelas IV yaitu:

- A.Terjemah 15 Surah yang telah di hafal (Azzalzalalah, al-A'adhiyat, al-Qori'ah, at-takatsur, al-A'sr, al-Humazah, al-Fiil, al-Qurraisy, al-Maun, al Kautsar, al-kafirun, an-nasr, al-lahab, al-Iklash, al-Falaq, an-Nash);

- B. Sholat Dhuha;
 - C. Tadarus;
 - D. Sholat Zhuhur jama'ah;
 - E. Bahasa Inggris 45 % dipergunakan sebagai bahasa pengantar;
 - F. Sempoa;
 - G. Wajib mengikuti EKSKUL Bahasa Inggris dari pukul 14.00-16 00 WIB
- Setelah sholat ashar jamaah baru mereka pulang.

4). Kelas 4

Selain mata pelajaran standar regular yang disajikan, kelas empat unggulan memiliki program yang setiap hari yang harus mereka kuasai untuk naik ke kelas V yaitu:

- A.Tahfiz Shurah – shurah pilihan yang ditentukan (al –A'laa, al-Ghosiyah, al-Balad, Al-Laili, an-Naba');
- B. Sholat Dhuha;
- C. Tadarus;
- D. Sholat Zhuhur jama'ah;
- E. Bahasa Inggris 55 % dipergunakan sebagai bahasa pengantar;
- F.Sempoa;
- G. Wajib mengikuti ESKUL Bahasa Inggris dari pukul 14.00-16.00 WIB setelah salat Ashar jamaah baru mereka pulang;
- I. Setiap 1 bulan sekali mereka latihan pidato, MC, baca al-quran, puisi dan membawa kan do'a dihadapan teman- teman secara bergantian dari kelas II s/d kelas VI unggulan.

5). Kelas 5

Selain mata pelajaran standar regular yang disajikan, di kelas lima Kelas lima unggulan memiliki program yang setiap hari yang harus mereka kuasai untuk naik ke kelas VI yaitu:

A. Tahfiz surah –surah pilihan yang ditentukan (at-Takwir, at-Thorik, al-Intifar, al-Buruj, al-Insyiqoq, al-Mutaffifin.

B. Sholat Dhuha;

C. Tadarus;

D. Sholat Zhuhur jama'ah;

E. Bahasa Inggris 70 % dipergunakan sebagai bahasa pengantar;

F. Sempoa;

G. Wajib mengikuti ESKUL bahasa inggris dan Matematika dari pukul 14.00-16.00 WIB Setelah sholat Ashar jamaah baru mereka pulang.

I. Setiap 1 bulan sekali mereka latihan pidato, MC, baca al-Qur'an, puisi dan membawa kan do'a (acara Muhadharoh) dihadapan teman-teman secara bergantian dari kelas II s/d kelas VI unggulan.

6). Kelas 6

Selain mata pelajaran standar regular yang disajikan, di kelas enam Kelas enam unggulan memiliki program yang setiap hari yang harus mereka kuasai untuk lulus dari kelas VI yaitu :

A. Tahfiz surah –surah pilihan yang ditentukan surah al-Lukman, al-Jum'ah, ar-Ra'du dan Surah Ar-Rahman;

B. Sholat Duha;

C. Tadarus;

D. Sholat Zhuhur jama'ah;

E. Bahasa Inggris 90 % dipergunakan sebagai bahasa pengantar;

F. Sempoa;

G. Wajib mengikuti ESKUL Bahasa Inggris , Matematika, bahasa Indonesia, dan IPA dari pukul 14-16 WIB Setelah sholat ashar jamaah baru mereka pulang;

I. Setiap 1 bulan sekali mereka latihan pidato, MC, baca al-Qur'an, puisi dan membawa kan do'a (acara Muhadharoh) dihadapan teman-teman secara bergantian dari kelas II s/d kelas VI unggulan.

9. Rekapitulasi Jumlah Siswa

Rincian jumlah siswa kelas nggulan dan jumlah rombongan belajar TP.

2013/2014

Kelas	Lk	Pr	Jumlah	Rombel
I	18	14	32	1
II	9	24	33	1
III	11	18	29	1
IV	12	18	30	1
V	9	21	30	1
VI	17	13	29	1
Jumlah	83	101	183	6

Keadaan Guru Kelas Unggulan MIN Medan 2013/2014

No.	Nama Guru	L/P	Pendidikan Terakhir Tingkat Ijazah	Mengajar Bid. Studi
	1	2	3	4
1	Ngatiani	P	Sarjana S1. FT. IAIN SU	Wali Kelas 1
2	Suryani	P	Sarjana S1. FT. IAIN SU	Wali Kelas 1
3	Asiah Nur Lubis	P	Sarjana S1. FT. UISU	Wali Kelas 2
4	Faujiah Ramud	P	Sarjana S1. FT. IAIN SU	Wali Kelas 2
5	Mega Sari Nst	P	Sarjana S1. Sastra Inggris. UNIMED	Wali Kelas 3
6	Maulidah Hasnah Anas	P	Sarjana S1. FT. IAIN SU	Wali Kelas 3
7	Dareja Sorimuda	L	Sarjana S1. FT. IAIN SU	Wali Kelas 4
8	Fitriani	P	Sarjana S1. Sastra inggris. UNIMED	Wali Kelas 4
9	Feri	L	Sarjana	Wali Kelas 5
10	Vira	P	Sarjana S1. FT. S1. FT. IAIN SU	Wali Kelas 5
11	Salbiah	P	Sarjana S1. Sastra Inggris. UNIMED	Wali Kelas 6
12	Isti	P	Sarjana S1. Matematika UNIMED	Wali Kelas 6
13	Ismail	L	Sarjana S1. Sastra Inggris Kuala Lumpur	B.Inggris
14	Febi	L	Sarjana S1. Pend. Olah Raga. UNIMED	Penjaskes
15	Joni	L	Sarjana S1. Sastra Inggris	Semboa

NO	1	2	3	4
16	Nensy	P	Pascasarjana S2. Manajemen IAIN SU	TIK
17	Fadli	L	Sarjana S1. Kesenian. UNIMED	SBK

B. Temuan Khusus

Anak didik sebagai manusia atau objek yang akan dididik bukan sesuatu hal yang dapat dianggap ringan atau gampang, melainkan proses pelaksanaan pendidikannya harus dianggap sesuatu yang penting dan serius. Karena dia (anak didik) bukan benda mati, dia bukan tanpa tumbuh dan perkembangan melainkan dia adalah objek pendidikan yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan setiap saat yang akan berubah dan meningkat hari demi hari yang hal ini dapat sangat mempengaruhi proses pelaksanaan pendidikan. Belum lagi pertumbuhan dan perkembangan setiap anak tidak ada yang pernah ada sama yakni akan ditemui perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Guru sebagai pelaksana dalam perwujudan proses pembelajaran yang optimal dan sebagai orang yang berkompeten dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik sudah seyogianyalah memiliki pemahaman yang komplit dalam hubungannya dengan kebijakan-kebijakan yang ada di dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan atas pemahaman tersebut guru memiliki landasan berpikir dalam melaksanakan tugas yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Hal ini juga berguna untuk menghindari kesalahan arah dari pendekatan edukatif.

Menyahuti hal di atas dituntutlah seorang guru untuk memiliki kompetensi, yang kompetensi itu mengarah kepada kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang meliputi kepada pemahaman terhadap siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan pengevaluasian hasil belajar.

Untuk bagian temuan khusus dari tesis ini berikut penulis akan mendeskripsikan tentang kompetensi guru-guru unggulan MIN Medan (khususnya guru kelas 3 dan 4 unggulan) pada pembelajaran yang berhubungan dengan penguasaan siswa dalam materi Aqidah Akhlak yang mencakup:

1. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam penguasaan materi Aqidah Akhlak kelas 3 dan 4 unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan. Hal ini dapat dilihat dari indikatornya yaitu:

- a). Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.

Berikut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam MIN Medan (kelas unggulan) tentang kompetensi guru dalam memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.

Ibu Mega Sari Nst. S.Pdi yang mengajar dikelas 3 unggulan secara bersahaja menyatakan bahwa dalam usaha memahami karakteristik siswa dari aspek fisik yang dilakukannya dalam pembentukan kelompok adalah dengan memvariasikannya pada setiap kelompok yakni dengan menggabungkan antara yang bertubuh kecil dan yang bertubuh besar. Selanjutnya yang mempunyai kekurangan ataupun gangguan pada penglihatan dan pendengaran dikelompokkan pada urutan pertama atau kelompok yang letaknya pada barisan kelompok paling depan. Ini semua dilakukan dalam usaha agar apa yang disampaikan dan yang dituliskan dipapan tulis dapat dilihat, didengar, dimengerti dan dipahami.

Apa yang dilakukan oleh ibu Mega Sari Nst. S.Pdi ini sebenarnya, juga dilakukan oleh guru-guru unggulan lainnya dikelas 1, 2, 4, 5 dan 6, ini diketahui setelah diadakannya wawancara terpisah terhadap guru-guru unggulan tersebut.

Selanjutnya ibu Mega Sari Nst. S.Pdi mengatakan bahwa tentang pemahamannya terhadap aspek moral peserta didik (khususnya siswa

yang berada dikelas 3 unggulan), menurut beliau pada dasarnya setiap anak didik memiliki pertumbuhan dan perkembangan moral yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pendidikan yang diterapkan dalam keluarganya masing-masing, yang hal ini biasanya tercermin pada diri siswa dalam bertutur kata dan bertingkah laku sehari-hari. Seperti terjadinya anak-anak yang membangkang atau melawan atas apa yang disampaikan, cuek (tidak/kurang peduli) dengan orang-orang dan keadaan lingkungan sekitar, patuh/penurut dan lain sebagainya. Maka untuk mengatasi hal ini sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukannya adalah mengadakan pendekatan individual dengan cara memberikan bimbingan dan pengarahan apakah itu berbentuk nasehat ataupun memberikan gambaran dari akibat ketidakbaikan yang dilakukan dengan bahasa dan tutur yang dapat diterima oleh siswa.

Sejalan dengan apa yang dilakukan oleh ibu Mega Sari Nst. S.Pdi Pak Sorimuda Dareza S.Ag yang memegang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas 4 unggulapun melakukan hal demikian. Pak Sorimuda Dareza S.Ag juga menambahkan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran hasil yang didapatkan nantinya sedikit banyaknya ada pengaruh dari latar belakang pendidikan siswa yang diterapkan dalam keluarga masing-masing.

Kemudian pemahaman terhadap siswa dari aspek sosial-kultural, ibu Mega Sari Nst. S.Pdi mengatakan bahwa melihat seluruh siswa yang berada dikelas unggulan MIN Medan adalah rata-rata mereka merupakan siswa dari keluarga yang memiliki tingkat ekonomi menengah keatas dan terdiri dari berbagai macam kultural, dan orang tua mereka juga rata-rata adalah orang-orang yang berpendidikan, sehingga sangat memperhatikan keberadaan anak-anaknya. Oleh sebab itu, hal demikian juga terlebih dahulu harus dipahami dan dimaklumi oleh seorang guru, sehingga dengan demikian dapat melayani siswa sesuai dengan keberadaannya masing-masing. Sedangkan dalam aspek

emosional, biasanya ada siswa yang suka marah, cemberut, pendiam, ceria, senang dan tidak semangat dalam belajar. Untuk mengatasi hal ini yang dilakukan (menurut pak Sorimuda Dareza S.Ag guru Pendidikan Agama Islam kelas 4 unggulan) adalah mengadakan pendekatan individual yakni dengan cara menanyakannya langsung baik melalui *face to face* ataupun pada waktu proses pembelajaran, juga melakukan komunikasi dengan guru-guru yang masuk atau mengajar dikelas yang sama.

Selanjutnya tentang pemahaman terhadap aspek intelektual, Pak Sorimuda Dareza S.Ag menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan yang namanya proses pembelajaran, tentunya sebagai guru hendaklah terlebih dahulu menyusun rencana pembelajaran, ini dilakukan dengan menyesuaikan materi, penggunaan metode dan media pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, karena memang untuk siswa pada setiap masing-masing jenjang pendidikan memiliki tingkat pengertian dan pemahaman yang berbeda-beda, maka oleh karenanya bahasa yang dipakai dalam menyampaikan, dipilihlah bahasa yang mudah dicerna dan dimengerti oleh siswa sehingga apa yang menjadi tujuan setelah selesainya suatu pokok pembahasan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Untuk aspek yang berhubungan dengan fisik, menurut ibu Mega Sari Nst S.Pdi, hal ini juga menjadi perhatiannya di dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bila ditemukan anak yang kurang bersemangat dalam menerima materi pembelajaran, ibu Mega akan segera menegur dan menanyakan apa penyebabnya dan untuk selanjutnya bila keadaan itu dikarenakan sakit dilakukan pertolongan pertama dengan membawa keruang UKS untuk mendapatkan obat, setelah diadakan pertolongan pertama belum juga memadamai maka untuk selanjutnya menghubungi orang tua murid agar segera datang utk membawanya kembali kerumah. Hal ini dilakukan agar keadaan anak tadi tidak mengganggu bagi teman-temannya yang lain yang sedang melaksanakan proses

pembelajaran. Kemudian untuk mengatasi kejenuhan dan keadaan fisik yang berbeda (mata yang sudah rabun, gangguan pendengaran, tubuh yang pendek) dilakukan pembentukan susunan meja yang bervariasi agar tidak monoton. Langkah ini juga dilakukan oleh pak Reza dikelas 4 unggulan bila menemukan hal yang sama seperti di atas.

Selanjutnya pemahaman guru pada aspek moral. Bagi pak Sorimuda Dareza S.Ag, ditemukannya siswa yang moralnya hendak mengarah kepada hal yang negatif seperti membangkang, membandel, melawan, berbohong dan sebagainya, tindakan yang diambil adalah dengan pendekatan individual yakni dengan menegurnya dan memberikan pengarahan juga bimbingan, menggunakan bahasa yang bijak/santun. Sekali waktu dilakukan juga pemberian hukuman yang bersifat edukatif seperti bernyanyi dengan mengekspresikan syairnya, bermain peran yang berhubungan dengan pelajaran, melafalkan surah al-Qur'an dan lain sebagainya. Tindakan yang dilakukan oleh pak Sorimuda Dareza S.Ag ini merupakan tindakan yang juga dilaksanakan oleh guru unggulan yang lainnya (guru agama khususnya), sekalipun dengan tindakan hukuman yang berbeda/ bervariasi.

Pak Sorimuda Dareza S.Ag, juga menambahkan bahwa karakteristik peserta didik dari aspek sosial kultural perlu juga untuk dipahami. Karena hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Dimana dengan berbedanya latar belakang sosial kultural yang ada pada siswa, apakah itu dalam bidang ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, status orang tua dalam masyarakat, kesemuanya itu akan mempengaruhi diri siswa itu sendiri dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Karenanya dicarilah/diminta data yang berhubungan dengan hal tersebut pada pihak sekolah atau langsung diminta data kepada siswa yang bersangkutan. Informasi data ini akan diperlukan dalam menangani dan mendiagnosa apabila terjadi permasalahan belajar bagi peserta didik.

Berikutnya dalam memahami karakteristik siswa dari aspek emosional, menurut ibu Mega Sari Nst. S.Pdi, setiap anak mempunyai perkembangan emosi yang berbeda sesuai dengan kehidupan dalam lingkungan keluarga yang melatar belakangi setiap siswa. Ada anak yang pendiam, pemalu, sangat pemberani, suka mengasing diri, mudah marah, sensitif, pilih-pilih teman dan lain sebagainya. Untuk mengatasi perbedaan ini, disesuaikan dengan keadaan siswanya. Seperti untuk anak yang pemalu atau pendiam akan lebih sering disapa dan diminta mengeluarkan pendapat atau mengerjakan sesuatu yang membuat anak menjadi harus bersuara dan berbuat. Untuk yang suka mengasingkan diri dengan memberikan tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok/bersama. Begitulah seterusnya, tindakan yang diambil disesuaikan dengan keberadaan siswa.

Selanjutnya buk Mega Sari Nst. S.Pdi menambahkan tentang pemahamannya dalam memahami karakteristik siswa dari aspek intelektual.

Disadari bahwa setiap anak pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan, memiliki intelektual yang berbeda (ada yang genius, pintar, normal dan kurang pintar). Untuk menyahuti hal ini semua, maka tindakan yang diambil oleh buk Mega Sari Nst. S.Pdi adalah dengan menggunakan metode pengajaran yang fariatip yang di sesuaikan dengan materi pelajaran dan dihubungkan dengan keadaan intelektual siswa yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Sederetan pernyataan yang telah dinyatakan oleh para guru di atas setali tiga uang (didukung) dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa-siswa yang ada dikelas 3 dan 4 unggulan. Seperti apa yang dinyatakan oleh Winny siswa kelas 4 unggulan, siswa tersebut menyatakan bahwa guru mereka (pak Sorimuda Dareza S.Ag.) selalu memperhatikan keberadaan mereka (siswa-siswanya), baik itu dari segi fisik maupun mental. Dari segi fisik, pak Sorimuda Dareza S.Ag selalu memperhatikan bagaimana keberadaan kami disaat menerima pelajaran,

apakah kami dalam keadaan lesu atau tidak bersemangat ataukah dalam keadaan baik-baik saja. Pak Sorimuda Dareza selalu melakukan perpindahan tempat duduk guna mengatasi kejenuhan yang sering datang dikarenakan jam belajar yang lama.

Begitu juga halnya dengan Devina siswa kelas 3 unggulan. Siswa ini mengatakan bahwa, buk Mega Sari Nst. S.Pdi guru mereka, selalu memperhatikan keadaan fisik siswa-siswanya. Bila didapatkan anak yang kurang sehat disaat pelaksanaan proses pembelajaran maka buk Mega Sari Nst. S.Pdi akan memberikan obat yang sudah tersedia dikotak obat, dan jika obat tidak ada maka buk Mega akan mengambilnya di UKS. Anak yang tidak kuat lagi menahan sakitnya diboletkan pulang setelah orang tua dari anak yang sakit dihubungi terlebih dahulu.

Farah merupakan siswa kelas 4 unggulan, memberikan pernyataan bahwa pak Sorimuda Dareza S.Ag guru mereka akan memberikan teguran apabila ada anak yang tidak melaksanakan perintah/melanggar peraturan kemudian diberi nasehat, dan kalau perbuatan kesalahan yang dilakukan sudah merugikan orang lain maka siswa yang melakukan kesalahan tersebut akan diberikan hukuman.

Begitu juga halnya dengan apa yang dinyatakan oleh Nayla siswa kelas 3 unggulan. Guru mereka buk Mega Sari Nst. S.Pdi akan segera memanggil anak yang melakukan kesalahan (seperti: berkata bohong, suka mengganggu teman), selanjutnya akan diberi teguran dan nasehat. Hukuman juga diberikan walaupun tidak terlalu berat.

Menurut Izdi siswa kelas 4 unggulan, dikelas mereka, pak Sorimuda Dareza S.Ag tidak pernah membedakan dalam kasih sayang dan perhatian, apakah diantara kami anak orang yang mempunyai atau tidak, anak orang yang berpangkat atau tidak. Semua diperlakukan sama terutama pada saat memberikan tugas dan pada saat memberikan hukuman.

Pernyataan Izdi, tidak jauh berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh Syafira siswa kelas 3 unggulan. Buk Mega Sari Nst. S.Pdi guru mereka juga tidak pernah membedakan dalam memberikan kasih sayang dan perhatian. Semua diperlakukan sama, walaupun dikelas mereka tidak semua anak orang kaya, dan tidak semua anak orang yang berpangkat, walau pada anak yang sering memberi makanan pada buk guru ataupun tidak.

Ada juga Icha siswa kelas 4 unggulan, dia mengatakan bahwa guru mereka dikelas 4 unggulan selalu berusaha untuk menjadikan anak didiknya rukun dan kreatif, baik dalam menyampaikan pendapat ataupun dalam melakukan suatu aktifitas (membuat suatu karya). Jadi di dalam kelas tidak dibenarkan ada anak yang hanya diam-diam saja, mengoceh terus menerus tanpa memberi kesempatan untuk orang lain bicara.

Ada Rifai siswa kelas 3 unggulan. Siswa ini mengatakan bahwa dikelas mereka apabila ada anak-anak yang jarang mengeluarkan suaranya akan terus diberikan pertanyaan untuk dijawab agar terbiasa untuk berbicara, dan bagi anak yang hanya mau didengar pendapatnya saja tanpa mau memberi kesempatan bagi orang lain bakalan tidak akan dihiraukan. Anak yang manja bukan semakin dimanja akan tetapi dibantu agar dapat mandiri.

Selanjutnya Nabila siswa kelas 3 unggulan mengatakan bahwa guru-guru dikelas 3 unggulan selalu menggunakan berbagai macam cara dalam menyampaikan materi pelajaran, agar anak tidak jenuh dan semua anak dapat memahami apa yang dipelajari. Bagi anak yang agak lambat memahami ibu guru selalu memberikan kesempatan untuk bertanya dan kembali menjelaskan apa saja yang belum/kurang dipahami.

Nazwa siswa kelas 4 unggulan mengatakan bahwa penyampaian materi pelajaran dikelasnya dapat membuatnya lebih mudah memahami

apabila guru yang menyampaikan materi pelajaran menggunakan cara yang tepat dalam penyampaian. Dan hal ini dilakukan oleh pak Reza gurunya. Bagi anak yang belum/kurang mengerti diberikan kesempatan untuk bertanya dan diberikan kejelasan kembali sampai dapat memahami/mengerti.

Sehubungan dengan hasil pernyataan guru dan siswa diatas, pernyataan yang diberikan oleh koordinator kelas unggulan MIN Medan bapak Sudirman S.Pdi berikut inipun juga sangat mendukung. Yang mana beliau mengatakan bahwa untuk guru-guru dikelas unggulan, sebelum mereka diberi tanggung jawab untuk bertugas dikelas unggulan, diadakan pengujian terlebih dahulu, untuk melihat kemampuan yang dimiliki. Setelah diketahui kemampuannya, selanjutnya disesuaikan tempatnya. Setiap guru diberikan kebebasan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam melaksanakan proses pembelajaran, dengan pertimbangan menyesuaikannya terhadap karakteristik anak, baik yang menyangkut aspek fisik, moral, sosial-kultural, emosional dan intelektual. Hal ini ditandai dengan adanya laporan perkembangan siswa setiap bulannya.

Untuk kemampuan yang telah dimiliki oleh guru-guru unggulan, hal ini juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan ibu Dra. Nuraminah Matondang Pengawas Pendidikan Agama Islam untuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan. Beliau menyatakan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam khususnya dikelas unggulan memiliki kemampuan yang baik dalam memahami karakteristik peserta didiknya, hal ini beliau lihat dari keberhasilan mereka guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik. Guru-guru juga akan bermusyawarah untuk mencari solusi terbaik untuk mengatasi perbedaan-perbedaan atau permasalahan yang berhubungan dengan siswa dan pembelajaran.

Selanjutnya hasil dari observasi terhadap kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik sangat mendukung data dan wawancara di atas, yakni di saat penulis melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas 3 dan 4 unggulan, terlihat disana bahwa hal yang dilakukan oleh ibu Mega Sari Nst. S.Pdi dan pak Sorimuda Dareza S.Ag yang merupakan guru agama di kelas 3 dan 4 unggulan tersebut beliau berdua sangat memperhatikan karakteristik peserta didik baik dari segi fisik, moral, sosial-kultural, emosional dan intelektual. Untuk yang demikian ini ditandai dengan dilakukannya pengaturan kelas dan pemberian kesempatan yang sama terhadap seluruh siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda. Beliau juga melakukan usaha untuk mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik dan selanjutnya berusaha untuk dapat mengatasinya. Memahami bahwa setiap anak mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda dengan selalu berusaha menanggapi suatu masalah secara bijak dan sabar. Memberikan pujian dan hadiah kepada peserta didik dalam upaya untuk membangkitkan motivasi belajar, sehingga yang pintar dapat menjadi lebih pintar dan yang kurang pintar menjadi punya kemampuan.

Berikutnya berdasarkan pengamatan penulis juga, guru-guru yang ada di kelas unggulan khususnya kelas 3 dan 4 unggulan, dalam melaksanakan proses pembelajaran disaat pemberian materi pelajaran tidak langsung memaksakan siswanya untuk dapat memahami pada keterangan sekali saja, melainkan memberi kesempatan untuk bertanya bagi siswa yang kurang/belum memahami dan selanjutnya memberi penjelasan kembali.

Pada saat dimulainya pelajaran, terlebih dahulu memperhatikan kehadiran siswanya dengan melakukan pengabsenan. Apabila didapati siswa yang tidak hadir, maka ditanya tentang alasan ketidak hadiran siswa tersebut. Memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang

bermasalah untuk kemudian memberikan arahan dan bimbingan dengan bahasa yang lemah lembut dan sikap yang bijak.

Dimulainya pertemuan dengan mengucapkan salam, do'a bersama yang dipimpin oleh salah seorang siswa dan untuk selanjutnya mengkondisikan kelas agar dalam keadaan tertib. Melakukan appersepsi sebelum penyampaian materi pelajaran dengan memberikan pertanyaan tentang materi pelajaran terdahulu dan materi pelajaran yang akan diberikan tanpa membedakan yang pintar ataupun yang kurang pintar secara bergiliran guna membangkitkan motivasi anak dalam belajar. Keadaan kelas yang cukup nyaman, tidak pengap dan panas, tempat duduk dan meja yang bagus tidak sempit-sempitan serta murid yang ada di dalam kelas tidak terlalu banyak hal ini juga mendukung tertibnya peserta didik dalam belajar.

Penulis juga melihat cara berbicara yang lemah lembut, penggunaan kata yang sopan pada saat menyapa maupun pada saat penyampaian materi pelajaran. Ketulusan dan kesabaran yang dimiliki menjadikan siswa menjadi lebih patuh dan hormat kepada gurunya. Pada saat mengkondisikan kelas, guru menempatkan siswanya kepada tempat yang nyaman yakni dengan memberikan tempat duduk di depan bagi siswa yang mempunyai gangguan pada penglihatan atau pendengaran, juga bagi yang memiliki postur tubuh yang mungil/pendek, dan untuk yang tidak mempunyai gangguan pada penglihatan atau pendengaran, memiliki postur tubuh yang tinggi ditempatkan pada posisi belakang.

Kebijakan dan kesabaran selalu dijadikan landasan dalam mengambil suatu ketetapan pada saat melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dengan demikian tidak menimbulkan kecemburuan sosial diantara siswa-siswanya.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dilihat bahwa guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan khususnya kelas 3 dan 4 unggulan telah memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik peserta didik baik itu dari aspek fisik, moral,

sosial-kultural, emosional dan intelektual yang tertuang dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan pembelajaran.

b). Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran Agama.

Untuk menyusun rencana pembelajaran, ibu Mega Sari Nst. S.Pdi menuturkan bahwa beliau mengikuti dan menggunakan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran agama, yang tentunya disesuaikan kepada materi-materi yang akan disampaikan. Untuk materi Aqidah Akhlak yang didalamnya membahas materi tentang membiasakan akhlak terpuji, anak-anak dibentuk kepada beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok diungkapkan suatu masalah yang berhubungan tentang akhlak, selanjutnya setiap kelompok membahasnya dan memberikan tanggapannya. Setelah setiap kelompok selesai membahas dan mendapatkan hasil diskusinya, diadakan presentase untuk masing-masing kelompok dan kelompok yang lain menanggapinya. Yang akhirnya diadakan penjelasan guna meluruskan hasil diskusi.

Dalam pembentukan kelompok anggotanya terdiri dari perpaduan kompetensi yang ada diantara para siswa. Kerja sama dan solidaritas juga diharapkan. Semuanya dilakukan agar dapat menyajikan pelajaran secara sistematis dan mempermudah penguasaan kelas sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah diserap dan dipahami oleh siswa.

Begitu juga halnya dengan pak Sorimuda Dareza S.Ag, cara beliau dalam membuat rencana pembelajaran sama dengan bu Mega di atas yakni dengan mempertimbangkan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran agama. Pada saat penyampaian materi, pak Sorimuda Dareza S.Ag menggunakan pendekatan keimanan dan pendekatan kontekstual, seperti materi pembahasan tentang membiasakan akhlak terpuji. Penyampaian materi ini dikaitkan dengan akhlaknya Rasulullah yang empat yakni siddiq, tabligh, amanah, dan fathanah. Dan akhlak yang terpuji juga disampaikan dengan melakukan bermain

peran. Setelah hal itu semua dilakukan dilanjutkan dengan memberikan motivasi dan bimbingan berdasarkan tujuan yang diharapkan, serta memberikan keteladanan dan pembiasaan.

Selanjutnya pak Sorimuda Dareza S.Ag menambahkan bahwa dalam merumuskan rencana pembelajaran tercakup didalamnya usaha untuk menumbuhkan kreatifitas anak, mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah, memadukan didalamnya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain pelaksanaan pembelajaran dapat menjadikan anak belajar lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Ibu Mega Sari Nst. S.Pdi pun menambahkan bahwa pada intinya teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran agama itu orientasinya adalah kepada peserta didik. Yang mana mereka membutuhkan keteladanan dan pembiasaan dalam usaha pemahaman dan pengertian terhadap materi yang disampaikan secara optimal.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis dapat mengatakan bahwa guru-guru unggulan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan khususnya guru kelas 3 dan 4 unggulan memiliki kemampuan dalam menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari digunakannya teori pembelajaran dengan melakukan pendekatan kooperatif, PAIKEM, kontekstual, dan berbasis masalah. Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran agama telah dilaksanakan dengan memfokuskannya pada peserta didik, melakukan pembiasaan dan keteladanan serta peningkatan keimanan.

c). Kemampuan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Dalam usaha untuk mengembangkan isi yang ada dalam kurikulum, hal yang dilakukan oleh pak Sorimuda Dareza S.Ag yakni dengan menjabarkannya ke dalam program tahunan, program semester dan RPP. Yang hal ini dipersiapkan sebelum memasuki tahun ajaran baru.

Begitu juga halnya dengan buk Mega, menurut beliau, usaha yang dilakukan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, banyak hal yang perlu dipertimbangkan terutama faktor anak didik, tujuan, materi, metode, sarana/media dan waktu yang tersedia, karena semuanya memang saling keterkaitan satu dengan yang lainnya. Selanjutnya pak Sorimuda Dareza S.Ag menambahkan bahwa Proses Belajar Mengajar dirancang dengan mengintegrasikan iman dan taqwa ke dalam dasar ilmu pengetahuan dan teknologi (mengintegrasikan antara IMTAQ dan IPTEK) dengan mempedomani ketentuan yang terdapat dalam kurikulum nasional.

Sehubungan dengan hal ini, pengawas Pendidikan Agama Islam untuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan ibu Nuraminah Matondang juga menjelaskan tentang kemampuan guru-guru unggulan dalam mengembangkan kurikulum yakni bahwa guru-guru unggulan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengembangkan kurikulum melalui rencana pembelajaran baik itu proogram tahunan, program semester, proogram harian (RPP), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), analisis soal, dan bank soal. Mereka selalu siap jika diminta.

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa guru-guru unggulan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan khususnya kelas 3 dan 4 unggulan memiliki kemampuan untuk mengembangkan isi yang ada dalam kurikulum. Dan dalam pengembangannyapun melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Terutama pertimbangan yang berhubungan dengan keadaan anak didik, sarana dan media serta waktu yang tersedia.

2. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam penguasaan materi Aqidah Akhlak kelas 3 dan 4 unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan. Pelaksanaan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam terkait di dalamnya beberapa indikator, yakni:

- a. Kemampuan guru agama dalam menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam.

Untuk menyelenggarakan suatu proses pembelajaran, peserta didik merupakan objek dalam pelaksanaannya. Bu Mega Sari Nst. S.Pdi mengatakan bahwa terjadinya interaksi dalam pelaksanaan proses pembelajaran, itu akan terjadi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada saat dimulainya pemberian materi pelajaran, bu Mega Sari Nst. S.Pdi selalu mengawalinya dengan melaksanakan appersepsi terlebih dahulu. Appersepsi yang dimaksud adalah untuk mengingat kembali pelajaran yang terdahulu dan untuk melihat seberapa banyak pengetahuan siswa terhadap materi yang baru akan disampaikan, pelaksanaannya dapat berupa pertanyaan lisan secara langsung dengan acak dan berupa pemberian post tes secara tertulis, sehingga nantinya dapat diketahui mana-mana materi yang perlu disampaikan secara mendalam. Hal ini juga dilakukan agar terjadinya rangsangan pada siswa untuk penasaran sehingga ingin lebih mengetahui tentang materi baru yang akan disampaikan. Dalam penyampaian materi, bu Mega Sari Nst. S.Pdi juga selalu mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari guna untuk lebih memperjelas penjelasannya terhadap suatu materi sehingga dengan demikian kepada anak didikpun diharapkan dapat mempraktekkan materi apa yang sudah diajarkan dalam setiap langkah kehidupannya.

Kegiatan pembelajaran awal (appersepsi), selanjutnya diteruskan dengan kegiatan pembelajaran inti yang di dalamnya berisi penjabaran dari pelaksanaan kegiatan eksplorasi, konfirmasi dan elaborasi. Untuk kegiatan inti ini bu Mega Sari Nst. S.Pdi dalam melaksanakannya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, melihat dari keadaan siswanya, sarana dan media yang ada dan selanjutnya

menentukan metode apa yang akan dipergunakan. Dalam hal metode yang akan dipergunakan ini, untuk materi Aqidah Akhlak tentunya tidak hanya sampai pada waktu pelaksanaan pembelajaran saja melainkan metode yang dipergunakan akan berkesinambungan dengan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari (dalam lingkungan sekolah). Kegiatan selanjutnya yang bu Mega Sari Nst. S.Pdi lakukan adalah melaksanakan kegiatan penutup. Kegiatan penutup ini ia isi dengan melakukan refleksi dan post tes. Ini dilakukan dalam usaha untuk mengetahui tentang seberapa dalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang baru disampaikan. Sekali-kali waktu bu Mega Sari Nst. S.Pdi juga memberikan tugas rumah kepada siswanya agar materi pelajaran yang disampaikan dapat lebih dipahami.

Dalam penyelenggaraan proses pemberian materi pelajaran Aqidah Akhlak ini juga didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfiz dan muhadharah. Di mana secara tidak langsung praktek dari materi Aqidah Akhlak yang disampaikan dapat dilihat, diperhatikan dan dipantau dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Yang dinyatakan bu Mega Sari Nst. S.Pdi, pak Sorimuda Dareza S.Ag juga melakukan hal demikian. Penyelenggaraan proses pembelajaran tentu keterkaitannya adalah anak didik, sedangkan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, sebelumnya disiapkan apa yang dinamakan dengan perencanaan. Perencanaan tersebut tertuang di dalam sebuah Rencana Proses Pembelajaran (RPP). Untuk memulai suatu proses pembelajaran pak Sorimuda Dareza S.Ag membukanya dengan mengadakan appersepsi terlebih dahulu. Dengan menanyakan materi pelajaran terdahulu dan sekilas tentang materi pelajaran yang akan datang ini akan dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang baru apabila didapatkan kesinambungan atau hubungan diantara materi tersebut. Cara yang dilakukanpun tidak hanya dengan lisan akan tetapi menggunakan cara tulisan.

Setelah melaksanakan kegiatan pembuka, maka untuk selanjutnya diadakan kegiatan inti. Kegiatan inti ini berupa pembahasan materi yang dibahas pada hari tersebut, yang penyelenggaraannya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Ditentukan juga metode, sarana/media mana yang tepat, begitu juga dengan penilaiannya. Rencana dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut mencakup kepada kegiatan eksplorasi, konfirmasi dan elaborasi. Untuk materi Aqidah Akhlak, karena berhubungan dengan kegiatan sehari-hari maka menurut pak Sorimuda Dareza itu akan lebih memudahkan dalam menjelaskan dan menjabarkan materi yang ada sehingga siswa akan dapat memahami secara lebih baik materi yang disampaikan. Seperti materi pelajaran tentang membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela.

Berikutnya setelah kegiatan inti, yang dilakukan oleh pak Sorimuda Dareza S.Ag selanjutnya adalah melakukan kegiatan penutup. Kegiatan penutup ini beliau isi dengan meluruskan dan menyimpulkan materi yang baru disampaikan. Hasil dari kesimpulan tersebut dituangkan dalam buku catatan siswa. Tak lupa diakhir pertemuan pak Sorimuda Dareza S.Ag juga mengadakan evaluasi guna mengetahui sampai dimana penguasaan terhadap materi yang baru disampaikan. Jika perlu beliau juga memberikan tugas pekerjaan rumah untuk siswanya guna memantapkan pemahaman materi yang sudah dipelajari.

Penilaian akan kemampuan dalam penguasaan materi Aqidah Akhlak dilakukan tidak hanya di dalam kelas, akan tetapi penilaian penguasaan materi Aqidah Akhlak juga dilakukan di luar kelas, pada saat istirahat atau pada saat diadakannya kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung disekolah seperti kegiatan tahfiz, muhadharah dan pramuka. Ini dilakukan karena materi Aqidah Akhlak menyangkut kepada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh bu Mega Sari Nst. S.Pdi dan pak Sorimuda Dareza S.Ag, didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh koordinator kelas unggulan MIN Medan bapak Sudirman S.Pdi. Beliau mengatakan bahwa, untuk guru-guru unggulan khususnya, sebelum mereka melaksanakan proses pembelajaran setiap harinya guru-guru unggulan tersebut diwajibkan untuk membuat perencanaan proses pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karena menurut beliau tanpa adanya Rencana Proses Pembelajaran (RPP), bagaimana seorang guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Di dalam Rencana Proses Pembelajaran (RPP) lah tuntunan ataupun langkah-langkah juga rambu-rambu proses pembelajaran ditentukan, dengan demikian maksud dan tujuan dari penyampaian materi pelajaran dapat dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan.

Beliau juga melanjutkan bahwa kegunaan dari pembuatan perencanaan pelaksanaan proses pembelajara (RPP) ini akan dapat mempermudah guru pengganti apabila guru yang bersangkutan tidak hadir karena sesuatu hal. Materi pelajaran tidak tertinggal dan materi yang disampaikanpun tidak melenceng atau lari dari pokok pembahasan yang sebenarnya. Sehingga siswa yang diajarkanpun tidak dikecewakan dengan tidak hadirnya guru yang memang memegang mata pelajaran tersebut.

Beliau juga menerangkan bahwa sehubungan dengan pentingnya keberadaan rencana pembelajaran ini (RPP) dalam proses pelaksanaan pembelajaran, maka lahirlah suatu keputusan berupa peraturan yakni akan diberikannya sanksi (dapat berupa teguran dan hukuman) kepada guru-guru unggulan khususnya apabila tidak didatarkannya pembuatan RPP pada saat melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam pernyataannya juga beliau menambahkan bahwa proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri medan tidaklah hanya dilakukan di dalam ruangan kelas atau

di dalam jam pelajaran saja, melainkan dilakukan juga di luar ruangan kelas dan diluar jam pelajaran, Seperti pada saat kegiatan ekstrakurikuler (tahfiz, muhadharah, pramuka dan drum band). Karena tidak menutup kemungkinan setiap materi pelajaran yang telah disampaikan (materi Aqidah Akhlak misalnya) akan ada hubungannya dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan.

Sehubungan dengan pernyataan diatas, ibu Dra Nuraminah Matondang selaku Pengawas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan beliau mengatakan bahwa dari supervisi yang dilakukan, guru-guru unggulan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan khususnya, mereka menyiapkan rencana pembelajaran berupa RPP, sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran. Untuk metode, media dan sarana juga penilaian pada saat penyampaian materi pelajaran ditentukan dengan menyesuaikannya kepada materi pelajaran. Karenanya dalam penyampaian materi terjadi variasi. Pemberian reward ada juga dilaksanakan dalam usaha meningkatkan semangat anak-anak dalam belajar. Begitu juga halnya dengan hukuman. Hukuman akan diberikan kepada anak yang tidak mematuhi peraturan baik yang berhubungan dengan proses belajar mengajar ataupun yang berhubungan dengan kegiatan diluar proses belajar mengajar.

Seorang siswa kelas 4 unggulan, Tami namanya, dia menyatakan bahwa setiap dimulainya pemberian materi pelajaran baru, setiap guru selalu melakukan tanya jawab terlebih dahulu. Tanya jawab tersebut tentang materi yang sudah dipelajari dan materi yang akan dipelajari. Cara belajar juga, tidak hanya begitu-begitu saja, terutama dalam materi Aqidah Akhlak. Terkadang menerangkan, diskusi, drama dan latihan. Bapak guru juga sering memberikan hadiah bagi anak-anak yang mendapat nilai bagus. Bila ada anak-anak yang tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) maka akan diberikan hukuman begitu juga bagi anak-anak yang tidak patuh pada peraturan.

Nadia siswa kelas 3 unggulan, dia memberikan pernyataan bahwa sebelum ibu guru memberikan materi pelajaran baru, ibu guru selalu memberikan motivasi terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memasuki pelajaran, diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari juga materi pelajaran yang akan dipelajari. Pertanyaan ada yang langsung dijawab, ada juga yang dituliskan. Setelah selesai pembahasan dan keterangan materi pelajaran yang baru diberi kesempatan untuk bertanya bagi yang kurang/belum memahami. Selanjutnya mencatat materi yang dianggap penting dan diakhiri dengan memberikan latihan bila waktu masih ada, apabila tidak maka dilanjutkan di rumah sebagai tugas Pekerjaan Rumah (PR).

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa secara umum guru-guru unggulan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama. Ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Untuk kegiatan pembelajaran intrakurikuler, setiap guru mempersiapkan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) sebelum masuk atau memulai pelajaran. Bagaimana jalan dan berlangsungnya proses pembelajaran, ini tertuang didalam RPP yang telah mereka buat sebelumnya. Untuk membuat sebuah RPP mereka melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum menentukan hal-hal apa saja yang akan dipergunakan. Baik dalam hal penentuan metode, sarana/media pendukung, sistem penilaian, dan bentuk soal. Ini semua disesuaikan dengan materi pembahasan.

Sebelum dilakukannya pemberian materi pelajaran yang baru mereka melaksanakan appersepsi dan motivasi sebagai kegiatan pembuka. Sedangkan untuk kegiatan inti mereka membaginya kepada kegiatan pengajaran eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Adapun untuk kegiatan penutup mereka melakukan kegiatan refleksi, kesimpulan dan evaluasi.

Interaksi dalam proses belajar mengajar tidak hanya mereka lakukan dalam jam pelajaran saja, akan tetapi mereka melakukannya juga diluar jam pelajaran (dalam kegiatan ekstrakurikuler). Dengan kata lain mereka juga tidak merasa terbebani apabila ada siswa yang bertanya tentang sesuatu apakah itu berhubungan dengan pelajaran atau tidak berhubungan dengan pelajaran (masalah pribadi misalnya).

Begitu juga halnya dalam melaksanakan penilaian. Penilaian berlangsung tidak hanya pada kegiatan intrakurikuler saja melainkan dapat dihubungkan dengan kegiatan ekstrakurikuler (seperti sholat berjama'ah, tahfiz, muhadharah, pramuka dan drum band) yang dilaksanakan . Misalnya dapat dilihat pada kegiatan intrakurikuler yang menyangkut materi pembelajaran Aqidah Akhlak.

1. Kemampuan guru agama dalam pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi.

Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi yang begitu pesatnya, tentu akan menuntut seorang guru untuk dapat menguasai berbagai media. Keberadaan media komunikasi inipun sangat berguna dalam memajukan pendidikan.

Bu Mega Sari Nst. S.Pdi guru kelas 3 unggulan menyatakan bahwa, dalam mengembangkan materi pelajaran tentulah diperlukan benda-benda pendukung dalam upaya agar materi pelajaran yang disampaikan lebih dipahami dan lebih dimengerti. Benda-benda pendukung tersebut dapat berupa alat peraga dan laptop yang disambungkan kepada *in vocus*. Untuk materi Aqidah Akhlak misalnya yang membahas tentang membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak terpuji, melalui *in vocus* dapat dipergunakan untuk memutar film yang berhubungan dengan materi akhlak tersebut. Selanjutnya untuk menambah pengetahuan siswapun dapat diberikan dengan mencari pembahasannya melalui internet (seperti kisah-kisah lain yang berhubungan dengan materi pembahasan). Dengan penggunaan media inipun menurut bu Mega dapat dijadikan bentuk

variasi dalam pemberian materi pelajaran dan menghilangkan kejenuhan belajar bagi siswa.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh bu Mega Sari Nst. S.Pdi, pak Sorimuda Dareza S.Ag guru kelas 4 unggulan jugapun menggunakan media dalam usaha memudahkan pemahaman siswa akan materi pelajaran yang disampaikan. Menurut beliau media bantu yang digunakan juga dapat memberikan suasana belajar yang variasi bagi siswa. Selain menggunakan media laptop dan *in vocus*, pak Sorimuda Dareza S.Ag juga menggunakan media televisi dan DVD. Ini digunakan untuk memutar kaset CD yang berisikan tontonan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Tak jarang juga pak Reza melakukan pemutaran lagu melalui HP yang ia miliki, agar pembelajaran yang berlangsung tidak berjalan dalam keadaan kaku melainkan serius tapi santai.

Kemampuan guru-guru dalam memanfaatkan alat-alat teknologi, informasi dan komunikasi ini merupakan perhatian bagi pihak sekolah. Sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh koordinator kelas unggulan MIN Medan bapak Sudirman S.Pdi. Beliau awalnya hanya menganjurkan agar menggunakan media dalam penyampaian materi pelajaran. Namun sejalan dengan perkembangan pengetahuan, maka diwajibkanlah setiap guru untuk memiliki laptop dan diwajibkan untuk dapat menggunakannya. Penggunaan media inipun disadari sangat membantu dalam memberikan pengetahuan yang lebih jelas dan lebih luas juga dapat merangsang siswa untuk lebih tekun dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Penggunaan media ini selain digunakan untuk menyahuti kebutuhan perkembangan pendidikan itu sendiri, juga dimaksudkan untuk menjaga jangan sampai siswa lebih menguasai teknologi, informasi dan komunikasi bila dibandingkan dengan gurunya, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Rifa'i siswa kelas 3 unggulan menyatakan bahwa, dia dan teman-teman dikelasnya akan senang sekali bila guru yang mengajar

menggunakan media dalam menerangkan materi pelajaran. Selain menjadikan materi pelajaran itu mudah dimengerti dan dipahami, dia dan teman-temannya pun tidak merasa jenuh dan lelah.

Begitu juga halnya dengan apa yang disampaikan oleh Daffa siswa kelas 4 unggulan. Daffa menyatakan bahwa dia termasuk siswa yang gampang bosan dan jenuh. Namun apabila guru yang menyampaikan materi pelajaran menggunakan media, terutama media *in vocus*, televisi atau DVD maka itu akan membuat dia juga teman-temannya gembira dan lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran.

Penguasaan terhadap media teknologi, informasi dan komunikasi sangat dianjurkan bagi seorang guru, mengingat perkembangan zaman dan pengetahuan yang begitu pesatnya. Guru-guru unggulan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan ternyata menyahuti hal itu. Banyak media yang dapat mereka pergunakan dalam memudahkan penyampaian materi pelajaran, seperti laptop, *in vocus*, televisi, DVD dan pengeras suara. Untuk tidak ketinggalan dalam pengetahuan teknologi, informasi dan komunikasi mereka terus melakukan peningkatan dengan cara belajar dan belajar, sehingga mutu mereka dalam mengajar dapat lebih baik dan pengetahuan siswa hasilnya pun lebih memuaskan. Ini terlihat dari hasil nilai siswa yang terus mengalami peningkatan.

Motivasi dan dukungan serta semangat yang diberikan oleh pihak sekolah ternyata sangat membantu dalam peningkatan pengetahuan dan mutu mengajar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan khususnya guru-guru yang ada diunggulan.

2. Kemampuan guru agama dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Setiap anak memiliki potensi dalam dirinya. Namun terkadang potensi itu tidak dapat dimunculkan sehingga potensi yang ada pada anak menjadi terpendam dan tidak tersalurkan apa lagi untuk diaktualisasikan.

Untuk dapat mengetahui dan mengembangkan potensi yang ada pada siswanya (dikelas 4 unggulan), usaha yang dilakukan pak Sorimuda Dareza S.Ag yakni dengan menggunakan berbagai macam metode dalam penyampaian materi pelajarannya. Misalnya materi Aqidah Akhlak tentang membiasakan akhlak terpuji, metode yang dipergunakan pertama adalah diskusi, dari metode ini siswa yang berpotensi kepemimpinan dapat dilihat/ditemukan, Selanjutnya hasil diskusi dipresentasikan, dari sini dapat dilihat potensi anak yang mempunyai nalar yang tinggi dan nalar yang rendah, anak yang berpotensi pemberani atau penakut dalam mengeluarkan pendapat. Selanjutnya dengan menggunakan metode bermain peran, dari metode ini dapat dilihat potensi anak dalam berekspresi atau berakting. Metode lain yang dapat digunakan seperti problem solving, dari metode ini dapat dilihat potensi anak dalam menanggapi masalah dan mencari solusinya, dan begitulah seterusnya.

Adapun untuk pengembangan selanjutnya, diadakanlah bimbingan terhadap potensi yang telah ditemukan. Bila ditemukan kesalahan sikap yang dilahirkan maka akan ditegur dan diberi tahu sikap yang sebenarnya, sehingga pada saat pengaktualisasian siswa dapat melaksanakannya dengan baik.

Dalam hal ini juga diperlukan keteladanan dari orang-orang yang ada disekitar kehidupan anak didik, terutama guru (apabila siswa bila berada disekolah) yang memang mengajarkan materi pelajaran agama. Melengkapi apa yang dilakukan pak Sorimuda Dareza S.Ag, bu Mega Sari Nst. S.Pdi memberikan suatu pemikiran bahwa mengembangkan potensi yang ada pada siswa sangat erat kaitannya dengan penerapan metode dalam pembelajaran. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa agar pembelajaran agama (Aqidah Akhlak) dapat bermakna sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dia sebagai guru yang mengampu mata pelajaran tersebut harus menjadi teladan dalam mengajarkan setiap nilai-nilai pengajaran agama kepada siswanya. Artinya beliau

tidak hanya memberikan seperangkat konsep tentang suatu nilai atau ajaran, akan tetapi menjadikan diri sebagai teladan atas penerapan nilai dan ajaran yang dimaksud.

Menurut beliau bagaimana bisa kita mengharapkan siswa berkelakuan baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan, kalau toh kita sendiri gurunya tidak dapat mengaplikasikan nilai yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terfokus pada satu metode saja, melainkan menggunakan beberapa metode. Hal ini selain bermanfaat untuk kemudahan pemahaman siswa, diharapkan juga dapat menjadi suatu cara untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Adapun metode yang dipergunakan seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, hikmah, keteladanan dan lain-lain. Dengan demikian ketiga ranah pendidikan berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik diharapkan dapat tercapai dan teralisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan di atas didukung oleh apa yang dikatakan oleh koordinator kelas unggulan MIN Medan bapak Sudirman S.Pdi yakni bahwa guru-guru agama yang ada dikelas unggulan dalam mengembangkan potensi peserta didik, mereka selalu mempertimbangkan penggunaan metode yang tepat. Penggunaan metode yang selalu digunakan oleh guru-guru agama kelas unggulan adalah bervariasi dan penggunaannyapun dilakukan secara multi (menggabungkan beberapa metode pada satu materi pelajaran). Yang penggunaannya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, materi ajar, media dan sarana yang tersedia. Tak kalah pentingnya lagi bagi guru-guru unggulan selalu diberikan bimbingan dan arahan agar selalu dapat menjaga diri dari akhlak terpuji dan menjadi tauladan terutama bagi siswanya.

Pernyataan di atas juga didukung oleh ibu Dra. Nuraminah Matondang, selaku pengawas Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan. Beliau mengatakan bahwa guru-guru unggulan selalu disiplin dalam membuat perencanaan pengajaran, sehingga dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar mereka memiliki panduan. Mereka menggunakan metode yang bervariasi. Dalam menentukan metode mereka mempertimbangkan faktor-faktor seperti tujuan yang akan dicapai, perbedaan individual anak, kemampuan guru, sifat bahan ajar, situasi kelas, kelengkapan fasilitas dan memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari suatu metode. Melakukan penggabungan beberapa metode di dalam penyampaian suatu materi pelajaran selalu mereka lakukan guna lebih memudahkan pemahaman dan menghindarkan kejenuhan pada diri siswa. Dalam bersikap, mereka juga selalu menjaga agar dapat tetap bertingkah laku yang baik dan terpuji.

Rifda siswa kelas 4 unggulan memberi komentar tentang pernyataan diatas bahwa guru-guru yang mengajar dikelas 4 unggulan, mereka menggunakan berbagai macam cara dalam menyampaikan materi pelajaran. Dan untuk satu materi pelajaran ada beberapa cara yang digunakan. Seperti diskusi, tanya jawab dan bermain peran. Bila ada anak yang menonjol dengan prestasinya akan diberi penghargaan, bimbingan dan arahan. Bimbingan dan arahan yang diberikanpun ditujukan kepada semua siswa. Bimbingan dan arahan yang biasa disampaikan adalah bahwa setiap anak yang berpengetahuan tinggi kalau akhlaknya tidak baik, maka ilmu pengetahuan tersebut tidak ada gunanya.

Aisyah siswa kelas 3 unggulan mengatakan bahwa, ibu dan bapak guru yang masuk mengajar dikelas 3 unggulan selalu membuat suasana baru dalam mengajar, cara memberikan materi pelajaran berbeda-beda, ini dilakukan bapak dan ibu guru agar kami dapat dengan mudah memahami dan mengerti materi pelajaran yang

disampaikan. Untuk materi pelajaran Aqidah Akhlak khususnya ibu guru selalu mengingatkan apa yang sudah dipelajari dan diajarkan hendaknya jangan hanya dijadikan ilmu pengetahuan saja akan tetapi diterapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dilihat penulis pada saat bu Mega Sari Nst. S.Pdi guru kelas 3 unggulan menyampaikan materi pembelajaran Aqidah Akhlak. Di mana beliau dalam menyampaikan satu materi pelajaran tidak hanya dengan satu metode, tetapi menggunakan beberapa metode. Seperti pada saat menyampaikan materi Aqidah Akhlak tentang membiasakan akhlak terpuji. Kegiatan pertama yang beliau lakukan adalah memberikan motivasi dan appersepsi dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan, selanjutnya membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi, setelah selesai diskusi setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, dan kelompok yang lain memberikan tanggapannya. Setelah selesai setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dilanjutkan oleh guru untuk meluruskan pembahasan yang kurang jelas dan membuat suatu kesimpulan dari pembahasan.

Untuk menutup kegiatan pembelajaran bu Mega Sari Nst. S.Pdi masih memberikan kesempatan pada siswa yang ingin bertanya. Bila waktu menjelaskan tidak mencukupi, bu Mega Sari Nst. S.Pdi melanjutkannya dengan memberikan Pekerjaan Rumah (PR).

Begitu juga yang dilakukan oleh pak Sorimuda Dareza S.Ag yang mengajar dikelas 4 unggulan, pada saat beliau menyampaikan materi Aqidah Akhlak yang membahas tentang menghindari akhlak tercela beliau menggunakan beberapa metode. Kegiatan pertama yang beliau lakukan adalah memberikan motivasi dan appersepsi dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selanjutnya beliau membagi siswa kepada beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang

apa yang mereka lihat melalui in vocus yang ditayangkan terlebih dahulu. Setelah selesai berdiskusi masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya dan kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil diskusi yang dibacakan. Setelah semua hasil diskusi ditanggapi, dilanjutkan dengan penjelasan guru untuk meluruskan pemahaman yang salah, dan untuk berikutnya dibuatlah suatu kesimpulan sebagai kegiatan penutup. Sebagai akhir dari pertemuan, pak Sorimuda Dareza S.Ag tak lupa memberikan tugas Pekerjaan Rumah (PR).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di atas, terlihat bahwa guru-guru unggulan khususnya guru kelas 3 dan 4 unggulan mereka memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan cara pendekatan berbagai multi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

3. Kemampuan guru agama dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun kepada peserta didik.

Manusia adalah makhluk yang berbudi, mempunyai rasa dan hati. Karenanya manusia tidak memerlukan kekerasan dan kekejaman dalam memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap dirinya. Berkata dengan lemah lembut penuh kasih sayang dan perhatian akan memberikan makna yang sempurna dalam diri manusia.

Sehubungan dengan hal ini, bu Mega Sari Nst. S.Pdi guru kelas 3 unggulan menanggapi bahwa dalam menyampaikan informasi kepada anak didik, baik itu berupa arahan, petunjuk, motivasi, appersepsi ataupun penjelasan hendaklah disampaikan dengan bahasa yang sopan lagi santun dan lemah lembut. Hal inilah yang telah dilakukan bu Mega Sari Nst. S.Pdi terhadap anak didiknya.

Bahasa yang beliau pakai disesuaikan dengan keadaan anak didik, berlaku adil dan empati, dengan demikian komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan baik dan mereka pun merasa nyaman, senang, pada saat melaksanakan pembelajaran.

Beliau juga menambahkan bahwa menciptakan suasana pembelajaran dengan komunikasi yang nyaman maka akan menjadikan siswa tidak merasa sungkan/segan untuk berbicara apabila ia menemukan suatu kendala atau permasalahan kepada gurunya. Bu Mega Sari Nst. S.Pdi juga memberikan kata pujian bagi siswanya yang bersikap dan bernilai baik. Beliau melakukan ini dalam usaha memberikan motivasi dan semangat bagi siswa yang lainnya untuk meningkatkan prestasi.

Selanjutnya pak Sorimuda Dareza S.Ag guru kelas 4 unggulan memberi tanggapan sehubungan dengan apa yang disampaikan oleh bu Mega, Sari Nst. S.Pdi menurut beliau memberikan pendidikan dan pengajaran dengan menggunakan komunikasi yang baik/jelas (dapat diterima, dimengerti dan dipahami) oleh siswa ini akan memudahkan bagi guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kata yang sopan dengan bahasa yang islami, menggunakan hikmah dan nasehat, tutur yang lemah lembut, dan sikap empati dari seorang guru pada siswanya akan menjadikan siswa yang lembut hati, berani bicara, ikhlas dan memiliki tanggung rasa dalam berkata dan berbuat.

Setiap guru pasti menginginkan apa yang diharapkannya pada siswa yang dididiknya akan tercapai. Untuk itu menurut pak Sorimuda Dareza S.Ag apabila komunikasi yang benar terlaksana antara guru dan siswa maka apa yang menjadi harapan dan keinginan akan tercipta.

Beliau juga menambahkan, disaat ia melaksanakan proses pembelajaran, bahasa yang jelas, sopan dan santun serta lemah lembut juga pujian selalu ia pergunakan. Dengan demikian anak merasa nyaman menerima pelajaran dan mau mendekatkan diri (berbicara tentang masalah yang sedang dihadapinya) pada gurunya di dalam

ataupun di luar jam pelajaran. Yang hal ini sangat membantu keberhasilan dan penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran.

Bapak koordinator kelas unggulan MIN Medan bapak Sudirman S.Pdi, memberikan tanggapan sesuai dengan hal tersebut diatas yakni bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan yang berbasis ke Islaman menerapkan di dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya dengan memperhatikan konsep perlindungan anak, sehingga suasana belajar lebih mengedepankan keramah tamahan, menegakkan disiplin positif dan menghindari bentuk-bentuk kekerasan fisik dan psikis. Oleh karena itu, tenaga pengajar yang ada MIN Medan dalam berkomunikasi terhadap peserta didik harus sesuai dengan ajaran Islam seperti lemah lembut dalam berbicara, sopan santun menggunakan bahasa, memperhatikan karakteristik siswa baik dari segi fisik, psikologis dan intelektual, mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa serta selalu memberikan reinforcement dan reward dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Pernyataan ini didukung oleh Manda siswa kelas 4 unggulan. Siswa ini mengatakan bahwa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan, bapak guru selalu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menurut kata dengan sopan, tidak berbicara kasar dan sekali-kali juga suka bercanda. Jadi suasana kelas tidak tegang, apalagi terkadang diselingi dengan penggunaan media *in vocus* sehingga belajar mengasikkan.

Intan kelas 3 unggulan juga mengatakan bahwa bu Mega Sari Nst. S.Pdi guru mereka pada saat menyampaikan materi pelajaran selalu menggunakan bahasa yang lemah lembut, jelas dan tidak kasar maka suasana belajar menjadi nyaman dan materi pelajaranpun mudah untuk dipahami dan dimengerti. Tingkah laku kami yang lasak, selalu dihadapi dengan kesabaran. Canda yang diselingi pada saat bu Mega

Sari Nst. S.Pdi menyampaikan materi pelajaran membuat suasana belajar lebih menggembirakan.

Dari observasi yang penulis lakukan tentang kemampuan guru-guru kelas unggulan khususnya guru-guru kelas 3 dan 4 unggulan dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun sebagaimana yang dilakukan oleh pak Sorimuda Dareza S.Ag guru kelas 4 unggulan. Beliau mengatakan bahwa adanya perbedaan pada setiap diri siswa adalah merupakan suatu hal yang wajar. Menurut beliau empat orang bersaudara kandung yang keluar dari rahim yang sama yakni dari satu ibu, tidak ada yang memiliki tipe/sifat yang sama, begitu juga di dalam kelas yang kesemuanya berbeda ibu. Jadi keadaan yang berbeda latar belakang ini beliau tanggap dengan lapang dada dan penuh kesabaran. Disaat berjalannya proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan mulus. Sekali-kali beliau menghadapi anak-anak yang usil, tidak fokus, bergurau dan bermain. Tapi itu semua ia hadapi dan ia selesaikan dengan bijak dan dengan bahasa yang mendidik. Sekalipun beliau juga memberikan hukuman, namun hukuman yang beliau berikan bukan niat menyakiti tapi bentuk kasih sayang guna perbaikan untuk berikutnya.

Sama halnya yang dilakukan oleh bu Mega Sari Nst. S.Pdi. Disaat ia menyampaikan materi pembelajaran, tidak selamanya anak dalam keadaan tertib dan tenang. Terhadap anak yang kurang memperhatikan beliau menegurnya dengan lemah lembut, namun itupun kalau masih ada juga yang tidak tertib maka beliau akan memberikan ganjaran yang tidak memberatkan tapi mendidik. Seperti anak yang tidak memperhatikan tadi disuruh untuk menjelaskan apa yang ia pahami, atau berdiri mendengarkan kelanjutan penjelasannya.

Motivasi dengan bahasa penuh kasih sayang selalu dia ucapkan seperti jadikanlah dirimu kebanggaan buat orang tuamu, cinta kasih yang diberikan oleh ayah dan ibu balaslah dengan memberikannya nilai raport yang membanggakan dan lain sebagainya. Bagi anak yang

kurang dapat dengan cepat memahami apa yang disampaikan beliau berusaha dengan kesabaran dan kemampuan yang ada untuk menjadikan anak tersebut tidak ketinggalan pelajaran dengan temannya, menggunakan bahasa yang komunikatif dan setuhan kasih sayang (seperti merangkul anak tersebut).

Mereka guru-guru kelas unggulan khususnya guru Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan untuk dapat memahami anak didiknya. Mereka melakukan komunikasi secara efektif, empatik dan santun kepada peserta didik. Berbicara sesuai dengan kemampuan pemahaman anak didik, lemah lembut, tidak suka marah, menggunakan bahasa yang sopan, selalu memberikan bimbingan dan nasehat, berlaku adil, terbuka, suka bercanda dan mau meluangkan waktunya untuk mendengarkan cerita anak, sehingga peserta didik merasa senang dan belajar agama menjadi tidak membosankan.

3. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam penguasaan materi Aqidah Akhlak kelas 3 dan 4 unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan. Sehubungan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran agama Islam dapat dilihat dari indikator yaitu:
 - a. Kemampuan guru agama dalam menyelenggarakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bu Mega Sari Nst. S.Pdi guru kelas 3 unggulan mengatakan bahwa, bila berbicara masalah pelaksanaan evaluasi hal ini adalah merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dia berkaitan dengan dipahami atau tidaknya suatu materi yang telah disampaikan. Beliau mengatakan bahwa dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran agama disesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar evaluasi seperti objektivitas, menyeluruh yang menyangkut kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik juga berkesinambungan. Artinya evaluasi dilakukan secara teratur dari waktu ke waktu, terencana dan terjadwal.

Ditinjau dari segi pelaksanaannya evaluasi yang dilaksanakan meliputi post tes, evaluasi harian (per KD), evaluasi bulanan, mid semester, formatif dan sumatif (dilaksanakan per enam bulan atau per semester). Sedangkan untuk bentuk-bentuk evaluasi yang dibuat antara lain pilihan ganda, isian, essay/uraian singkat dan tes perbuatan.

Menurut beliau evaluasi sangat perlu dilaksanakan dan menjadi perhatian, karena dengan adanya evaluasi dapat diketahui perkembangan pengetahuan seorang anak, mana anak yang perlu perhatian khusus atau mana anak yang hanya memerlukan perhatian biasa saja. Melalui evaluasi juga bagi seorang guru dapat melihat apa saja yang perlu peningkatan ataupun perbaikan baik dalam penggunaan metode atau hal lain yang berhubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

Demikian juga halnya dengan pak Sorimuda Dareza S.Ag guru kelas kelas 4 unggulan. Dalam pembelajaran agama, beliau melakukan evaluasi dengan memperhatikan tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik yang penilaiannya dilakukan secara kombinasi (merangkum keseluruhan ranah). Penilaian tidak hanya dilakukan pada penguasaan pengetahuan saja, melainkan penilaian sikap dan perbuatanpun akan mendukung antara satu dengan yang lainnya hingga terangkum menjadi satu.

Seorang anak yang mendapatkan nilai tinggi dalam suatu tes atau latihan soal, belum bisa dipastikan pada nilai raportnya nanti akan mendapatkan nilai yang sama. Karena apabila ditinjau dari sikap dan perbuatannya yang tidak baik atau kurang mendukung maka bisa saja nilai yang diterima oleh siswa turun/rendah bila dibandingkan dengan hasilnya dalam tes soal yang tinggi.

Penilaian pada sikap dan perbuatan dalam pembelajaran agama merupakan suatu penilaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kognitif. Apabila nilai kognitifnya rendah namun nilai afektif dan

psikomotoriknya tinggi, maka untuk nilai rapor nantinya bisa saja berbeda (lebih tinggi) dari nilai kognitif yang sudah didapatkan.

Menurut beliau tidaklah dikatakan seorang guru berhasil apabila hanya pengetahuan saja yang meningkat pada anak didik sedang untuk sikap dan perbuatan nihil tidak ada peningkatan. Karena apalah artinya seorang anak yang pintar tapi tak berakhlak.

Adapun untuk prosedur evaluasi yang dilakukan adalah post tes, evaluasi bulanan, mid semester, formatif dan sumatif. Jenis tes yang dilakukan ada tes lisan, tulisan dan perbuatan. Bagi anak yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata, dilakukan remedial dan bimbingan khusus.

Apa yang dinyatakan diatas didukung oleh pernyataan Nazwa siswa kelas 4 unggulan. Nazwa mengatakan bahwa setiap harinya didalam penyampaian materi pelajaran bapak guru selalu saja diawali atau diakhiri dengan memberikan pertanyaan ataupun latihan. Bagi anak yang tidak mendapatkan nilai baik maka diadakan remedial atau belajar kembali diluar jam pelajaran (waktu istirahat). Pak Sorimuda Dareza S.Ag selalu memperhatikan tingkah laku siswanya. Bila ada yang tidak baik maka akan ditegur dan diberi bimbingan dan arahan.

Dukungan pernyataan di atas juga disampaikan Putri siswa kelas 3 unggulan. Pengambilan nilai yang katanya dapat menambah nilai rapor selalu dilakukan oleh bu Mega guru mereka. Tidak hanya pada awal pelajaran tapi pada akhir pelajaran juga. Setiap nilai yang sudah didapatkan, bu Mega selalu mengumumkannya, sehingga bagi nilai yang rendah dapat melakukan perbaikan. Bu Mega Sari Nst. S.Pdi selalu memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi pelajaran yang kurang dipahami, sehingga kami masih punya kesempatan untuk mendapat nilai yang lebih baik.

Bapak koordinator untuk kelas unggulan bapak Sudirman S.Pdi memberikan tanggapan juga yang tak berbeda. Beliau mengatakan bahwa pada dasarnya semua guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri

Medan khususnya kelas unggulan mereka melaksanakan evaluasi pembelajaran, karena itu memang merupakan suatu kemampuan yang dituntut untuk dimengerti dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan tentunya secara berkesinambungan, kemudian aspek yang dievaluasi harus komprehensif mencakup tiga ranah kemampuan anak didik yang hendak diukur. Hasil dari evaluasi yang dilakukan harus menjadi alat akuntabilitas atau bahan pertanggung jawaban bagi yang berkepentingan seperti siswa, orang tua, sekolah dan lainnya.

Senada dengan hal di atas, ibu pengawas untuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan ibu Dra. Nuraminah Matondang, beliau menjelaskan bahwa para guru guru Pendidikan Agama Islam MIN Medan khususnya guru-guru unggulan telah melakukan sistem evaluasi yang sudah standar dari pedoman kurikulum Pendidikan Agama Islam. Mereka melakukan evaluasi terkait dengan penilaian proses untuk mengukur pencapaian standar kompetensi yang dibuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penilaian proses pembelajaran tersebut mencakup post tes, ujian bulanan, ujian mid semester, dan ujian sumatif. Pada umumnya guru menggunakan penilaian objektif tes, isian dan uraian.

Untuk pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru-guru unggulan di atas, penulis memang melihat keadaan itu. Mereka melakukannya tidak hanya dengan tulisan tapi juga dengan lisan. Pelaksanaannya tidak hanya di awal atau di akhir penyampaian materi pelajaran saja, mereka juga melakukannya di sela-sela penyampaian materi pelajaran. Untuk apa-apa saja yang akan dievaluasikan, bentuk soal atau pertanyaannya, ada juga yang mereka lampirkan di dalam RPP.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumen (RPP) di atas, dapat dikatakan bahwa guru-guru unggulan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan memiliki kemampuan dalam melaksanakan evaluasi

pembelajaran, meliputi pelaksanaan evaluasi pre tes, post tes, evaluasi bulanan, evaluasi mid semester dan evaluasi semester. Jenis evaluasi yang dilakukan berbentuk lisan, tulisan dan perbuatan, sedangkan bentuknya terdiri dari pilihan berganda, isian dan uraian.

b. Kemampuan guru agama dalam pemanfaatan hasil evaluasi.

Akhir dari pelaksanaan evaluasi yakni didapatkannya hasil nilai. Hasil nilai ini tentulah sangat perlu untuk diketahui bagi anak, orang tua, guru, kepala sekolah dan bahkan bagi pengambil kebijakan/pemerintah yang berwenang.

Menurut bu Mega guru kelas 3 unggulan, siswa, wali murid, guru, kepala sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan adalah orang-orang yang membutuhkan adanya hasil akhir dari sebuah evaluasi. Pelaporan ataupun pengumuman yang diharapkan orang-orang tersebut di atas masing-masing mempunyai fungsi dan tujuan. Yang pasti fungsi dan tujuan dari hasil nilai evaluasi yang diterima, pada akhirnya adalah peningkatan kualitas. Bila ada ditemukan nilai yang tidak sesuai dengan standar atau dibawah rata-rata, maka tindakan selanjutnya adalah mencari solusi, agar nilai kurang yang didapat bisa diperbaiki dan diadakan peningkatan kualitas baik dari pihak siswa, orang tua, sekolah ataupun dari pihak pemerintahan yang berwenang.

Koordinator untuk kelas unggulan bapak Sudirman S.Pdi sehubungan dengan hal di atas menyatakan bahwa para guru yang ada dikelas unggulan selalu memberikan informasi tentang hasil evaluasi yang dilakukan seperti kepada siswa itu sendiri, orang tua, kepala sekolah dan kepada pengambil kebijakan pendidikan. Sebagai guru yang berkompeten mereka dapat memanfaatkan hasil dari evaluasi tersebut dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran agama.

Tak berbeda dengan pernyataan di atas. Ibu Dra Nuraminah Matondang memberikan pandangan bahwa berdasarkan supervisi

yang dilakukannya dan dari dokumen-dokumen pembelajaran guru-guru unggulan MIN Medan, mereka guru-guru tersebut membuat laporan evaluasi, mid semester dan semester kepada siswa, orang tua dan kepala sekolah. Ini mereka lakukan dalam rangka memanfaatkan hasil penilaian untuk menentukan ketuntasan belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama.

Devina siswa kelas 3 unggulan, mengatakan bahwa guru mereka bu Me Sari Nst. S.Pdi ga setelah melakukan ulangan, hasil dari ulangan yang didapat selalu diumumkan kepada siswanya, bagi mereka yang nilainya kurang bagus diadakan remedial. Nilai ulangan yang didapat juga dikabari kepada orang tua.

Begitu juga dengan pernyataan Silfi siswa kelas 4 unggulan. Setiap hasil dari ujian, latihan maupun ulangan, pak Sorimuda Dareza S.Ag guru mereka selalu mengumumkan nilainya. Bagi siswa yang nilainya selalu di bawah rata-rata selain diadakan remedial, pak Sorimuda Dareza S.Ag juga mengabari kepada orang tua siswa yang untuk selanjutnya menemukan solusi dalam usaha memperbaiki nilai yang tidak bagus menjadi nilai yang diharapkan

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru kelas 3 dan 4 unggulan mereka memiliki kemampuan dalam memanfaatkan hasil evaluasi untuk kepentingan pembelajaran agama Islam dalam hubungannya dengan siswa, orang tua, guru, kepala sekolah dan pengambil kebijakan/pemerintahan yang berwenang.

- c. Kemampuan guru agama dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam.

Suatu solusi yang telah ditetapkan untuk dilaksanakan dapat dikatakan sebagai tindakan reflektif akan suatu masalah

Dalam hal ini pak Sorimuda Dareza S.Ag memberikan komentar, bahwa setiap materi pelajaran yang disampaikan tidak bisa kita jamin kalau seluruh siswa yang hadir paham dan mengerti. Ini

dapat terbukti dari hasil-hasil evaluasi yang telah diberikan tidaklah 100 % mereka mendapatkan hasil nilai yang bagus. Terdapat anak yang mendapat nilai kurang bagus inipun tidak bisa dikatakan karena kebodohnya, bisa saja ada masalah-masalah lain yang dialami anak yang mempengaruhi pikirannya sehingga tidak konsentrasi dalam belajar yang akhirnya menuai nilai yang tidak standar.

Tidak menutup kemungkinan juga bahwa ketidak pahaman yang dialami oleh siswa disebabkan kurang optimalnya cara menyampaikan materi oleh seorang guru, karenanya alangkah baik jika introspeksi dilakukan juga pada diri sendiri (guru).

Menurut pak Sorimuda Dareza S.Ag, sebelum ditentukan bentuk tindakan reflektif yang akan dilaksanakan, seorang guru harus menelaah terlebih dahulu sebab musabab terjadinya nilai anak yang tidak baik. Setelah diketahui maka tindakan selanjutnya adalah menentukan tindakan reflektif dan melaksanakannya. Tindakan yang dimaksud dapat berupa remedial, bimbingan khusus, atau mengajak orang tua untuk kerjasama dalam meningkatkan hasil nilai yang baik bagi anaknya.

Bu Mega Sari Nst. S.Pdi dalam kesempatan lain ada mengatakan bahwa evaluasi yang diadakan untuk siswanya akan menghasilkan nilai yang fariatif. Ada yang mendapat nilai rendah, sedang dan tinggi. Untuk anak yang mendapat nilai tinggi ini tidak menjadi masalah, namun bagi yang mendapat nilai sedang dan rendah menurut beliau perlu diadakan tindakan reflektif, terutama yang mendapat nilai rendah.

Namunpun demikian sebagaimana halnya yang dilakukan oleh pak Sorimuda Dareza S.Ag sebelum ditentukan tindakan reflektif apa yang akan dilaksanakan, dilihat dahulu latar belakang penyebab tidak baiknya hasil nilai yang diterima siswa. Karena menurut beliau setiap kegagalan yang terjadi pada seseorang awal mulanya pasti ada yang mempengaruhinya atau yang melatar belakanginya. Baik itu dari

dalam diri anak itu sendiri ataupun dari luar diri anak. Berikutnya setelah diketahui apa penyebabnya, barulah ditentukan tindakan reflektif yang akan dilaksanakan sesuai dengan apa yang dialami oleh siswa. Tindakan reflektif yang dilaksanakan dapat berupa remedial, bimbingan khusus, atau memanggil orang tua untuk diajak kerjasama dalam meningkatkan hasil nilai pada anak.

Dalam hal ini, bapak koordinator kelas unggulan bapak Sudirman S.Pdi, memberikan tanggapan bahwa guru-guru unggulan di MIN Medan selalu memberikan laporan tentang apa yang terjadi pada siswanya, baik yang berprestasi ataupun yang bermasalah. Setiap anak yang mengalami masalah tentulah diadakan tindakan reflektif untuk mengatasinya. Tindakan reflektif yang dilakukanpun disesuaikan dengan masalah yang dihadapi siswa. Jalan akhir dari sebuah tindakan reflektif adalah dengan memanggil orang tua siswa yang bermasalah dan sama-sama mencari solusinya.

Senada dengan hal di atas. Ibu Dra. Nuraminah Matondang memberikan tanggapan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam yang ada dikelas unggulan, mereka ada melakukan tindakan reflektif bagi siswanya yang mengalami kesulitan belajar sehingga mendapatkan nilai yang tidak optimal seperti dengan mengadakan program remedial yaitu program untuk mengadakan perbaikan nilai dan program pengayaan yaitu program tambahan bagi siswa yang telah memiliki nilai standar dengan memberikan tugas tambahan disesuaikan dengan materi yang sudah atau yang akan dipelajari.

Dinda siswa kelas 3 unggulan mengatakan bahwa dikelas mereka apabila setelah diadakannya ulangan oleh ibu guru dan hasilnya sudah dibacakan, maka bagi yang mendapat nilai di bawah rata-rata diadakan remedial, mengikuti ujian ulangan kembali untuk memperbaiki nilai yang rendah agar mendapatkan nilai di atas nilai rata-rata. Bu Mega Sari Nst. S.Pdi juga memberikan penjelasan ulang bagi materi yang kurang dipahami.

Dikelas 4 unggulan ada Rendy yang juga memberikan tanggapan dalam hal ini. Dia mengatakan bahwa bagi anak yang nilai ujian atau nilai ulangnya rendah, pak Sorimuda Dareza S.Ag selalu memberi kesempatan untuk mengikuti remedial. Remedial ini dilaksanakan oleh pak Reza adalah untuk memperbaiki nilai rendah yang didapat siswanya. Remedial akan terus dilakukan sampai nilai yang bagus diperoleh. Sebelum diadakan remedial, pak Sorimuda Dareza S.Ag juga melakukan penjelasan ulang materi yang sudah disampaikan, guna untuk lebih memperjelas materi yang kurang atau belum dipahami.

Sehubungan dengan pernyataan-pernyataan di atas ada beberapa kajian dokumen evaluasi yang dibuat oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam kelas unggulan yang dapat dijadikan fakta pendukung, baik program remedial seperti melaksanakan ujian ulangan terhadap kompetensi dasar yang belum tercapai atau memberikan tugas tambahan. Selanjutnya program pengayaan dibuat dalam bentuk latihan-latihan soal LKS, majalah dinding dan meresume sebuah materi.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen evaluasi di atas dapat dikatakan bahwa guru-guru unggulan khususnya kelas 3 dan 4 unggulan memiliki kemampuan dalam melaksanakan tindakan reflektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui program remedial dan pengayaan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data dalam penelitian, ada 3 (tiga) hal pokok yang menggambarkan kompetensi guru dalam pembelajaran agama Islam khususnya pada materi Aqidah Akhlak, yang dijabarkan menjadi 10 (sepuluh) indikator yakni:

1. Kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mencakup di dalamnya:

- a) Kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial kultural, emosional dan intelektual.
 - b) Kemampuan guru dalam penguasaan teori dan prinsip belajar Pendidikan Agama Islam.
 - c) Kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama.
2. Kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran agama Islam, yang mencakup di dalamnya:
- a) Kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan Pendidikan Agama Islam.
 - b) Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan Pendidikan Agama Islam.
 - c) Kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik.
 - d) Kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
3. Kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mencakup di dalamnya:
- a) Kemampuan guru dalam menyelenggarakan evaluasi.
 - b) Kemampuan guru dalam memanfaatkan hasil evaluasi.
 - c) Kemampuan guru dalam melakukan tindakan reflektif.

Penjabaran hasil dari penelitian yang dilaksanakan dapat kita lihat pada keterangan berikut:

1. Kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- a. Kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik.

Secara teori dan praktek ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam kelas 3 dan 4 unggulan memiliki kemampuan di dalam memahami karakteristik peserta didik. Kemampuan yang dimiliki mereka di dalam memahami karakteristik peserta didik dapat dijabarkan kepada:

a) Aspek Fisik

Terjadinya pertumbuhan dan perkembangan struktur tubuh bagi manusia yang dimulai sejak masih dalam kandungan hingga dewasa ini dinamakan pertumbuhan fisik. Pertumbuhan fisik yang dialami oleh setiap manusia berbeda satu sama lainnya. Perbedaan ini dapat terlihat dari segi bentuk tubuh, berat badan dan tinggi badan.

Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap manusia berhubungan juga dengan kesehatan, hal ini yang menjadikan keadaan manusia itupun berbeda satu dengan yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa apabila pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh manusia itu baik (didukung oleh pengkonsumsian makanan yang sehat dan bergizi) maka akan terjadi perbedaan terhadap manusia yang mengalami keadaan sebaliknya.

Bertitik tolak dari hal di atas, sudah sewajarnya seorang pendidik melakukan hal yang bijaksana di dalam membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Hal itu telah dilakukan oleh guru-guru unggulan khususnya guru kelas 3 dan 4. Dalam membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran, mereka (guru agama kelas 3 dan 4 unggulan) selalu memperhatikan aspek fisik, apakah itu berhubungan dengan keadaan tubuh ataupun yang berhubungan dengan keadaan kesehatan anak. Keadaan ini ditandai dengan perlakuan guru di dalam pelaksanaan pembelajaran seperti bagi peserta didik yang memiliki tubuh yang tinggi didudukkan di sebelah pinggir atau di belakang, sedangkan bagi peserta didik yang memiliki tubuh pendek didudukkan di depan atau di tengah. Begitu juga bagi peserta didik yang memiliki gangguan kesehatan (penglihatan atau pendengaran) maka tempat duduknyapun disesuaikan dengan keadaan mereka.

b) Aspek Moral

Perkembangan moral yang terjadi pada seorang anak sejalan dengan perkembangan kognitifnya. Pembentukan perkembangan moral pada anak sudah dapat dibentuk disaat anak berusia ± 2 tahun. Dengan bertambahnya perkembangan kognitif anak maka semakin bertambah pulalah nilai-nilai moral

yang diketahui anak. Orang tua/keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak pertama kalinya, karenanya lingkungan kehidupan yang pertama kali dikenal anak ini mempunyai pengaruh besar di dalam perkembangan nilai-nilai moral pada anak.

Setibanya anak diluar lingkungan keluarga akan melahirkan nilai-nilai moral dalam tingkah dan polah yang berbeda-beda dilatar belakangi oleh pola asuh orang tua masing-masing. Sehubungan dengan hal ini, guru kelas 3 dan 4 unggulan dalam melaksanakan proses pembelajaran mengarahkan tingkah laku siswanya dengan selalu memberikan bimbingan, pembiasaan, proses latihan serta keteladanan.

c) Aspek Sosial Kultural

Suatu kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan sosial yang ada merupakan makna dari pencapaian perkembangan sosial. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dicapai tentang kesesuaian tingkah laku terhadap pencapaian perkembangan sosial dapat dilihat dari berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, bermain dalam peranan yang disetujui secara sosial, perkembangan sikap sosial kepada yang lebih baik.

Kemampuan bertingkah laku bagi setiap siswa yang sesuai dengan harapan sosial tidaklah sama. Ada yang berkemampuan dapat melakukan kerja sama dengan sesama ada juga yang tidak, ada yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi ada juga yang tidak percaya diri dan ada anak yang mempunyai keberanian menghadapi orang lain ada juga yang bersikap pemalu. Banyak hal yang dapat melatar belakangi terjadinya itu semua, seperti keadaan dalam lingkungan keluarga dan keadaan lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini guru-guru Pendidikan Agama Islam untuk kelas unggulan menyikapinya dengan berusaha mengembangkan kehidupan sosial dengan cara membantu siswa dalam memahami, menilai dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan efektif, baik dengan teman sebaya, sesama guru, anggota keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas.

d) Aspek Intelektual

Membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan keberadaan peserta didik, baik itu dari segi materi pelajaran, metode, media, evaluasi dan bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh guru-guru unggulan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan dalam hubungannya dengan perhatian yang diberikan terhadap aspek intelektual peserta didik, mengingat bahwa daya nalar dan daya tangkap setiap siswa tidak sama. Adapun perhatian yang diberikan guru terhadap siswanya adalah dengan tidak membedakan siswa yang cerdas dan siswa yang kurang cerdas. Mereka semua dipadukan, disaat siswa dibagi dalam beberapa kelompok maka antara yang cerdas, sedang dan kurang kecerdasannya dicampur (dikombinasikan), oleh karenanya tidak ada kelompok cerdas semua, kelompok sedang semua dan kelompok kurang semua. Hal ini dilakukan oleh mereka guru-guru unggulan karena menurut mereka setiap siswa pada dasarnya adalah manusia yang memiliki potensi yang sama sehingga mereka juga memerlukan perlakuan pendidikan yang sama.

Dalam usaha mendapatkan hasil yang optimal guru-guru unggulan selalu mengulang-ngulang materi pelajaran yang sudah disampaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Disamping itu juga mereka melakukan pemberian penghargaan dan hukuman kepada para siswanya dalam membangkitkan dan meningkatkan hasil belajar.

e) Aspek Emosional

Perasaan senang, gembira, bahagia, sedih, gundah dan lain sebagainya merupakan rasa yang setiap orang pernah merasakannya. Setiap orang juga tak lepas dari pemenuhan kebutuhan dalam hidupnya. Di saat kebutuhan hidup terpenuhi, perasaan senang dan bahagia yang timbul, begitu juga sebaliknya di saat kebutuhan hidup tidak terpenuhi, perasaan sedih dan kecewa yang melanda.

Bentuk perasaan yang ditimbulkan pada diri manusia merupakan wujud dari timbulnya emosional. Emosional merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan perilaku fisik, seperti marah yang ditunjukkan dengan teriakan suara keras, dan gembira yang ditunjukkan dengan melonjak

kegirangan. Reaksi emosi yang ditimbulkan dapat juga berupa terkejut, takut, sedih, marah, gembira, ingin tahu dan penasaran.

Emosional yang ditimbulkan setiap siswa berbeda-beda, hal ini dilatar belakangi oleh kejadian atau peristiwa yang dialami oleh siswa itu sendiri. Oleh karena itu, bagi seorang guru hendaklah menjadi perhatian guna menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Guru-guru Pendidikan Agama Islam di MIN Medan sangat memperhatikan aspek emosional dalam melaksanakan proses pembelajaran, perbedaan emosional yang ada pada siswa mereka atasi dengan pendekatan secara individual, dengan demikian peserta didik akan merasa diperhatikan dan dilayani kebutuhannya. Bagi guru juga akan lebih mengenal siswanya secara individu.

b. Kemampuan guru dalam penguasaan teori dan prinsip belajar Pendidikan Agama Islam.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada beberapa teori yang dapat digunakan seperti teori kooperatif, Berbasis masalah, PAIKEM, CTL, konstruktif dan Kontekstual Learning.

Penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran disusun melalui metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran agama, hal ini dilakukan oleh guru-guru unggulan sebelum melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar. Seperti apa yang dilakukan oleh bu Mega Sari Nst. S.Pdi pada saat menyampaikan materi tentang membiasakan akhlak terpuji, beliau menggunakan pendekatan kooperatif melalui metode diskusinya. Begitu juga halnya dengan pak Sorimuda Dareza S.Ag beliau menggunakan pendekatan berbasis masalah melalui metode problem solving untuk pembahasan materi tentang menghindari akhlak tercela. Masih banyak lagi teori dan pendekatan yang dipakai oleh guru-guru unggulan MIN Medan dalam upaya memotivasi dan menyemangati siswanya sehingga suasana Kegiatan Belajar Mengajar menjadi menyenangkan dan mengasyikkan.

Penguasaan teori pembelajaran bagi seorang guru sangat penting, karena dengan mengetahui dan memahami teori pembelajaran akan didapatkan

informasi menyeluruh yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran disekolah dan dapat mengembangkan respon positif, baik dari guru maupun siswa dalam interaksi pembelajaran tersebut.

Guru-guru unggulan MIN Medan juga memiliki kemampuan untuk menguasai dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Mereka sangat memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dalam menyusun rencana pembelajaran seperti berpusat pada siswa, belajar dengan keteladanan dan pembiasaan, mengembangkan fitrah bertauhid, memberikan motivasi, memperhatikan tujuan yang hendak dicapai (kognitif, afektif dan psikomotorik), senantiasa melakukan pengulangan (repetisi) berbicara agar dapat diingat atau dihafal, menumbuhkan kreativitas anak dan aplikasi.

Dengan dilaksanakannya penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, guru dan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi Aqidah Akhlak yang berorientasi kepada diri Rasulullah dalam membentuk akhlak yang mulia dan kepribadian Islam seutuhnya.

c. Kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dari Diknas dan kurikulum muatan lokal (mulok) yang telah ditetapkan dari sekolah.

Guru-guru unggulan di MIN Medan mempunyai tuntutan untuk dapat mengembangkan isi yang ada di dalam kurikulum (secara faktual telah terlihat). Kemampuan ini akan dituangkan melalui perencanaan pembelajaran yang mencakup:

1. Silabus, berisikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

2. Program Tahunan, yang berisikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, waktu dan keterangan.
3. Program Semester, berisikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan perincian waktu.
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dibuat sesuai jumlah Kompetensi Dasar yang dibuat satu semester. RPP tersebut terdiri dari mata pelajaran, kelas, semester, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode belajar, langkah-langkah pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup), alat dan sumber belajar serta penilaian.
5. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), berisikan bidang studi, kelas/semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, penilaian kompleksitas, daya dukung, intaks dan nilai KKM.
6. Bank soal yakni kumpulan soal-soal yang dibuat oleh guru, baik dari soal bulanan maupun mid semester.
7. Kisi-kisi soal yakni pengidentifikasian setiap soal yang berisikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, bentuk soal dengan tingkat kesukaran (mudah, sedang dan sulit), nomor soal dan keterangan.
8. Analisis soal yakni mengecek soal berdasarkan kisi-kisi soal, apakah materi itu tuntas atau tidak. Di dalamnya terdapat nama peserta didik, nomor soal berdasarkan bobotnya (mudah, sedang dan sulit), skor jumlah keseluruhan dan nilai akhir.

Keseluruhan pengembangan poin-poin program di atas disusun oleh para guru pada waktu masa libur sebelum masuknya tahun ajaran baru. Hal ini dilakukan dalam usaha mengoptimalisasikan pencapaian tujuan pembelajaran. Keterampilan dan kemampuan guru dalam mengembangkan poin-poin program di atas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran agar lebih bermakna dan selalul relevan dengan tujuan serta kebutuhan peserta didik.

2. Kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

a. Kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Guru-guru untuk kelas unggulan yang bertugas di MIN Medan menyelenggarakan kegiatan pengembangan Pendidikan Agama Islam membaginya kepada dua bentuk kegiatan yakni kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler di dalamnya mencakup kegiatan tatap muka dikelas (melaksanakan RPP) dengan melakukan kegiatan pendahuluan yang mencakup apersepsi dan menjelaskan garis besar materi, melakukan kegiatan inti yaitu kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik melalui eksplorasi, konfirmasi dan elaborasi. di akhiri dengan kegiatan penutup yaitu guru memberikan refleksi, menyimpulkan pelajaran dan evaluasi.

Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler dibagi lagi menjadi dua yakni kegiatan rutin dan kegiatan pengembangan diri. Untuk kegiatan rutin seperti pelaksanaan salat dhuha dan salat zuhur berjama'ah, serta tahfiz Qur'an. Untuk kegiatan pengembangan diri seperti pramuka, UKS, Nasyid, drum band dan muhadharah.

Bentuk kegiatan pengembangan untuk intrakurikuler dan ekstrakurikuler mempunyai keterkaitan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Ini terlihat dalam pelaksanaan proses pembelajaran ekstrakurikuler yang sejalan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler.

b. Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan kegiatan pembelajaran.

Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan selalu menjadi tujuan bagi guru-guru kelas unggulan. Begitu juga usaha dalam memberikan pengetahuan agar dapat dipahami, dimengerti dan diaktualisasikan. Kemampuan yang dimiliki oleh guru-guru kelas unggulan dalam memanfaatkan

informasi dan komunikasi ini sangat membantu dalam mewujudkan tujuan, harapan dan keinginan tersebut.

Mereka guru-guru kelas unggulan dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam selalu didukung oleh media pembelajaran dari yang sederhana (misalnya membuat peta konsep dikarton) sampai kepada yang moderen (seperti menggunakan TV, DVD dan *in vocus*). Bagi guru yang kurang menguasai penggunaan media modren, mereka terus belajar dibantu oleh guru-guru lain yang sudah menguasai.

Disamping itu mereka juga menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajara Pendidikan Agama Islam dengan menyesuaikannya pada tujuan yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan pengajara, situasi belajar dan kemampuan guru itu sendiri. Dengan ketepatan masing-masing fasilitas komponen penrencanaan pelaksanaan pembelajaran maka diharapkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan dapat mengembangkan potensi siswa dan tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara optimal.

- c. Kemampuan guru dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi Aqidah Akhlak.

Potensi yang ada pada setiap siswa tentu tidak sama, hal ini dapat diketahui oleh seorang guru melalui evaluasi. Bagi guru-guru kelas unggulan khususnya kelas 3 dan 4 unggulan sangat menyadari hal itu. Karenanya dalam menyahuti keadaan ini berbagai cara mereka lakukan, seperti menggunakan berbagai macam media pembelajaran (televisi, DVD dan *in vocus*) dalam melaksanakan Kegiatan Belajar dan Mengajar.

Disamping itu mereka juga menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menyesuaikannya pada tujuan yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan pengajara, situasi belajar dan kemampuan guru itu sendiri. Dengan ketepatan masing-masing fasilitas komponen perencanaan pelaksanaan pembelajaran maka diharapkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

akan dapat mengembangkan potensi siswa dan tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara optimal.

- d. Kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.

Berbicara masalah komunikasi tentunya ada tuntunan di dalamnya, disaat komunikasi itu dilakukan dengan tuntunan yang baik dan benar maka hubungan diantara yang berkomunikasi akan menjadi menyenangkan dan mengasyikkan. Begitulah yang akan terjadi antara guru dan siswa dalam pelaksanaan Kegiatan belajar mengajar.

Dalam prinsip-prinsip ajaran Islam terdapat tuntunan untuk berkomunikasi (terutama dalam pelaksanaan proses pendidikan) seperti:

- a) Memulai pembicaraan dengan salam, dan memberikan salam setiap masuk dan keluar kelas.
- b) Menggunakan bahasa yang jelas sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- c) Berbicara dengan lemah lembut.
- d) Sopan santun.
- e) Ramah tamah dalam bertutur.
- f) Sarat dengan bimbingan dan nasehat.
- g) Berlaku adil.

Guru-guru kelas unggulan dalam proses pembelajaran melakukan komunikasi sesuai dengan apa yang menjadi prinsip-prinsip dalam Islam, sehingga pembelajaran yang berlangsung berjalan menyenangkan. Hal ini juga tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun dilakukan juga di luar kelas.

3. Kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- a) Kemampuan guru dalam menyelenggarakan evaluasi.

Terlaksananya proses pembelajaran tidak terlepas dari menyelenggarakan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru di dalam Kegiatan Belajar Mengajar diterapkan tidak hanya pada waktu tertentu saja, melainkan bisa

dikatakan hal itu diterapkan setiap hari, baik pada awal pembelajaran ataupun pada akhir pembelajaran.

Evaluasi yang dilaksanakan dapat berbentuk pre tes dan pos tes (dilakukan pada setiap sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran), evaluasi bulanan (dilaksanakan setiap bulannya yang berisikan satu Kompetensi Dasar), evaluasi MID semester (dilaksanakan setiap tiga bulan yang berisikan beberapa Kompetensi Dasar), dan evaluasi semester/sumatif (dilaksanakan setiap enam bulan sekali yang berisikan seluruh Kompetensi Dasar per semester).

Pelaksanaan evaluasi seperti di atas dilakukan oleh guru-guru kelas unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan. Bentuk evaluasi yang mereka buat juga bervariasi ada pilihan ganda, isian dan uraian singkat yang disampaikan tidak hanya secara lisan namun secara tulisan dan juga perbuatan. Sasaran evaluasi yang mereka lakukanpun secara menyeluruh, dalam arti kata penilaian atau evaluasi yang mereka lakukan tidak hanya menilai segi penguasaan materi (kognitif) semata-mata, tetapi juga menilai pada segi tingkah laku (afektif) dan segi keterampilan (psikomotorik). Mereka juga menggunakan prinsip keterpaduan dalam mengevaluasi yakni dengan memadukan antara tujuan pembelajaran, materi, metode dan media pembelajaran.

a) Kemampuan guru dalam pemanfaatan hasil evaluasi.

Pada dasarnya evaluasi memang diperlukan pada setiap kegiatan. Karena evaluasi yang dilakukan adalah dalam upaya perbaikan dan peningkatan nilai suatu aktivitas. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai tolak ukur. Dalam dunia pendidikan, seorang guru yang melakukan evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui sampai di mana kemampuan siswa sebelum atau sesudah diberikannya suatu materi pelajaran dan untuk mengetahui apakah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak.

Guru-guru dikelas unggulan berkemampuan untuk melakukan evaluasi di dalam melengkapi hasil dari dilaksanakannya proses Kegiatan Belajar Mengajar. Hasil dari evaluasi yang mereka laksanakan selalu mereka buat

laporannya, baik itu kepada kepala sekolah, siswa, orang tua dan pengambil kebijakan/pemerintah yang berwenang.

Untuk mereka penerima laporan hasil dari evaluasi mempunyai kepentingan dan kegunaan masing-masing. Seperti:

1. Untuk guru dan kepala sekolah

Hasil evaluasi yang sudah didapatkan bagi guru dan kepala sekolah dimanfaatkan untuk mengetahui kemampuan dan kekurangan siswa secara pribadi ataupun klasikal dalam penguasaan materi pembelajaran dan untuk selanjutnya dapat ditentukan langkah-langkah perbaikan dan peningkatan baik menyangkut pada siswanya, guru ataupun perangkat sekolah yang lainnya.

Bagi seorang guru dapat dimanfaatkan juga sebagai pendorong untuk memperbaiki dan meningkatkan cara mengajar guna mendapatkan hasil nilai evaluasi yang lebih baik pada siswanya. Bagi kepala sekolah dapat dimanfaatkan juga sebagai pendorong untuk memberikan fasilitas belajar yang lebih baik dan untuk melihat serta menilai tingkat kinerja seorang guru.

2. Untuk siswa

Bagi siswa nilai evaluasi yang telah terima dimanfaatkan untuk: mengetahui kemajuan hasil belajar diri, mengetahui konsep-konsep atau teori yang belum dikuasai, memotivasi diri untuk berubah dan belajar lebih baik dan untuk memperbaiki strategi belajar.

3. Untuk orang tua

Laporan nilai evaluasi hasil belajar yang disampaikan kepada orang tua bermanfaat untuk memotivasi anak agar lebih giat belajar, dan membantu anak belajar. Juga memberi motivasi bagi orang tua untuk ikut serta berperan membantu sekolah meningkatkan hasil belajar siswa dan membantu sekolah melengkapi fasilitas belajar.

4. Untuk pengambil kebijakan pendidikan (pemerintah)

Hasil evaluasi yang diterima oleh pengambil kebijakan pendidikan (pemerintah) dimanfaatkan sebagai feed back dalam mengukur keberhasilan kurikulum yang dipakai setiap lembaga pendidikan. Dengan adanya hasil

evaluasi diharapkan adanya inovasi-inovasi kurikulum kearah yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam dunia pendidikan.

b) Kemampuan guru dalam melakukan tindakan reflektif

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar tentu tidak selamanya menghasilkan sesuatu yang terbaik. Banyak hal yang dapat melatar belakangi tidak tercapaiannya sesuatu yang diharapkan, baik dari siswa ataupun guru itu sendiri. Permasalahan yang sedang dialami oleh siswa dapat menjadi masalah tidak konsentrasinya siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang hal itu dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Permasalahan yang terjadi pada siswa tidak hanya melanda siswa yang tidak mendapat nilai bagus akan tetapi dialami juga oleh siswa yang berprestasi (tiba-tiba mendapat nilai anjlok).

Masalah belajar yang dihadapi oleh siswa adalah merupakan suatu kondisi tertentu yang dialami yang menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi tertentu yang dimaksud itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan dirinya.

Bagi guru-guru dikelas unggulan keadaan di atas merupakan hal yang selalu menjadi perhatian karena hal ini bukan permasalahan sekali-kali terjadi akan tetapi sudah merupakan kejadian yang sering muncul. Adapun tindakan yang diambil mereka dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam belajar yakni dengan melakukan program remedial dan program pengayaan.

Program remedial (perbaikan) merupakan bentuk khusus dari pengajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar atau mendapatkan nilai ujian atau latihan dibawah nilai rata-rata. Kesulitan dalam belajar atau mendapatkan nilai di bawah rata-rata penyebabnya dapat berupa bahan pelajaran yang tidak dikuasai, kesalahan-kesalahan memahami konsep dan sebagainya.

Bagi guru-guru kelas unggulan yang melaksanakan program remedial ini, cara yang mereka lakukan adalah dengan memfokuskannya pada materi yang kurang dipahami atau pada soal-soal yang jawabannya salah. Guru memberi

bimbingan secara khusus bagi siswa yang bermasalah dan lebih menyederhanakan dalam menerangkan materi pelajaran yang belum dikuasai. Remedial akan dilaksanakan setelah mengikuti ujian Kompetensi Dasar tertentu.

Adapun program pengayaan merupakan suatu bentuk pengajaran yang khusus diberikan kepada peserta didik yang sangat cepat dalam belajar. Yakni berupa upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengusahakan bagaimana agar hasil belajar yang dicapai siswa dengan cepat dan baik dapat lebih ditingkatkan lagi, atau bentuk usaha yang dilakukan seorang guru dalam upaya mempertahankan nilai bagus yang diperoleh siswa, sehingga mereka benar-benar dapat mewujudkan perkembangan siswa secara optimal. Dengan demikian melalui program pengayaan ini siswa memperoleh kesempatan untuk dapat memperluas dan memperdalam pengetahuannya.

Adapun hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk kelas unggulan dalam melaksanakan program pengayaan ini yaitu mengerjakan soal-soal latihan yang ada di LKS (Lembar Kerja Siswa), memberi bacaan tambahan diperpustakaan yang bertujuan memperluas wawasan bagi Kompetensi Dasar tertentu dan memberikan tugas-tugas tambahan yang bersifat pengayaan.

Kemampuan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan tindakan reflektif terhadap hasil evaluasi berupa program remedial dan program pengayaan ini sangat membantu bagi siswanya dalam mengatasi kesulitan belajar dan dalam meningkatkan prestasi belajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada dasarnya, apapun bentuk suatu pekerjaan ataupun bentuk suatu perbuatan, pastilah memerlukan apa yang dinamakan dengan kompetensi. Kompetensi yang dimaksudkan disesuaikan dengan bentuk pekerjaan ataupun bentuk perbuatan yang digeluti guna pencapaian tujuan yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas berdasarkan analisis peneliti terhadap hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan judul yakni Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Tingkat Penguasaan Siswa Dalam Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru-guru Pendidikan Agama Islam khususnya kelas 3 dan 4 unggulan MIN Medan sudah memiliki kompetensi dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam materi Aqidah Akhlak yang diwujudkan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan mempertimbangkan beberapa hal sebelumnya yakni:
 - a. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional dan intelektual.
 - b. Memahami dan menguasai teori dan prinsip pembelajaran Islam yaitu dengan menerapkan teori pembelajaran Agama dengan pendekatan keimanan, konstruktif (membangun), kooperatif (kerja sama), kontekstual (pembelajaran berdasarkan pengalaman sehari-hari) dan berbasis masalah serta pendekatan pembelajaran melalui PAIKEM. Selanjutnya untuk prinsip-prinsip pembelajaran agama, yang dilaksanakan adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa yakni dengan memberikan motivasi keteladanan dan pembiasaan, memperhatikan tujuan yang hendak dicapai juga melakukan repitisi.
 - c. Memiliki kemampuan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Nasional dan kurikulum muatan lokal dari sekolah yang indikatornya berupa pembuatan silabus, menyusun program tahunan, program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, membuat Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM), bank soal, kisi-kisi soal dan analisis soal. Dengan dilakukannya integritas terhadap kurikulum dari Pendidikan Nasional dan kurikulum muatan lokal sekolah maka kemungkinan untuk terwujudnya siswa yang memiliki IMTAQ dan IPTEK akan mempunyai peluang besar.

2. Kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam materi Aqidah Akhlak untuk guru-guru Pendidikan Agama Islam khususnya kelas 3 dan 4 unggulan MIN Medan juga sudah dimiliki oleh mereka. Mencakup di dalamnya:
 - a. Kemampuan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan Agama Islam yang indikatornya berupa pelaksanaan kegiatan intrakurikuler di dalam kelas sesuai dengan rencana pembelajaran yaitu seperti melaksanakan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, serta melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan rutin salat berjama'ah, salat dhuha dan sholat zuhur, tahfiz dan membaca al-Qur'an, juga adanya kegiatan muhadharah (usaha dalam pengembangan diri/bakat anak) yang dilakukan setiap sebulan sekali.
 - b. Kemampuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Ini terlihat dengan adanya televisi , DVD dan infokus dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, menjadi lebih interaktif sehingga hal yang demikian dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang disampaikan secara optimal.
 - c. Kemampuan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik, diantaranya yakni guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan berbagai variasi metode mengajar (di antaranya seperti: ceramah,tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan, penugasan, pembiasaan dan keteladanan)
 - d. Kemampuan dalam melakukan komunikasi secara efektif, empatik dan santun. Keadaan ini terlihat pada saat memulai pembelajaran dengan

menggunakan salam, sopan santun dan lemah lembut dalam berkata maupun berbuat, menggunakan bahasa yang jelas, memberikan bimbingan dan nasehat juga memperhatikan perbedaan individual serta berlaku adil. Apa bila ditemukan kesalahan atau kesilafan pada anak didik (dalam perkataan maupun perbuatan) maka bimbingan dan pengarahan yang didahulukan sebelum diberikan hukuman ataupun ganjaran. Dan apabila ditemukan suatu kebaikan tanpa ragu untuk memberikan pujian dan penghargaan.

3. Kompetensi dalam melaksanakan evaluasi/penilaian terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam materi Aqidah Akhlak untuk guru-guru Pendidikan Agama Islam khususnya siswa kelas 3 dan 4 unggulan MIN Medan juga sudah dimiliki oleh mereka. Tercakup di dalamnya: Melaksanakan evaluasi/penilaian harian, pre test dan post test, evaluasi bulanan, mid semester dan semester. Yang selanjutnya hasil dari evaluasi/penilaian tersebut dilaporkan dan dimanfaatkan oleh peserta didik, orang tua, guru, kepala sekolah dan pengambil kebijakan (pemerintahan) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya. Selanjutnya mempunyai kompetensi dalam melaksanakan tindakan reflektif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam materi Aqidah Akhlak untuk guru-guru Pendidikan Agama Islam khususnya siswa kelas 3 dan 4 unggulan MIN Medan juga sudah dimiliki oleh mereka. Hal ini dapat terlihat di saat melaksanakan program remedial (perbaikan) yakni mengadakan pengujian kembali melalui evaluasi terhadap indikator yang belum dikuasai siswa dan melaksanakan pemberian tugas. Begitu juga dengan program pengayaan, mereka guru-guru melakukannya dalam bentuk pemberian tugas, pembilahan dan kejelasan kembali pada materi yang dianggap sukar, mengerjakan soal-soal latihan (LKS) dan membuat resume baik dari tulisan yang merupakan catatan maupun dari buku bacaan pegangan.

B. Saran

Dari hasil studi penelitian yang didapatkan sehubungan dengan judul yakni Peranan Guru Yang Berkompetensi Untuk Meningkatkan Penguasaan Siswa Dalam Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan, penulis ingin memberikan beberapa saran kepada para pembaca tesis khususnya yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan . Saran tersebut yakni:

1. Mengingat kompetensi guru adalah sesuatu yang sangat perlu untuk dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas mulia, hendaklah ini semua ada kerja samanya diantara para tenaga edukatif dan kepala sekolah, agar kompetensi tetap dimiliki dilaksanakan dan ditingkatkan. Kerja sama yang dimaksud bukan hanya dalam bidang pelaksanaan program pengajaran saja akan tetapi juga dalam bidang komersilnya (adanya penghargaan dan kenaikan gaji) dan dalam bidang ketenggangan perasaan (manusia bukan robot, setiap manusia sekali waktu ada kepentingan pribadi atau keluarga).
2. Zaman yang terus mengalami perkembangan dan kemajuan tentunya menuntut para guru juga untuk dapat mengimbangnya. Karenanya sudah seyogianyalah pihak sekolah mengadakan peningkatan mutu kompetensi guru yakni dengan mengikut sertakan pada seminar-seminar yang berhubungan dengan kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan serta mengadakan pertemuan yang pelaksanaannya dilaksanakan secara kontiniu dengan menghadirkan pakar-pakar pendidikan.
3. Untuk para guru, hendaklah melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin. Betul-betul menyadari bahwa tugas mengajar adalah merupakan amanah yang pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt. Balasan kemuliaan pasti diterima bila amanah dilaksanakan dengan tanggung jawab dan tulus ikhlas dan balasan kemurkaan pasti juga akan diterima apabila amanah tidak diemban dengan baik dan benar.
4. Setiap manusia tidak ada yang memiliki kemampuan yang sama. Tapi setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Hendaklah setiap guru benar-benar menyadari hal ini sehingga dengan demikian di saat

pelaksanaan proses pembelajaran ataupun disaat melaksanakan penilaian guru dapat memilah dan menentukan mana metode-metode yang pantas atau yang cocok melihat keberadaan dari siswa-siswa yang ada.

5. Guru adalah suri teladan bagi anak didiknya, oleh sebab itu akhlak yang terpuji merupakan salah satu ciri yang harus dimiliki dan dijiwai oleh seorang guru. Ibarat kata pepatah “Guru kencing berdiri murid kencing berlari”. Bila guru berakhlak baik, murid akan ikut menjadi anak yang berakhlak baik. Sebaliknya bila guru mempunyai akhlak yang buruk, murid bisa menjadi anak yang lebih buruk.
6. Kepada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional propinsi Sumatera Utara, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pada generasi agama dan bangsa dimasa yang akan datang hendaklah kiranya memberikan perhatian yang lebih terhadap sekolah-sekolah terutama terhadap orang-orang yang memegang peranan penting dalam kancan pendidikan yakni guru. Apakah itu dibidang peningkatan pengetahuannya maupun pada bidang penghargaanannya (materi/non materi). Juga sebaliknya memberikan teguran dan ganjaran bagi guru yang tidak dapat melaksanakan tugasnya secara baik dan benar, tanpa melihat atau membedakan keberadaan satu diantara yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfis. *Indeks Hadis & Syarah Tematis & Alfabetis*, Cet. 8 (Jakarta CV Alfonso Pratama, 2012).
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).
- Abdullah Zaky al-Kaaf, dari judul asli *at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. KH. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Abudin Nata, *Akhlak Tasauif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997).
- Al Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati, Terjemahan Ihya Ulumuddin dalam Tahdib alAkhlak wa mu'alajat amradh al qutub* (Karisma, Bandung 2000).
- Al-Quran Disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran.cet. 10 (Jawa Barat: Diponegoro, 2007).
- Bloom, B.S. ed. Et. Al (1956) *Taxonomy of Aducaational Objectives Handbook 1. Cognitive Domain* New York David Mckay.
- Barmawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala: Ramadhani, 1984).
- Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Departemen Agama RI. Al-'Aliyy. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah
- Depdiknas, *Pengembangan Silabus dan Penilaian*, (Jakarta: Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004).
- Depdiknas, *Pengembangan Silabus dan Penilaian*, (Jakarta: Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004).

- Djamaluddin Darwis. *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2006).
- Departemen Agama RI. Al-'Aliyy. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran Disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, Cet. 10 (Jawa Barat: Diponegoro, 2007).
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2009).
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Cet.1 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, edisi IV (Kugllehisa MC Grow Hill 1978).
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Cet. 3 (Jakarta: GP Press, 2009).
- Finch & Crunkilton (1979: 222), sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa
- Ida Rohana Nasution, "*Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama islam di Sekolah Dasar Islam al-Ulum Terpadu, Kecamatan Medan Tembung*, (Tesis 2012).
- Lyle M. Spencer and Signe M. Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance*, (New York: John Wiley and Sons, Inc., 1993).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 27 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).
- McAhsan (1981: 45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003).
- M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 24 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004).

M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).

Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, terj. M. Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000).

M.Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Abdul Mujib dan jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta. Kencana 2006).

Miles, M.B & Huberman, A.M. *Analisis dalam Kualitatif*, terj: Tjeptjeb Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992).

Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Oemar Bakry, *Muslim Akhlak*, (Jakarta: Angkasa, 1993).

Peraturan Menteri Agama, No. 16 Tahun 2005 pasal 16 ayat 1 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah.

Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

Robbins, Stephen P, *Organizational Behavior*, (New Jersey: Person Education International, 2001).

Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, suatu pendekatan teoritis psikologis, (Penerbit Rineka Cipta, 2010).

S. Nasution, *Metode Research*, Penelitian Ilmiah, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Suharsimi, Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. 10 (Jakarta, Bumi Aksara, 2009).

Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993).

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 2000).

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 BAB IV pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen.

Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 pasal 23 ayat 3 tentang Standar Nasional.

W.J.S. Poerwadarminta, diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbuds, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1996).

Zakiah Daradjat, *Metodologo Pengajaran Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta 2001).

Lampiran : 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas Unggulan MIN Medan;

1. Sudah berapa lama bapak/ibu mengajar di kelas unggulan MIN Medan?
2. Apa saja yang bapak/ibu persiapkan untuk melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak? Mohon dijelaskan!
3. Apakah dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak bapak/ibu memahami karakteristik peserta didik, baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual? Mohon dijelaskan?
4. Bagaimana cara bapak/ibu mengidentifikasi kemampuan peserta didik?
5. Bagaimana cara bapak/ibu mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik sehubungan dengan tiga ranah dalam pendidikan?
6. Apakah dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak bapak/ibu menguasai prinsip-prinsip dan teori pembelajaran?
7. Pendekatan, strategi dan metode apa sajakah yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak? Dan apa alasan memahami metode tersebut?
8. Sebagai guru Aqidah Akhlak, bagaimana bapak/ibu menentukan tujuan pembelajaran?
9. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak materi yang bapak/ibu sampaikan relevan dengan pengalaman belajar dan tujuan?
10. Bila ditemukan anak yang berakhlak tidak baik apapun bentuknya (perkataan ataupun perbuatan), tindakan apa yang bapak/ibu lakukan?
11. Apakah yang bapak/ibu lakukan dalam upaya menjadikan anak berakhlak yang baik?
12. Apakah bapak/ibu mengembangkan indikator dan instrument penelitian? Bagaimana caranya?

13. Media apa sajakah yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak?
14. Bagaimana cara bapak/ibu berkomunikasi terhadap peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak?
15. Selain kegiatan intrakurikuler, apa ada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sehubungan dengan pembelajaran Aqidah Akhlak? Apa saja bentuk kegiatan itu?
16. Bagaimana cara bapak /ibu melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak?
17. Tes apa sajakah yang bapak/ibu lakukan dalam menilai proses pembelajaran Aqidah Akhlak? Mohoon dijelaskan?
18. Mengapa tes tersebut bapak/ibu pergunakan dalam evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak?
19. Hasil evaluasi peserta didik bapak/ibu informasikan kepada siapa saja? Apa gunanya?
20. Tindakan reflektif apa yang bapak/ibu lakukan setelah melaksanakan evaluasi (dan mendapatkan hasil ada yang menggembirakan dan ada yang mengecewakan atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan)?
21. Bagaimana cara bapak/ibu dalam melaksanakan tindakan tersebut?

B. Wawancara dengan siswa kelas 3 dan 4 unggulan MIN Medan

1. Apakah bapak/ibu guru dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak memperhatikan kemampuan/potensi dan kesulitan peserta didiknya? Coba ceritakan!
2. Apakah cara belajar dan mengajar yang disampaikan oleh bapak/ibu guru mudah dipahami dan menyenangkan?
3. Pada saat memulai pelajaran Aqidah Akhlak, apa saja yang dilakukan oleh bapak/ibu guru? Coba jelaskan!
4. Bagaimana bapak/ibu guru menjelaskan materi mata pelajaran Aqidah Akhlak?

5. Dalam menjelaskan materi pelajaran Aqidah Akhlak apakah bahasa yang dipakai oleh bapak/ibu guru mudah dipahami?
6. Metode apa saja yang biasa digunakan oleh bapak/ibu guru dalam menyampaikan materi mata pelajaran Aqidah Akhlak?
7. Apakah dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak bapak/ibu guru menggunakan media/alat bantu?
8. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam memberikan motivasi kepada siswa terutama yang berhubungan dengan akhlak?
9. Tindakan apakah yang dilakukan bapak/ibu guru Aqidah Akhlak apabila melihat kamu atau temanmu melakukan suatu kesalahan?
10. Apa saja yang dilakukan oleh bapak/ibu guru Aqidah Akhlak dalam upaya menjadikan kamu berakhlak yang baik?
11. Dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, biasanya bapak/ibu guru melaksanakannya didalam kelas atau pernah diluar kelas?
12. Untuk mengembangkan potensi siswa, apakah guru menyediakan jam kegiatan ekstra kurikuler?
13. Kapan sajian bapak/ibu guru melakukan ujian tentang materi pembelajaran Aqidah Akhlak?
14. Tindakan apa yang dilakukan bapak/ibu guru terhadap hasil ulangan bagi siswa yang berhasil dan siswa yang kurang berhasil?

C. Wawancara dengan koordinator kelas unggulan MIN Medan

1. Berapa orang guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas unggulan MIN Medan?
2. Bagaimana pendapat bapak tentang kompetensi guru?
3. Bagaimana tingkat kompetensi, terutama kompetensi guru agama mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas unggulan MIN Medan?
4. Dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak kurikulum yang dipakai, kurikulum yang dikeluarkan oleh siapa?

5. Menurut bapak apakah guru-guru agama dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak sudah mengacu kepada kurikulum yang telah ditentukan?
6. Bagaimana pelaksanaan perencanaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak yang dibuat guru-guru agama dikelas unggulan sehubungan dengan penyusunan RPP?
7. Bagaimana kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Aqidah Akhlak yang bapak lihat dalam supervisi kelas, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan pendahuluan, inti dan penutup?
8. Menurut bapak bagaimana kemampuan guru agama dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak?
9. Untuk mengembangkan potensi peserta didik, guru tidak cukup hanya mengajarkan secara intra kurikulum. Menurut bapak apa saja yang telah dilakukan guru-guru agama dikelas unggulan dalam hal mengaktualisasikan potensi peserta didik?
10. Menurut supervisi yang bapak lakukan metode apa saja yang biasa dipakai guru-guru agama dikelas unggulan dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak?
11. Apakah guru-guru agama dikelas unggulan dalam melaksanakan proses pembelajaran selalu menggunakan media? Contoh media yang digunakan apa saja?
12. Bagaimana kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak yang berhubungan dengan 3 ranah dalam pendidikan?
13. Apakah guru memiliki kewajiban dalam melakukan evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak?
14. Bagaimana sikap guru atas kewajiban menyerahkan buku perencanaan pengajaran Aqidah Akhlak (sehubungan dengan prosedur yang ada)?
15. Apakah guru-guru agama menurut bapak sering syering dalam menghadapi masalah-masalah yang berkenaan dengan kompetensi guru?

16. Apa saja usaha bapak dalam meningkatkan kompetensi guru mata pelajaran Aqidah Akhlak khususnya pada kelas unggulan?

D. Wawancara dengan pengawas Pendidikan Agama Islam MIN Medan

1. Sudah berapa lama ibu bertugas menjadi pengawas?
2. Dalam supervisi yang ibu lakukan, bagaimana kompetensi guru agama dikelas unggulan MIN Medan?
3. Bagaimana menurut ibu kemampuan guru dalam membuat perencanaan pengajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di MIN Medan
4. Bagaimana kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Medan?
5. Bagaimana kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran Aqidah akhlak di MIN Medan?
6. Apa sajakah usaha yang ibu lakukan dalam meningkatkan kemampuan/kompetensi guru dalam pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Lampiran: 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kompetensi guru memahami, membuat dan menentukan serta melaksanakan rencana pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa baik dari segi biologis, psikologis maupun intelektual.
2. Kompetensi guru memahami serta melaksanakan teori dan prinsip pembelajaran agama Islam (materi Aqidah Akhlak) dalam proses pembelajaran.
3. Kompetensi guru merencanakan dan melaksanakan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (materi Aqidah Akhlak) dengan mengintegrasikan kurikulum muatan lokal (mulok) dalam bentuk silabus, program tahunan, program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Bank Soal, kisi-kisi soal dan analisis soal.
4. Kompetensi guru melaksanakan kegiatan pembelajaran agama (materi Aqidah Akhlak) dengan mengembangkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
5. Kompetensi guru menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dalam proses pembelajaran agama Islam (materi Aqidah Akhlak).
6. Kompetensi guru mengembangkan potensi peserta didik dengan menggunakan berbagai media dan penggunaan multi metode dalam proses pembelajaran agama (materi Aqidah Akhlak).
7. Kompetensi guru melakukan komunikasi secara efektif, empatik dan santun kepada peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas.
8. Kompetensi guru melaksanakan evaluasi pembelajaran agama (materi Aqidah Akhlak) dalam proses dan hasil pembelajaran.
9. Kompetensi guru memberikan informasi sehubungan dengan pemanfaatan hasil evaluasi kepada siswa, orang tua, guru, kepala sekolah dan pengambil kebijakan/pemerintah.

10. Kompetensi guru melaksanakan tindakan reflektif bagi peserta didik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui program remedial/perbaikan dan program pengayaan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Maulidah Hasnah Anas
2. NIM. : 92212032601
3. Tpt./Tgl. Lahir : Medan/ 5 April 1973
4. Pekerjaan : Guru
5. Alamat : Jl. Mesjid Gg. Kesawan Psr. IX Tembung

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Nurul Islam Indonesia Medan. Berijazah tahun 1985
2. Tamatan Madrasah Tsanawiyah Negeri Medan. Berijazah tahun 1988
3. Tamatan Pendidikan Guru Agama Negeri Medan. Berijaah tahun 1991
4. Tamatan Institut Agama Islam Negeri Medan. Berijazah tahun 1996

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tenaga pengajar di MIS Musthafawiyah Medan tahun 1996-1998
2. Tenaga pengajar di MIN Medan tahun 2010-2014